



Mencari Arah Bintang Seperti Tiga Orang Majus dari Timur: Refleksi 40 Tahun Perjalanan APTIK

Penulis:

P. Wiryono Priyotamtama, SJ
Yap Fu Lan

Universitas Katolik Soegijapranata

Mencari Arah Bintang Seperti Tiga Orang Majus dari Timur

Refleksi 40 Tahun Perjalanan APTIK

Penulis:

Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J.
Yap Fu Lan

Editor: Rikarda Ratih

Penerbit:

Universitas Katolik Soegijapranata

Mencari Arah Bintang Seperti Tiga Orang Majus dari Timur
Refleksi 40 Tahun Perjalanan APTIK

Penulis:

Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J.

Yap Fu Lan

Editor:

Rikarda Ratih

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2023

ISBN : 978-623-5997-53-7 (PDF)

Desain Sampul : Hartoyo SP

Perwajahan Isi : Ignatius Eko

Ukuran buku : A5

Font : Times New Roman 12

Tanggal Terbit : September 2023

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website: <https://www.unika.ac.id/upt-publishing/>

Email Penerbit: ebook@unika.ac.id

KATA PENGANTAR

Tanpa terasa tahun 2024 merupakan 40 tahun peziarahan karya dan layanan APTIK dalam dunia Pendidikan tinggi Indonesia. Gambaran deskriptif-historis peziarahan duapuluh tahun pertama APTIK tersebut disampaikan dalam ‘Sejarah APTIK: dinamika suatu pergumulan kerjasama’ (Djuliati Suroso, A.M., 2001). Buku sejarah ini menggambarkan peziarahan duapuluh tahun kedua APTIK dan lebih ke arah eksplorasi kedalaman melalui evaluasi dan refleksi.

Tim Penulis mencoba mendalami sejauh mana dinamika perjuangan APTIK masih masih menyatu dengan dinamika pergulatan jati diri serta panggilan Gereja Indonesia menghadapi tantangan bangsa dan kemanusiaan di Indonesia.

Buku ini mencoba memberikan pendalaman tentang peziarahan perguruan tinggi anggota APTIK dalam usaha menemukan jati dirinya sebagai pencari kebenaran sekaligus pengemban misi Gereja di tengah dunia yang penuh tantangan.

APTIK lahir karena denyut jantung Gereja berupa kebutuhan mendesak bagi lahirnya wadah kerja sama. Tim Penulis mencoba mendalami bagaimana denyutan-denyutan jantung Gereja Indonesia lewat perjuangan APTIK mampu memberikan terang serta daya kehidupan saat seluruh bangsa

harus menapaki langkah-langkah berat karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi dalam masa mendatang.

*APTIK lahir karena denyut jantung
Gereja berupa kebutuhan mendesak
bagi lahirnya wadah kerja sama.*

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas kerja keras dengan hati dari Tim Penulis dan Editor untuk terwujudnya buku sejarah yang sangat mencerahkan dan sekaligus menantang kita:

Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J., M.Sc.

Dr. Yap Fu Lan, S.Pd., M.Hum.

Rikarda Ratih Septaastuti, S.Sos., M.IKom.

Buku ini diharapkan merupakan evaluasi dan refleksi perziarahan APTIK selama ini dan sekaligus arah perjuangan mendatang, termasuk 3T dan IKN sebagai arah tantangan baru dalam rangka menyatukan diri dengan dinamika perjuangan menuju Indonesia 100% - Katolik 100%.

Bandung, 10 Juni 2023

B.S. Kusbianto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. PERTIMBANGAN DASAR	1
B. TUJUAN/ PERSPEKTIF PENULISAN	3
C. METODE PENULISAN	4
D. PENETAPAN TEMA-TEMA	4
E. PEMILIHAN SUMBER DAN NARASUMBER.....	5
F. PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA	6
G. EVALUASI DAN REFLEKSI	8
H. PEMILIHAN JUDUL DAN PERUMUSAN KESIMPULAN SEMESTARA HIPOTESA	9

BAB II

PENCARIAN ARAH BINTANG YANG MENGSELISAHKAN.....	13
A. APA ARTINYA LAHIR DARI JANTUNG GEREJA?.....	13
B. KE MANA TRI DHARMA PT APTIK MAU DIARAHKAN? ..	23
C. APA ARTI SEMBOYAN “INDONESIA 100%, KATOLIK 100%” BAGI APTIK?.....	32
D. BAGAIMANA MENJAMIN KEBERLANJUTAN CIRI KATOLIK?.....	42
E. KESIMPULAN	51

BAB III

BINTANG PENERANG PEZIARAHAN YANG TAK PERNAH HILANG 53

- A. SPIRIT KERJA SAMA YANG MEMBUTUHKAN RAGA 53
- B. IMAN KRISTIANI SEBAGAI BINTANG PENERANG PEZIARAHAN APTIK..... 73
- C. UTOS SEBAGAI PENUNJUK JALAN 77
- D. BANYAK CARA BISA DITEMPUH BAGI PERAWATAN IDENTITAS KATOLIK 84
- F. KESIMPULAN 99

BAB IV

EKSISTENSI YANG SEMAKIN DIKUATKAN .. 101

- A. MEMPERTAHANKAN KUALITAS PENDIDIKAN 103
- B. MENGHADIRKAN DIRI DI WILAYAH-WILAYAH 3T..... 107
- C. BERPERAN DI PEMERINTAHAN 109
- D. MENGUATKAN KERJA SAMA 110
- E. KESIMPULAN 113

BAB V

PENUTUP 115

DAFTAR PUSTAKA 117

INDEKS 119

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 2. 1	Program Pemberian Beasiswa APTIK	28
Tabel 2. 2	Program Capacity Building & Kepemimpinan APTIK Selama 20 Th Terakhir	39
Tabel 3. 1	Tema-tema yang Diangkat & Narasumber Sepuluh Tahun Terakhir di Hari Studi APTIK.....	59
Gambar 1. 2	Keterkaitan Tema 1 s/d 12	5
Gambar 1. 3	Pengumpulan Data & Analisis Data Menurut Penelitian Model <i>Grounded Theory</i>	7

BAB I

PENDAHULUAN

A. PERTIMBANGAN DASAR

Pada mulanya adalah sebuah ide. Ide itu lahir di Kota Batavia pada tanggal 15 Juli 1941 dan diberi nama *Stichting Sapientia*. Makhluk macam apa ini? Ini adalah sebuah lembaga milik para Waligereja yang didirikan dengan tujuan utama memajukan pendidikan tinggi di Indonesia dengan dasar landasan Katolik. Tujuan tambahannya, melengkapi pendidikan Katolik yang sudah dikembangkan lebih dahulu. Seperti halnya dengan lembaga-lembaga gerejawi yang lain, lembaga ini diketuai oleh pimpinan gerejawi setempat, yakni Mgr. P. Willekens, SJ, Vikaris Apostolik Batavia saat itu. (Djuliaty Suroyo A.M., 2001, hlm. 18).

Stichting Sapientia

Pada mulanya adalah sebuah ide. Ide itu lahir di Kota Batavia pada tanggal 15 Juli 1941 dan diberi nama *Stichting Sapientia*.

Dalam ide pendirian *Stichting Sapientia* itu terkandung hasrat mulia para Waligereja, lewat pendidikan menyatukan diri dengan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang didengungkan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Selain hasrat mulia, terkandung pula keberanian menyatakan keberpihakan pada sebuah jalur perjuangan politik yang dianggap benar. Tanpa adanya hasrat mulia dan keberanian mengungkapkannya lewat tindak nyata ini, tidak akan lahir lembaga Katolik yang menurut Prof. Dr. A.M. Djuliaty Suroyo (2001, hlm. 18), penulis buku sejarah APTIK, merupakan persiapan pendirian perguruan tinggi-perguruan tinggi Katolik di Indonesia. Proses persiapan memang sempat terhenti dengan masuknya pendudukan Jepang. Tetapi hasrat mulia dan keberanian mengungkapkannya lewat tindakan nyata dari para Waligereja ini menjadi api, spirit, atau semangat yang bernyala terus dalam tubuh perguruan tinggi-perguruan tinggi Katolik yang lahir sesudah proklamasi kemerdekaan RI tahun 1945. Api yang sama telah bernyala pula di dalam tubuh APTIK sebagai lembaga asosiasi dari perguruan tinggi-perguruan tinggi Katolik tersebut.

Api, spirit atau semangat yang tidak pernah padam dalam perjalanan Perguruan Tinggi Katolik digambarkan oleh penulis buku sebagai semangat bekerja sama atau semangat gotong royong. Ditulis dalam penutup bukunya: “Motivasi untuk bekerja sama dari berbagai Perguruan Tinggi Katolik yang telah tumbuh secara terpisah-pisah merupakan hasil sebuah proses kedewasaan dan kematangan sebagai satu komunitas akademik Katolik yang ingin menjaga eksistensinya, ingin berkembang maju bersama dengan saling bergotong royong dan ingin berperan bersama dalam tugas mencerdaskan bangsa.” (Djuliaty Suroyo A.M., 2001, hlm. 261-262).

Gambaran kobaran api, spirit, atau semangat bekerja sama atau gotong royong segenap Perguruan Tinggi Katolik anggota APTIK jelas ditampilkan secara deskriptif-historis dalam buku, karya monumental penulisnya. Dengan demikian tugas dari tim penulis buku sejarah APTIK dari periode dua puluh tahun terakhir selayaknya tidak mengulangi atau melanjutkan dalam

arah yang sama, yakni gambaran deskriptif-historis lanjutan, melainkan lebih ke arah eksplorasi kedalaman melalui evaluasi dan refleksi. Meminjam istilah dari bahasa penelitian kualitatif, yaitu usaha pemaknaan atau interpretasi.

B. TUJUAN/ PERSPEKTIF PENULISAN

APTIK lahir tahun 1984 atas prakarsa empat yayasan pengelola Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia, yakni Yayasan Atma Jaya, Yayasan Parahyangan, Yayasan Sanata Dharma, dan Yayasan Widya Mandala. Menyambut genap usia 40 tahun pada tahun 2024, APTIK melakukan evaluasi dan refleksi atas perjalanan sejarahnya dengan tujuan bisa mensyukuri lebih mendalam atas segala rahmat yang telah dianugerahkan Tuhan sekaligus berani menatap perjalanan ke depan beserta tantangan-tangannya dengan penuh harapan. Evaluasi dan refleksi telah biasa dilakukan oleh Pengurus APTIK setiap kali mengakhiri masa tugasnya atau mengakhiri setiap tahapan Renstranya. Kali ini evaluasi dan refleksi dicoba dilakukan dalam tahapan sejarah perjalanan lebih panjang dengan memanfaatkan penetapan tema-tema yang memiliki relevansi serta signifikansi lebih tinggi, pemilihan sumber, dan narasumber yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam.

Oleh karena Perguruan Tinggi Katolik lahir dari jantung Gereja (ECE, 1), selayaknya setiap evaluasi dan refleksi atas perjalanan sejarahnya ditujukan kepada pertanyaan mendasar seperti ini: seberapa jauh dinamika perjuangan dalam periode sejarahnya masih menyatu dengan dinamika denyut jantung Gereja? Dinamika denyut jantung Gereja ditandai oleh pergulatan memaknai jati diri serta panggilan Gereja dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena APTIK lahir dari jantung Gereja Indonesia, tujuan evaluasi dan refleksi APTIK diarahkan untuk menjawab pertanyaan: seberapa jauh dinamika perjuangan APTIK selama periode sejarah terakhirnya masih

menyatu dengan dinamika pergulatan jati diri serta panggilan Gereja Indonesia menghadapi tantangan bangsa dan kemanusiaan di Indonesia?

C. METODE PENULISAN

Penulisan sejarah APTIK untuk kali ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif model *grounded theory*¹. Penulis sejarah mengambil posisi sebagai peneliti yang diberi kesempatan untuk mengembangkan kegiatan evaluasi dan refleksi (pemaknaan) secara subjektif mengikuti tema-tema faktual sekaligus konseptual-teoritis yang ditetapkan berdasar nilai relevansi dan signifikansinya terkait pertanyaan mendasar seperti dirumuskan dalam tujuan/perspektif penulisan sejarah APTIK.

D. PENETAPAN TEMA-TEMA

Sejumlah tema yang memiliki relevansi dan signifikansi cukup tinggi dalam arti sering diangkat dalam diskusi di lingkungan APTIK serta lingkungan Gereja Indonesia, muncul dalam beberapa kali Renstra APTIK, sekaligus memerlukan pemaknaan mendalam layak untuk ditetapkan sebagai tema-tema evaluasi dan refleksi. Tema-tema tersebut antara lain di bawah ini:

1. Apa Artinya Lahir dari Jantung Gereja?
2. Ke Mana Tri Dharma PTK APTIK Mau Diarahkan?
3. Apa Arti Semboyan Indonesia 100%, Katolik 100% bagi APTIK?

¹ Model *grounded theory* mempunyai spesifikasi bahwa si peneliti dimungkinkan melakukan tindakan “*derives a general, abstract theory of a process, action, or interaction grounded in the views of participants. This process involves using multiple stages of data collection and the refinement and interrelationship of categories of information.*”

Spesifikasi ini cocok dengan pilihan peneliti menggunakan *snow-ball* dalam menentukan narasumber yang mau diwawancarai, penerapan tahapan dalam pengumpulan data, dan keinginan untuk bisa mengembangkan kemampuan interpretasi subjektifnya dalam memaknai data lapangan yang terkumpul sampai mencukupi (*saturated*) (Cresswel, 2003).

4. Bagaimana Menjamin Keberlanjutan Ciri Katolik?
5. Spirit Kerja Sama yang Membutuhkan Wadah
6. Iman Kristiani sebagai Bintang Penerang Peziarahan APTIK
7. UTOS sebagai Petunjuk Jalan
8. Banyak Cara Bisa Ditempuh bagi Perawatan Identitas Katolik
9. Memaknai Nasihat “Ngeli nanging aja keli”
10. Mempertahankan Kualitas Pendidikan
11. Menghadirkan Diri di Wilayah-wilayah 3 T
12. Berperan di Pemerintahan; Menkuatkan Kerja Sama.

Tema-tema yang digunakan sebagai bahan wawancara narasumber dalam penulisan buku dituangkan sebagai subjudul, dengan rumusan yang disesuaikan dengan judul di setiap Bab



Gambar 1. 1 Keterkaitan Tema 1 s/d 12

E. PEMILIHAN SUMBER DAN NARASUMBER

Sumber dalam bentuk dokumen tertulis meliputi: 1) Dr. A.M. Djulianti Suroyo, 2001, *Sejarah Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK): Dinamika Suatu Pergumulan Kerja Sama*,

Penerbit Unika Soegijapranata, 2) Yohannes Paulus II, 1991, *Ex Corde Ecclesiae* (Konstitusi tentang Universitas Katolik), Vatikan, 3) Dokumen-dokumen Gereja Indonesia yang relevan, dan 4) Dokumen-dokumen penting APTIK: Renstra, Keputusan RUA/Kongres, Evaluasi & Refleksi Pengurus, Notula Rapat, dll. Narasumber primer/utama: perwakilan Ketua serta Wakil Ketua Pengurus APTIK periode kepengurusan 2002 s/d 2023 dan perwakilan KWI yang mengenal dekat APTIK. Narasumber sekunder/pendukung: perwakilan Rektor/Direktur perguruan tinggi APTIK periode kepemimpinan 2002 s/d 2023 yang pernah mendapat tugas khusus APTIK, dan perwakilan dosen atau tenaga kependidikan perguruan tinggi APTIK yang pernah mendapat tugas khusus APTIK.

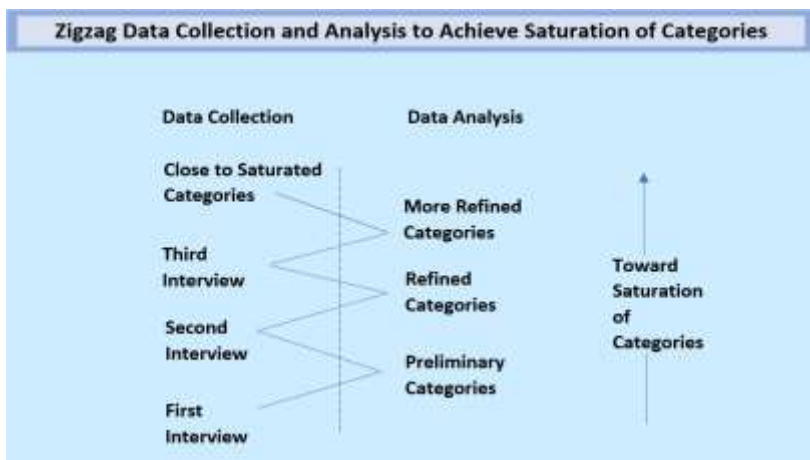
F. PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pengumpulan data dan analisis data mengikuti apa yang biasa diterapkan dalam penelitian kualitatif model *grounded theory* sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 1.2 pada halaman berikut ini.

Interview meliputi kegiatan wawancara tim peneliti kepada para narasumber primer dan narasumber sekunder berdasarkan pertanyaan-pertanyaan struktural yang telah disiapkan terlebih dahulu dan pertanyaan-pertanyaan pendalaman yang diangkat saat dilakukan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan struktural dirumuskan sesuai dengan tujuan/perspektif penulisan buku sejarah sebagaimana ditetapkan. Hasilnya berupa data kualitatif menyangkut dua belas tema pilihan tim peneliti yang diandaikan mampu menggambarkan dinamika pergulatan jati diri serta panggilan Gereja Indonesia di dunia pendidikan tinggi dalam menghadapi tantangan-tantangan bangsa dan kemanusiaan Indonesia ke depan.

Categories diartikan sebagai cakupan pemahaman dan pemaknaan atas 12 tema pilihan yang merupakan hasil analisis

tim peneliti atas data kualitatif yang telah terkumpul menyangkut pemahaman dan pemaknaan, sumber dan narasumber.



Gambar 1. 2 Pengumpulan Data & Analisis Data Menurut Penelitian Model *Grounded Theory*

First Interview dilakukan tim peneliti kepada tiga narasumber primer dan empat narasumber sekunder yang ditetapkan oleh tim peneliti. *Preliminary Categories* merupakan hasil analisis tim peneliti atas data kualitatif yang telah terkumpul dari *First Interview*.

Second Interview dilakukan tim peneliti kepada tiga narasumber sekunder yang diperlukan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari *Preliminary Categories*. *Refined Categories* merupakan hasil analisis tim peneliti atas hasil *Second Interview*.

Third Interview dilakukan tim peneliti kepada tambahan narasumber yang berasal dari internal atau eksternal APTIK khususnya, untuk mendapatkan kelengkapan pemahaman dan

pemaknaan atas dinamika pergulatan jati diri serta panggilan Gereja Indonesia menghadapi tantangan-tantangan bangsa dan kemanusiaan di Indonesia. Penetapan tambahan narasumber dilakukan pada saat dilakukan pembahasan terbuka atas hasil *Refined Categories*. Pembahasan terbuka melibatkan Pengurus APTIK dari periode kepengurusan yang masih aktif. Sejauh diperlukan bisa melibatkan pula pihak-pihak luar yang diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran kritis kepada tim peneliti. *More Refined Categories* merupakan hasil perbaikan atas *Refined Categories* yang diperlakukan sebagai hasil akhir yang dinilai sebagai telaah penuh (= *saturated*).

G. EVALUASI DAN REFLEKSI

Evaluasi dan refleksi merupakan konstruksi tim peneliti atas pemahaman dan pemaknaan apa yang diteliti. Materi penelitian meliputi teks-teks relevan dari dokumen gerejawi sebagai sumber inspirasi utama, dokumen APTIK yang memuat catatan peristiwa serta keputusan-keputusan penting terkait dan para narasumber yang diwawancarai menyangkut dua belas tema pilihan.

Rangkuman evaluasi dan refleksi peneliti ditampilkan di subjudul “Kesimpulan” yang mengakhiri setiap Bab dan juga di judul “Penutup” yang ditempatkan sebagai penutup buku. Evaluasi dan refleksi mungkin saja akan bernuansa spiritual atau teologis. Hal ini diharapkan bisa dipahami mengingat latar belakang peneliti yang banyak bergulat di bidang *formatio* spiritual dan teologi Gereja. Lagipula, refleksi berkelanjutan dalam terang iman merupakan salah satu karakteristik Perguruan Tinggi Katolik (ECE #13), yang semestinya juga menjadi karakteristik APTIK yang menaungi Perguruan Tinggi Katolik,

Dengan konstruksi berupa evaluasi dan refleksi diharapkan para pemangku kepentingan APTIK dan para pembaca buku

bisa dibantu dalam membuat kesimpulan pribadi masing-masing. Apa yang perlu disimpulkan? Yakni pertanyaan: Seberapa jauh dinamika perjuangan APTIK selama periode 2002-2023 masih memiliki kesatuan dengan dinamika perjuangan Gereja dalam menghadapi tantangan-tantangan Indonesia ke depan?

H. PEMILIHAN JUDUL DAN PERUMUSAN KESIMPULAN SEMENTARA HIPOTESA

Buku peringatan APTIK genap berusia 40 tahun ini diberi judul “Mencari Arah Bintang Seperti Tiga Orang Majus dari Timur”. Mengapa dipilih judul yang berkonotasi dengan peringatan Natal? Apa hubungan APTIK dengan kisah tentang tiga orang Majus dari timur? Ada tiga alasan mengapa judul ini dipilih untuk peringatan APTIK genap berusia 40 tahun.

Pertama, seperti halnya tiga orang Majus dari Timur melakukan suatu perjalanan panjang, demikian juga APTIK melakukan perjalanan selama 40 tahun. Perjalanan untuk mencapai suatu tujuan tertentu bisa pula disebut peziarahan. Apa yang dilakukan tiga orang Majus dari Timur adalah suatu peziarahan, demikian pula yang dilakukan oleh APTIK selama 40 tahun. Tujuan yang mau dicapai oleh tiga orang Majus dari Timur adalah menemukan sesuatu yang bersifat transenden. Faktanya yang ditemukan adalah seorang bayi di sebuah gua di kota Betlehem. Namun, dalam terang iman si bayi ini diyakini sebagai seorang calon raja besar bagi bangsa Yahudi. Calon raja ini dalam terang iman kristiani akan diberi sejumlah gelar: Emmanuel, Sang Juru Selamat, Sang Penebus, dll.

Lantas apa yang dijadikan tujuan peziarahan APTIK? Tujuan peziarahan APTIK sama dengan tujuan yang mau dicapai oleh setiap perguruan tinggi yang menyebut diri Katolik. Tujuan tersebut ditetapkan dalam Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* sebagai sesuatu yang melekat pada hakikat

Perguruan Tinggi Katolik. Tertulis: *“an institutional commitment to the service of the people of God and of the human family in their pilgrimage to the transcendent goal which gives meaning to life”*. Demikian tujuan yang mau dicapai APTIK dan Perguruan Tinggi Katolik anggota APTIK diharapkan merupakan tujuan yang bersifat transendental. Tujuan transendental ini dirumuskan dalam visi APTIK sebagai usaha mewujudkan Perguruan Tinggi Katolik yang unggul dan berdaya saing tinggi. Dalam terang iman Katolik kata “unggul” dan “berdaya saing tinggi” diharapkan bisa memberikan makna bagi perutusan Gereja, yakni penyelamatan kehidupan bersama di muka bumi. Makna demikian kiranya tak akan jauh berbeda dengan makna dari temuan tiga orang Majus dari Timur: menemukan Emmanuel (Allah bersama manusia). Sang Emmanuel diyakini oleh Gereja sebagai sumber penyelamatan dunia.

Namun, tujuan yang bersifat transendental bagi APTIK - sejauh dimaknai sebagai sebuah tujuan perutusan bersama dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan yang dinamis - merupakan sesuatu yang masih harus dirumuskan kembali secara terus-menerus bersama Gereja. Ajakan Mgr. Antonius Bunyamin Subianto, OSC selaku Ketua KWI agar APTIK berani hadir di Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara mengisyaratkan bahwa kerja sama APTIK harus diarahkan ke sebuah tujuan baru. Tujuan lama, yakni perwujudan Perguruan Tinggi Katolik yang unggul dan berdaya saing tinggi agaknya perlu ditinjau kembali. Perlu dirumuskan sebuah tujuan baru yang seirama dengan tujuan negara memindahkan Ibu Kota dari Jawa ke Kalimantan. Lebih jauh Ketua KWI mengusulkan sesuatu yang lebih konkret, yakni pemberian nama untuk Perguruan Tinggi Katolik baru di IKN, yakni Universitas Nusantara APTIK. Pilihan nama ini semakin tegas mengisyaratkan perlunya menyelaraskan tujuan kerja sama

APTİK dengan tujuan pemindahan Ibu Kota, yakni demi makin tegaknya negeri kita, Nusantara.


Kedua, ada sebuah bintang yang membantu tiga orang Majus dari Timur dalam peziarahan mereka agar bisa mencapai tujuan. Bagi peziarahan APTİK telah diberikan pula sebuah bintang yang akan membantu APTİK dalam mencapai tujuan. Bintang itu adalah iman Katolik yang diharapkan selalu menjadi sumber inspirasi atau sumber terang bagi APTİK dalam memaknai setiap langkah peziarahan yang mau diambil. Bintang petunjuk peziarahan tiga orang Majus dari Timur kadang-kadang tampak terang, kadang-kadang menghilang. Posisi dalam konstalasi bintang-bintang di malam hari akan mudah ditebak karena selalu ada di posisi yang sama. Namun, karena tertutup oleh awan gelap yang sedang lewat, mata ketiga orang Majus tidak akan bisa menembus. Akibatnya mereka merasa kehilangan Arah bintang tersebut. Demikian hal yang sama terjadi pada bintang petunjuk peziarahan APTİK. Iman Katolik sebagai sumber terang bagi peziarahan APTİK kadang-kadang mampu memberikan terang yang benar-benar mencerahkan. Hasil atau dampaknya adalah kesediaan APTİK untuk melanjutkan menapaki langkah-langkah peziarahannya dengan penuh keyakinan serta harapan. Peziarahan APTİK terasa ringan dan menggembirakan bagi para pelakunya. Namun, pengalaman peziarahan tidak selalu cerah dan penuh kegembiraan. Adakalanya mata iman terhalang oleh lewatnya awan gelap yang dihembuskan oleh penguasa-penguasa dunia dalam peziarahan bersama tersebut.

Ketiga, tiga orang Majus dari Timur harus mengambil jalan lain dalam perjalanan pulang ke rumah masing-masing. Keputusan mengambil jalan lain didasarkan atas mimpi akan datangnya bahaya kalau mereka menuruti permintaan Herodes. Demikianlah dapat disimpulkan bahwa peziarahan tiga orang Majus dari Timur adalah peziarahan berisiko. Risiko mengambil

bentuk ancaman bahaya atas tindakan-tindakan salah langkah. Hal sama berlaku untuk peziarahan APTIK. Kewaspadaan diperlukan dalam usaha memilih langkah-langkah strategis saat menghadapi peluang serta tantangan yang ada di depan mata. Dalam peziarahan rohani menuju ke suatu tujuan transendental sebagaimana yang sedang dijalani APTIK dan Perguruan Tinggi Katolik anggotanya, kewaspadaan sangat diperlukan. Ancaman bahaya datang tidak hanya dari luar, tetapi juga datang dari dalam. Ancaman dari luar mengambil bentuk: berubahnya komposisi demografi, meningkatnya persaingan, merosotnya minat kaum muda masuk ke perguruan tinggi berciri Katolik, sulitnya mendapatkan calon dosen baru yang berkualitas, dll. Sementara ancaman dari dalam sebagaimana diungkap oleh Kardinal Jose Tolentino Mendonca, Prefek Bidang Budaya dan Pendidikan Takhta Suci mengambil bentuk: sekadar menjadi pabrik pencetak ijazah, self-preservation (= sekadar bertahan hidup), self-referentiality (= semata-mata mengacu pada diri sendiri), fideism (= terlalu percaya pada iman), autonomous reason (= terlalu percaya pada kebebasan akal budi), dan pelayanan pastoral yang terlalu menonjolkan penampilan luar².

Kesimpulan sementara atau hipotesis yang ingin dirumuskan untuk penelitian ini adalah bahwa peziarahan APTIK periode 20 tahun terakhir lebih merupakan peziarahan rohani daripada peziarahan jasmani di mana pertumbuhan fisik lebih diutamakan. Dengan kata lain, sejauh dapat dibandingkan dengan peziarahan awal dari kelahirannya di tahun 1984, maka bentuk-bentuk pergulatan atau pergumulan rohani berupa pencarian Arah bintang, yakni Arah terang iman Katolik lebih banyak mewarnai peziarahan APTIK dari tahun 2002 s/d tahun 2023.

² Lihat sambutan berjudul *What the Church expects from Catholic Universities* dari Kardinal Jose Tolentino Mendonca, Prefek Bidang Budaya dan Pendidikan Tahta Suci.



BAB II

PENCARIAN ARAH BINTANG YANG MENGSELISAHKAN

A. APA ARTINYA LAHIR DARI JANTUNG GEREJA?

Perguruan Tinggi Katolik lahir dari jantung Gereja, demikian dinyatakan dalam *Ensiklik Ex Corde Ecclesiae* dari Paus Yohanes Paulus II, di tahun 1991. Namun, ternyata dalam dokumen yang lain, gerakan karismatik pun disebut sebagai gerakan yang lahir dari jantung Gereja. Bahkan segala macam kreativitas dan berbagai bentuk mediasi yang lahir dari iman Gereja bisa dikatakan lahir dari jantung Gereja. Demikian pernyataan awal Uskup Ignatius Kardinal Suharyo saat menanggapi “pertanyaan apa arti lahir dari jantung Gereja.” Selanjutnya, jawaban lebih jauh bisa kita peroleh dari pemahaman kita tentang iman Gereja.

Iman Gereja adalah iman akan Allah yang membebaskan. Oleh Bapak Kardinal hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Kalau ditanya Allah itu siapa, Allah adalah yang membebaskan umat dari Mesir. Oleh karena itu, setiap gerakan, pilihan pelayanan, atau mediasi itu peranannya adalah dalam rangka pemerdekaan, pembebasan.”



**Ignatius Kardinal Suharyo
Hardjoatmodjo**

Demikian dalam perspektif iman dan dalam konteks Indonesia bisa dikatakan bahwa sejarah kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda, dan Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah sejarah bagaimana Allah membebaskan bangsa Indonesia agar bisa keluar dari perbudakan. Perlu kita sadari bahwa pendidikan sebagai salah satu bentuk mediasi telah main peranan sangat penting di dalamnya. Tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh penggerak masyarakat yang terlibat dalam gerakan pembebasan Indonesia berasal dari dunia pendidikan. Ini merupakan fakta sejarah yang tidak bisa kita tolak.

Gambaran tentang pemerdekaan atau pembebasan Indonesia tersebut diberi ilustrasi menarik dari Romo B.S. Mardiatmadja, SJ dengan menjelaskan alasan mengapa para misionaris banyak dikirim oleh Gereja Katolik Belanda ke Indonesia mulai dari pertengahan Abad ke-19 sampai dengan menjelang Konsili Vatikan II. Di antara para misionaris itu tokoh paling populer memang Romo Van Lith dari Ordo Serikat Yesus. Namun, faktanya tidak hanya Serikat Yesus, tetapi juga tarekat-tarekat lain termasuk tarekat biarawan dan biarawati. Alasan pengiriman para misionaris ternyata bersifat politis, yakni keinginan Gereja Katolik Belanda untuk bisa menikmati pemerdekaan atau pembebasan dari tekanan kelompok Maximis

dan Lutheran Belanda. Demikian yang disampaikan oleh Romo B.S. Mardiatmadja, SJ (dosen STF Driyarkara):

“Van Lith bagiku merupakan bagian bukan seluruh Gereja, tetapi bagian dari Gereja. Tetapi saya mau mengaitkan bukan pada Van Lith tetapi pada Nederland. Mengapa?

Karena latar belakang cita-citanya saya lihat adalah Nederland abad 19, itu adalah masa ketika Nederland dipaksa oleh generasi Maximis dan Lutheran didesak ke Selatan, dan menyebabkan orang-orang Katolik mikir, apa yang bisa kita lakukan supaya, Gereja Katolik, pertama memang tidak dijepit, tetapi kedua membantu masyarakat untuk membantu masyarakat memiliki pandangan sosial yang lebih luas. Sehingga karena itu lalu mencari jalan sosial, kemudian muncul bruder FIC, juga muncul suster CB, juga muncul suster Hati Kudus, itu adalah yang saya lihat mencolok sebagai reaksi, hasrat agar Gereja punya tempat di sociate pass Nederland, karena sulit untuk masuk ke bidang politik yang dikuasai oleh saudara-saudara Maximis dan Lutheran.”



**Romo Dr. B.S.
Mardiatmadja, SJ**

Gambaran pemerdekaan dan pembebasan seperti digambarkan oleh Romo Mardiatmadja, SJ telah terjadi pula dalam perjalanan sejarah Gereja Indonesia pasca Van Lith, SJ. Ketika itu Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ telah diangkat sebagai Vikaris Apostolik Semarang. Beliau diberi kesempatan memberikan sambutan pembukaan **Kongres Umat Katolik**

Seluruh Indonesia Jang Kedua, yang berlangsung di kota Semarang, mulai tanggal 27 sampai tanggal 30 Desember 1954. Kesempatan itu beliau *manfaatkan* sebaik-baiknya untuk mengajak umat Katolik menyadari keberadaan dirinya sebagai golongan minoritas yang perlu membebaskan diri dari keraguguan bahwa golongan mayoritas dan pemerintah Indonesia menerima umat Katolik sebagai bagian penuh dari perjuangan kebangsaan. Inilah kutipan potongan sambutan beliau, yang ditulis dalam ejaan yang berlaku pada masa itu:

“Ingatlah, bahwa kita hidup di tengah-tengah masyarakat, jang boleh dikatakan masih buta huruf tentang seluk-beluk dan bentuk Geredja Katolik, jang telah tampak bergerak didalam lingkungannya. Pemerintah dan Rakjatpun belum lepas sama sekali dari keragu-raguan terhadap Geredja Katolik dengan riwayatnja jang aneh; dengan organisasi dan disiplinnja, jang mengherankan; dengan sifat-sifatnja, jang menggelikan; dengan pengaruhnja, jang mengedjutkan; dengan kegiatannja, jang mengagumkan. Djustru djika mereka itu diminta, supaja mengakui, bahwa Geredja Katolik itu adalah suatu masyarakat, jang sempurna, merdeka dan berdaulat di samping Negara, itulah perkara jang tak masuk akalnja.”

Dengan demikian pembebasan perlu dilakukan. Dengan cara apa? Inilah yang ditawarkan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ:

“Dari pada itu marilah kita bersatu, membentuk kesatuan, jang bertata-tertib dan berdisciplin, jang berdjawa merdeka dan bertanggung djawab; jang bersopan-santun dan bertata susila; jang lemah lembut dan rendah hati; akan tetapi jang berani mati dengan ichlas hati untuk kesedjahteraan dan kesentosaan Negeranja jang masih muda.”

Senada dengan pandangan Bapak Kardinal seperti diuraikan di atas, Mgr. Antonius Bunyamin Subiyanto, OSC, Ketua KWI Periode 2022-2027, berpendapat bahwa Perguruan Tinggi Katolik, APTIK, dan Gereja itu satu. Bahkan, bisa dikatakan bahwa ibarat dalam satu tubuh, Perguruan Tinggi Katolik berperan sebagai jantung Gereja. Dari perguruan tinggi Katolik mengalir denyut kehidupan Gereja.

Denyut jantung Gereja mengambil bentuk antara lain dilahirkannya tokoh-tokoh yang memiliki *intellectual power* cukup kuat untuk bisa menjalani perutusan di tempat-tempat yang menuntut kemampuan adaptasi budaya tinggi. Bapak Uskup Bunyamin Subianto memberikan satu contoh: tokoh Matteo Ricci, SJ. Sebagai seorang imam Yesuit, Matteo Ricci, SJ



**Mgr. Antonius Bunyamin
Subianto, OSC**

diutus untuk menjalani tugas pewartaan Injil di China yang dikenal memiliki budaya tinggi. Di China keberhasilan Matteo Ricci, SJ dalam menjalankan tugas bukan dinilai berdasarkan jumlah orang yang dibaptis, melainkan berdasarkan dialog budaya yang berhasil ia kembangkan di sana. Dialog budaya bisa ia lakukan dengan mudah berkat kemampuannya bertukar gagasan tentang pemikiran Kristen terkait tema-tema sentral dialog budaya saat itu seperti: hukum alam, unsur-unsur dari dalil *Euclides*, pemaknaan tentang Penguasa Surga, pemahaman tentang waktu, mekanisme bekerjanya jam, matematika, astronomi, musik, sistem nilai, dan pemahaman tentang

manusia. Dialog bisa tumbuh secara berkelanjutan karena dilakukan dalam bahasa China³.

Dengan mengangkat Matteo Ricci, SJ sebagai contoh, Mgr. Anton mengajak kita untuk memahami bahwa denyutan jantung Gereja yang berasal dari Perguruan Tinggi Katolik harus merupakan denyutan yang bergerak di tataran budaya. Siapakah Matteo Ricci, SJ? Apa yang telah dilakukan dalam menjalani



Matteo Ricci, SJ

(Sumber: <https://www.britannica.com/biography/Matteo-Ricci>)

perutusan di negeri China? Matteo Ricci lahir tanggal 16 Oktober 1552 di Macerata, Italia. Pada usia 17 tahun ia pergi ke Roma untuk belajar hukum. Namun, di Roma ia tertarik untuk bergabung pada Ordo Serikat Yesus dan diterima sebagai novis oleh Pastor Alessandro Valignano, SJ pada tanggal 15 Agustus 1571. Di Kolese Roma, selain belajar Filsafat, ia belajar pula Matematika dari seorang matematikus terkenal, yakni Christopher Clavius yang dikenal sebagai teman dekat Kepler dan Galileo. Setelah selesai studi, dimulailah perjalanan perutusannya ke China bersama sejumlah Yesuit lain. Di tahun 1583 Matteo Ricci, SJ berhasil menetap di China sebagai misionaris selama 27 tahun. Ia meninggal pada tanggal 11 Mei 1610 dan dimakamkan di pinggiran kota Beijing mengikuti petunjuk penguasa China saat itu.

Apa yang telah dilakukan Matteo Ricci, SJ dalam tataran perjumpaan budaya? Lewat percakapan biasa, diskusi, debat, dan penulisan buku, Matteo Ricci, SJ mencoba memperkenalkan pemikiran-pemikiran Kristen dari dunia Barat

³ Lihat Matteo Ricci, 1985, *The True Meaning of The Lord of Heaven (T'ien-chu Shih-i)*: terjemahan Douglas Lancashire dan Peter Hu Kuo-chen, SJ The Institute of Jesuit Sources St. Louis, USA, hlm. 7, 9, 10, 47-53.

kepada kaum intelektual China yang mewakili pemikiran-pemikiran dunia Timur. Yang dimaksudkan dengan pemikiran Kristen adalah pemikiran yang dianut oleh Ordo Serikat Yesus di mana Matteo Ricci, SJ bergabung. Di zaman itu berarti pemikiran-pemikiran Gereja Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II di mana keselamatan jiwa diklaim hanya ada dalam Gereja. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa usaha memperkenalkan pemikiran-pemikiran Kristen kepada kaum intelektual China ialah, agar bisa membertobatkan mereka. Ketika itu berhasil ditobatkan dua tokoh penting, yakni Hsu Kuang-ch'i (1562-1633) dan Li Chih-tsoo (1565-1630) yang merupakan pilar pendirian Gereja Katolik China. Demikian pada saat itu semangat membertobatkan jiwa-jiwa agar selamat adalah denyutan jantung Gereja yang menggerakkan Matteo Ricci, SJ untuk melakukan perjumpaan budaya di China.

Denyutan jantung Gereja lewat Perguruan Tinggi Katolik yang paling bisa dirasakan adalah di tataran perjumpaan budaya. Inilah kesaksian yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II lewat ensiklik *Ex Corde Ecclesiae* yang dituliskan. Paus ini menaruh rasa hormat mendalam dan penghargaan tinggi kepada Perguruan Tinggi Katolik terutama karena jasanya mempertemukan pemikiran-pemikiran Kristen dengan aneka budaya lain di dunia. Melalui pertemuan-pertemuan budaya, maka budaya Kristen ikut diperbaharui. Demikian yang ditulis Paus dalam ensiklik *Ex Corde Ecclesiae*:

“Oleh karena itu, saya ingin berbagi dengan semua orang rasa hormat saya yang mendalam terhadap Universitas Katolik, dan untuk mengungkapkan penghargaan tinggi saya atas pekerjaan yang sedang dilakukan di dalamnya di berbagai bidang pengetahuan. Dengan cara tertentu, saya ingin menyatakan sukacita saya di berbagai pertemuan yang Tuhan izinkan untuk saya lakukan dalam perjalanan kerasulan saya dengan komunitas universitas Katolik di

berbagai benua. Bagi saya itu adalah tanda yang hidup dan menjanjikan dari kesuburan pikiran Kristen di jantung setiap budaya. Mereka memberi saya harapan yang beralasan untuk pembaharuan budaya Kristen dalam konteks yang kaya dan beragam dari perubahan zaman kita, yang tentu saja menghadapi tantangan serius, tetapi juga menanggung begitu banyak janji di bawah tindakan Roh kebenaran dan kasih” (ECE, Introduction).

Seberapa jauh gambaran denyut jantung Gereja yang berasal dari Perguruan Tinggi Katolik sebagaimana digambarkan secara khas di atas masuk dalam kesadaran kita sebagai warga Perguruan Tinggi Katolik APTIK? Empat Perguruan Tinggi Katolik yang merupakan perintis APTIK lahir pada saat Gereja Universal sedang menjalani proses transformasi diri dengan puncaknya: Konsili Vatikan II (1962-1965). Universitas Katolik Parahyangan di Bandung lahir bersamaan dengan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Sanata Dharma di Yogyakarta di tahun 1955. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya di Jakarta dan Universitas Katolik Widya Mandala di Surabaya lahir bersamaan waktunya, yakni di tahun 1960. Denyut jantung Gereja paling terasa pasca-Konsili Vatikan II adalah semangat pembaharuan diri dan pengembangan umat Gereja lokal. Di Indonesia khususnya semangat pengembangan Gereja Lokal diwujudkan dalam bentuk keterlibatan Gereja dalam perjuangan bangsa mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Bidang perjuangan yang dipilih adalah bidang pendidikan.

Mengapa bidang pendidikan yang dipilih? Sesuai dengan gambaran tentang denyut jantung Gereja sebagaimana diuraikan di atas, maka alasan pemilihan bidang pendidikan tentu terkait erat dengan pemikiran Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II tentang pentingnya pendidikan. Dokumen Gereja berjudul *Gravissimum Educationis* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI tanggal 28 Oktober 1965, menyatakan bahwa pendidikan itu

penting karena memiliki dampak sangat besar bagi pembentukan masyarakat. Pernyataan ini sangat sesuai dengan fakta sejarah pembentukan bangsa Indonesia yang dipelopori oleh kaum terpelajar produk dari pendidikan pada zamannya. Ibarat “tumbu ketemu tutup” = keranjang menemukan tutupnya. Kaum terpelajar yang berhasil mencetuskan Sumpah Pemuda tahun 1928 adalah para lulusan sekolah-sekolah Belanda pada saat itu. Dua tokoh proklamator, Soekarno adalah lulusan Institut Teknologi Bandung di Indonesia dan Mohammad Hatta lulusan Nederland Handelshogeschool di Belanda.

Kesadaran tokoh-tokoh Gereja Indonesia dan tokoh-tokoh bangsa akan pentingnya pendidikan untuk pembentukan bangsa menjadi tumpuan bagi lahirnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi Katolik yang saat ini bergabung dalam APTIK. Kesadaran ini diabadikan bersama lewat rumusan Pembukaan UUD terkait kepentingan pencerdasan kehidupan bangsa yang pelaksanaannya dipercayakan kepada bidang pendidikan. Kesadaran ini juga diabadikan lewat semboyan-semboyan kerja yang dirumuskan dalam Anggaran Dasar atau rumusan Visi Misi masing-masing. Anggaran Dasar dirumuskan sekadar untuk memenuhi pengakuan legal formal negara. Sementara rumusan Visi Misi Perguruan Tinggi Katolik anggota APTIK dimaksudkan sebagai upaya penemuan jadi diri secara terus-menerus dalam konteks keterlibatan masing-masing dalam perjuangan bersama mencerdaskan bangsa. Hal yang sama berlaku untuk rumusan Visi Misi APTIK sendiri (Djuliati Suroyo, A.M., 2001, hlm. 155).

Denyut jantung Gereja Indonesia di dunia pendidikan tinggi dirasakan lewat refleksi-refleksi Badan Pengurus APTIK. Dalam acara Refleksi Badan Pengurus APTIK Lengkap di Wisma Syantikara Yogyakarta tanggal 22-23 Juli 2016 bersama narasumber Mgr. Dr. Antonius Bunyamin Subianto, OSC sekaligus selaku pengawas, denyut jantung itu terasa sangat

kuat. Badan Pengurus APTIK merasa batinnya dihentak-hentak oleh ajakan narasumber agar lebih berani saat harus menghadapi tantangan-tantangan Gereja dalam konteks sosiohistoris Indonesia saat ini. Berkat hentakan-hentakan dari narasumber sejumlah tantangan dan kebijakan baru untuk menghadapi tantangan-tantangan berhasil dirumuskan. Nantinya rumusan tantangan dan kebijakan untuk menghadapinya masih harus disahkan dalam RUA untuk bisa diwujudkan secara nyata.

Tantangan-tantangan dan kebijakan yang layak disarankan sebagai hasil refleksi Badan Pengurus APTIK dirumuskan dalam notula sebagai berikut:

“Bagi Yayasan: perlu ada model dalam kepengurusan Yayasan. Komposisi kepengurusan Yayasan hendaknya memperhatikan komposisi atau persentase antara pendidik dan non-pendidik, biarawan dan bukan biarawan. Untuk membantu Yayasan, APTIK perlu menyiapkan pedoman yang berdasarkan *best practice*, seperti: memiliki integritas yang baik, beriman, memiliki pemahaman tentang misi Gereja dan tugas kerasulan melalui pendidikan. APTIK berperan sebagai fasilitator melalui pengembangan karakter Perguruan Tinggi Katolik. Usul Pedoman Kepengurusan Yayasan: Ketua Pembina adalah Uskup atau yang mewakili Gereja, seperti Provinsi. Pertimbangannya: sebagai institusi Katolik, Anggota APTIK harus taat pada Kitab Hukum Kanonik, dan sebagai warga negara harus taat pada hukum positif. Perguruan tinggi yang didirikan oleh awam sebaiknya memiliki unsur rohaniwan. Bagi perguruan tinggi: perlu fokus pada Tri Dharma perguruan tinggi dan kekatolikan. Untuk menjamin kekatolikan perguruan tinggi, salah satunya perlu penyelenggaraan *campus ministry* yang memadai. Rujukan yang dapat dipakai antara lain *Laudato*

Si', ECE, *Instrumentum Laboris* dari Kongregasi untuk Pendidikan Katolik.”

Baru di awal tahun 2023 APTIK berhasil mempublikasi buku berjudul *Pedoman Tata Kelola Yayasan: Perubahan Pertama*. Dalam pengantar disebutkan bahwa buku pedoman ini merupakan usaha pembaharuan buku pedoman *Tata Kelola Yayasan* yang disusun tahun 2007. Buku ini bisa juga dikatakan sebagai tindak lanjut hasil refleksi Badan Pengurus APTIK di Syantikara tujuh tahun yang lalu. Pertanyaan yang muncul: Berapa lama waktu yang diperlukan untuk bisa menghasilkan buku pedoman macam ini? Jawaban atas pertanyaan ini bisa bermacam-macam. Namun, kiranya jawaban yang bisa diterima disertai dengan rasa syukur adalah bahwa buku pedoman ini ditulis berdasar hasil kajian dokumen-dokumen Gereja, peraturan negara, dan praktik-praktik baik yang dimiliki yayasan anggota APTIK. Lebih jauh buku pedoman ini disusun untuk kepentingan perubahan. Oleh karena itu, proses penulisannya membutuhkan waktu cukup lama. Identitas Katolik dalam buku pedoman ini mendapat penjelasan di Bab IX. Karena buku ini adalah buku pedoman untuk kepentingan penerapan, sulit untuk mendapatkan penalaran reflektif luas serta mendalam yang diperlukan untuk memaknai konsep-konsep yang dipakai terkait bidang Tata Kelola Yayasan.

B. KE MANA TRI DHARMA PT APTIK MAU DIARAHKAN?

Tri Dharma berarti tiga “dharma”. Kata “dharma” dalam bahasa Sanskerta mempunyai arti kewajiban, aturan dan kebenaran. Dengan demikian, Tri Dharma sejauh terkait dengan pendidikan tinggi berarti tiga kewajiban yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi. Tiga kewajiban ini berlaku umum untuk seluruh lembaga pendidikan tinggi di mana pun. Berlaku tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia.

Rumusan umumnya ialah, bahwa setiap perguruan tinggi melibatkan kegiatan kelebagaannya ke dalam tiga bidang kegiatan yang diwajibkan, yakni penelitian, pengajaran, dan pengabdian masyarakat. Dalam ensiklik *Ex Corde Ecclesiae* dua dharma dirumuskan secara sama sementara dharma ketiga dirumuskan secara berbeda. Tiga bidang kegiatan utama kelembagaan Perguruan Tinggi Katolik disebutkan meliputi: penelitian, pengajaran, dan pendidikan mahasiswa demi kecintaan pada bidang keilmuan yang ditekuni. Mengapa dharma ketiga ditulis demikian? Apakah itu bisa disamakan artinya dengan pengabdian masyarakat? Terkait dharma ketiga diandaikan bahwa setiap pengembangan bidang keilmuan ditujukan kepada kebaikan kemanusiaan. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan diabdikan demi pengembangan masyarakat.

Ex Corde Ecclesiae mencatat bahwa Perguruan Tinggi Katolik dalam perjalanan sejarahnya dikenal sebagai pusat kreativitas dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan yang menonjol. Sumbangannya diakui tak tertandingi bagi kebaikan kemanusiaan. Dalam dokumen ditulis demikian: “**Universitas Katolik selalu diakui sebagai pusat kreativitas dan penyebaran pengetahuan yang menonjol untuk kebaikan kemanusiaan**” (*ECE*: Pendahuluan). Pertanyaan yang layak diajukan di sini ialah: Bagaimana hal ini bisa terjadi demikian? Pengakuan sebagai pusat kreativitas menonjol terutama berasal dari keunggulan hasil-hasil penelitian yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Sementara penyebaran pengetahuan yang sangat andal dilakukan melalui kegiatan pengajaran. Dalam dokumen kata penelitian lebih sering disebut, yakni sebanyak 44 kali sementara kata pengajaran hanya disebut sebanyak 25 kali. Dari perbandingan jumlah penyebutan kata ini bisa disimpulkan bahwa untuk Perguruan Tinggi Katolik dharma penelitian agaknya perlu lebih ditekankan kepentingannya daripada dharma pengajaran.

Kegiatan penelitian macam apa diharapkan oleh ensiklik *Ex Corde Ecclesiae* dikembangkan oleh perguruan tinggi Katolik dalam rangka pelaksanaan Tri Dharmanya? Ada empat karakteristik penelitian yang diharapkan bisa dikembangkan di perguruan-perguruan tinggi Katolik. Keempatnya ialah: 1) ditujukan untuk bisa mengungkap seluruh aspek kebenaran dalam keterkaitan esensial dengan Kebenaran Tertinggi, yakni Tuhan (ECE: Pendahuluan); 2) bersumberkan inspirasi Kristen dan mencakup dimensi moral, spiritual, dan religius (ECE: Pendahuluan); 3) dilakukan oleh kaum terpelajar dengan metode penelitian yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dianut dan hasilnya disumbangkan untuk memperkaya khazanah pengetahuan manusia (ECE: 15); dan 4) meliputi: (a) integrasi pengetahuan, (2) dialog iman dan akal budi, (3) keprihatinan etika, dan (4) perspektif teologi.

Karakteristik penelitian macam itu diharapkan bisa menghasilkan kaum terpelajar yang memiliki kemampuan intelektual tinggi untuk bisa menjalani perutusan di tempat-tempat yang menuntut daya adaptasi budaya tinggi. Dengan kata lain, Perguruan Tinggi Katolik diharapkan bisa memunculkan kaum terpelajar Katolik dengan kemampuan intelektual tinggi seperti yang dimiliki Matteo Ricci, SJ. Gambaran kemampuan intelektual tokoh kita ini diharapkan bisa dimiliki oleh dosen-dosen di lingkungan Perguruan Tinggi Katolik APTIK. Gambaran realistiknya macam apa? Untuk lingkungan perguruan tinggi Katolik APTIK saat ini bisa digambarkan dosen yang berkat hasil penelitiannya yang inovatif banyak diundang ke forum seminar atau lokakarya sebagai narasumber di tingkat nasional maupun internasional. Apakah penelitian dengan karakteristik yang bisa menghasilkan kemampuan intelektual seperti digambarkan di atas bisa ditemukan di lingkungan dosen-dosen Perguruan Tinggi Katolik APTIK? Pasti ada, tetapi agaknya jumlahnya sangat sedikit.

Sangat menarik catatan refleksi dari Bapak Drs. R. Djokopranoto (Ketua APTIK 2008-2011, 2011-2014) terkait Tri Dharma Perguruan Tinggi Katolik.

Tri Dharma merupakan panggilan Perguruan Tinggi Katolik baik di tingkat perseorangan dosen atau tenaga kependidikan maupun di tingkat kelembagaan. Panggilan ini perlu dihayati dalam suatu konteks sosial budaya nyata. Dalam usaha mewujudkan panggilan Tri Dharma secara nyata, ditemukan adanya wilayah yang jelas dan wilayah yang kurang jelas. Maka diperlukan kemampuan memilih. Yang penting adalah bahwa Perguruan Tinggi Katolik perlu melihat sekaligus memaknai peluang-peluang perjuangan macam apa yang tersedia di hadapan mata untuk bisa dinyatakan sebagai wilayah keterpanggilan. Demikian catatan refleksinya:



Drs. R. Djokopranoto

“Panggilan yang jelas adalah bahwa universitas harus berurusan dengan kebudayaan, ilmu pengetahuan, intelektual. Panggilan yang kurang sedemikian terlihat jelas dan umum adalah bahwa universitas merupakan suatu realitas dan kekuatan sosial yang secara historis mewarnai

dan diwarnai masyarakat di mana ia hidup. Sebagai suatu kekuatan sosial ia harus menyinari dan menstransformir realitas tersebut di mana ia hidup dan baginya ia seharusnya hidup. Suatu PTK seharusnya memutuskan seluruh kegiatan akademisnya pada makna pada pilihan yang mengutamakan kaum miskin. PTK harus menjelma menjadi entitas yang:

- Memberikan ilmu bagi yang tidak berilmu
- Menyampaikan suara bagi yang tidak mempunyai suara
- Memberikan dukungan intelektual bagi mereka yang benar
- Memberikan jalan bagi mereka yang tidak tahu jalan
- Menggunakan ilmu dan penelitian untuk menghilangkan kelaparan, dsb”

Terkait dengan kepentingan pemberdayaan bidang Tri Dharma, selama 20 tahun terakhir APTIK memberikan perhatian terutama kepada pengembangan sumber daya manusia, yakni dosen. Pemberdayaan dosen ditempuh lewat program pemberian beasiswa. Sasaran pemberian beasiswa dosen adalah peningkatan gelar kesarjanaan, peningkatan jenjang akademik, dan pengembangan kemampuan melakukan penelitian dan pengajaran.

Beasiswa diberikan tidak hanya untuk dosen tetapi juga untuk mahasiswa. Sasaran program beasiswa mahasiswa adalah penjaminan penyelesaian studi bagi mereka yang berlatar belakang keluarga kelas ekonomi rendah atau sedang tertimpa bencana alam, dan mereka yang berasal dari daerah miskin atau tertinggal seperti NTT, Papua, Maluku, dan Mentawai. Selain program pemberian beasiswa bagi dosen dan mahasiswa demi pemberdayaan sumber daya manusia, ada pula program-program pemberian bantuan atau subsidi demi keringanan beban. Diberikan di saat terjadi bencana alam seperti gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 atau Pandemi Covid-19 tahun 2020-2021. Berbagai macam program beasiswa dan bantuan keringanan tersebut beserta sumber dananya bisa dilihat pada Tabel I di bawah. Program-program yang dikembangkan APTIK selama 20 tahun terakhir sekaligus mencerminkan dua nilai unggulan APTIK, yakni *option for the poor* dan solidaritas.

Tabel 2. 1 Program Pemberian Beasiswa APTIK

No	Jenis Program	Tujuan	Keterangan
1	Beasiswa MISEREOR untuk <i>Junior Lecturer</i> No. Proyek: 416-900-1136 ZG: 48 bln.	Meningkatkan jenjang studi ke S-3 dosen.	Peserta: 28 orang.
2	Beasiswa MISEREOR untuk Mahasiswa Miskin No. Proyek: 416-900-1117 ZG: 48 bln.	Meringankan beban biaya studi mahasiswa.	Peserta: 96 orang.
3	Beasiswa MISEREOR utk Mahasiswa Miskin No. Proyek: 416-900-1186 ZG: 48 bln.	Meringankan beban biaya studi mahasiswa.	Peserta: 80 orang.
4	Beasiswa DANA KEBERSAMAAN utk Pustakawan: 16 thn.	Meningkatkan jenjang studi pustakawan.	Peserta: 44 orang.
5	Beasiswa DANA KEBERSAMAAN utk Dosen S-2 & S-3 Dalam dan Luar Negeri: 26 th.	Meningkatkan jenjang studi dosen.	Peserta: 18 orang.

No	Jenis Program	Tujuan	Keterangan
6	Beasiswa Dosen S-2 dr PTK APTIK Kategori C	Meringankan biaya studi dosen yang studi di PTK APTIK Kategori C.	Peserta: tak tercatat di APTIK.
7	Beasiswa Kursus Bahasa Jerman dan Biaya Hidup.	Meringankan beban biaya kursus.	Peserta: 0 orgng.
8	Beasiswa Sponsor S-2 Pustakawan.	Meringankan beban biaya studi.	Peserta: 5 orang.
9	Beasiswa APTIK Peduli Mentawai	Meringankan beban biaya studi.	Peserta: 140 orang

Yang tak kalah penting adalah pelaksanaan Tri Dharma dalam bidang pengabdian masyarakat. Namun harus diakui bahwa model-model pengabdian masyarakat yang dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi Katolik APTIK masih model-model tradisional. Model-model baru yang ditawarkan oleh program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dikti sedang berada pada tahap perintisan. Bentuk pengabdian masyarakat paling populer adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa. Tujuan KKN selain untuk pengembangan pembelajaran model *community service learning* juga untuk perbaikan administrasi pemerintahan desa, bimbingan belajar anak, pelayanan kesehatan, atau penanganan

masalah-masalah masyarakat yang membutuhkan kerja gotong royong. Pengabdian masyarakat juga dilakukan oleh dosen tetapi dengan tujuan lain, seperti: pengenalan teknologi baru ramah lingkungan, pengembangan ekonomi masyarakat desa, perbaikan pengelolaan koperasi desa, pengenalan pertanian organik, dll.

APTIK mencoba memprakarsai pengabdian masyarakat model baru yang diberi nama **APTIK Peduli Mentawai (APM)**. APM dirancang mendekati apa yang digambarkan oleh Bapak Drs. R. Djokopranoto, yakni program untuk pengentasan masyarakat Mentawai dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. APM merupakan model pengabdian masyarakat yang dilakukan secara bersama dari sejumlah Perguruan Tinggi Katolik APTIK di bawah satu bendera APTIK. Untuk kepentingan pengembangan model ini agar bisa dikerjakan di lapangan dipilih dua mitra kerja lokal, yakni Pemerintah Daerah Kabupaten Mentawai dan Keuskupan Padang. Dalam perancangan kerja sama, pihak Pemda Kabupaten Mentawai dipimpin langsung oleh Bapak Bupati saat itu, yakni: Bapak Yudas Sabaggalet, S.E., M.M. (2011-2016 dan 2017-2022). Sementara pihak Keuskupan Padang dalam rapat-rapat koordinasi diwakili oleh pejabat Keuskupan sebagai yang ditunjuk untuk mewakili Bapak Uskup. APM didanai sebagian oleh MISEREOR dan sebagian lain oleh Perguruan Tinggi Katolik APTIK kategori C.

Keterlibatan APTIK dalam pembangunan masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai dimulai sejak tahun 2014, ketika Bupati Kepulauan Mentawai, Bapak Yudas Sabaggalet, menyampaikan permasalahan yang dihadapi daerahnya sekaligus permohonan bantuan penanganannya di depan Forum Rektor dalam Rapat Umum Anggota (RUA) APTIK di Palembang, pada bulan Maret 2014. Baru dalam RUA berikutnya tanggapan APTIK mulai diwujudkan dalam bentuk

paket program bernama APM. Pelaksanaan program-program APM dipercayakan kepada Gugus Tugas APTIK Peduli Mentawai yang dibentuk melalui SK No. 010/K-GT.V.4/IV/2016 untuk masa bakti 3 tahun (April 2015-Maret 2018). Ketua Gugus Tugas adalah Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D sementara anggota-anggotanya terdiri atas: anggota ex-officio, yakni Rektor Unika Indonesia Atma Jaya Jakarta, Universitas Parahyangan Bandung, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta serta Sekretaris APTIK, dan anggota lain: Dr. Pius Sugeng Prasetyo, Aloysius Dwi Rachmanto, SH., M.H., Prof. Dr. dr. Etty Indriati, dr. Tommy Nugroho Tanumihardja, Sp.A., Dr. Tjipto Susana, dan Dr. C. Teguh Dalyono. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Gugus Tugas adalah kegiatan survei lapangan, perencanaan dan pelaporan kegiatan lapangan, pendampingan mahasiswa di lapangan, kegiatan penelurusan calon-calon mahasiswa penerima Beasiswa Mentawai TA 2015/2016, TA 2016/2017, dan TA 2017/2018, kunjungan lapangan, penyelenggaraan lokakarya di Mentawai, dan pelayanan lapangan bidang kesehatan.

Antusiasme Gugus Tugas dan kegairahan para mahasiswa PTK APTIK yang diterjunkan di lapangan sangatlah tinggi. Demikian juga sambutan masyarakat Mentawai yang penuh semangat atas kedatangan para dosen dan mahasiswa, memberikan bukti bahwa pengabdian masyarakat model APM adalah model pengabdian masyarakat yang cocok untuk dikembangkan oleh PTK-PTK APTIK di tempat lain. Namun, akibat terbatasnya dana pendukung, munculnya Pandemi Covid 19, macetnya kerja sama dengan Pemerintah Daerah, dan tiadanya peluang lapangan kerja tersedia di Mentawai bagi para lulusan penerima beasiswa, maka sebagian program APM untuk sementara dihentikan. Kalau mau dilanjutkan, sejumlah program perlu dievaluasi dan diperbaiki.

APM memberikan pelajaran sangat berharga bagi APTIK. Dalam hal apa? Dalam hal kerja sama. Ternyata kerja sama yang dalam wawancara dengan para narasumber banyak didengungkan sebagai jalan membangun kekatolikan ke masa depan, bukanlah hal yang mudah dilakukan di lapangan. Kasus kemacetan kerja sama APTIK dengan Pemda Kabupaten Mentawai menjadi bukti sulitnya membangun kerja sama, padahal gagasan kerja sama yang ditawarkan sangat bagus. Di mana letak persoalannya? Agaknya persoalan utama terletak pada perbedaan persepsi, bahkan visi tentang tujuan peningkatan jenjang pendidikan bagi putra-putri Mentawai. Tujuan APTIK memberi beasiswa untuk studi lanjut di perguruan tinggi bagi putra-putri daerah adalah agar setelah lulus mereka bisa kembali untuk ikut membangun daerahnya. Ternyata tujuan macam ini bukan yang dipikirkan oleh Bapak Bupati. Tujuan Bapak Bupati adalah agar putra-putri Mentawai bisa menyebar keluar Mentawai dan mewakili nama Mentawai di seluruh wilayah Indonesia. Demikian ketika para penerima beasiswa ini lulus dari PTK-PTK APTIK dan harus mencari pekerjaan, mereka harus masuk ke dalam dunia persaingan keras pencarian peluang kerja. Tidak banyak yang berhasil mendapatkan. Berarti mereka harus kembali sebagai penganggur. Hanya satu dua orang yang berhasil mendapatkan peluang kerja di Mentawai.

C. APA ARTI SEMBOYAN “INDONESIA 100%, KATOLIK 100%” BAGI APTIK?

Semboyan “Indonesia 100%, Katolik 100%” berasal dari sambutan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ Vikaris Apostolik Semarang pada malam pembukaan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia kedua di kota Semarang, tanggal 27 sampai dengan 30 Desember 1954.

Semboyan ini lahir dari terang iman Gereja Katolik Indonesia saat itu. Terang iman itu dikumandangkan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sebagai Vikaris Apostolik Semarang yang pendapat-pendapatnya bisa dipercaya sebagai suara Gereja. Semboyan ini ternyata benar-benar mampu menumbuhkan di satu pihak peneguhan iman Katolik dan di lain pihak arah perjuangan konkret umat Katolik di Indonesai. Para pimpinan Gereja setempat dari seluruh Indonesia,



Mgr. A. Soegijapranata, SJ

pimpinan tarekat-tarekat religius, para tokoh awam Katolik, dan seluruh umat Katolik menerima dengan sepenuh hati semboyan tersebut sebagai semboyan perjuangan bersama.

Bagaimana alur penjelasannya bahwa semboyan ini layak diterima sebagai semboyan yang lahir dari terang iman Gereja Katolik saat itu? Ada dua alur penjelasan yang bisa diberikan.

Pertama, semboyan itu lahir dari usaha Monsinyur memberikan pemaknaan secara kontekstual atas sabda Tuhan yang berbunyi: “Persembahkanlah kepada Kaisar hak milik Kaisar dan kepada Allah hak milik Allah”. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang bersemangat untuk mengisi kemerdekaan yang telah diperoleh dari perjuangan berat melawan Belanda, kata “Kaisar” disejajarkan dengan “Negara Indonesia” yang baru serta berdaulat penuh dan kata “Allah” yang diturunkan tingkatan pemaknaanya kepada “Gereja Katolik Romawi” yang diimani sebagai jalan keselamatan menuju Allah melalui PuteraNya, Tuhan kita Yesus Kristus.

Dua kata kunci, yakni “Negara” dan “Gereja” diberi penjelasan sebagai berikut

“Negara bertugas memelihara, mempersatukan, mengatur dan mengurus hidup rakyatnya dengan menyelenggarakan kesejahteraan dan kepentingan umum, yang bersifat sementara, fana dan duniawi. Sedangkan Gereja bertugas memelihara, memimpin dan memperkembangkan hidup jiwa manusia dengan mengurus segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung mengenai keagamaan, ibadah, kesusilaan dan kerohanian yang bersifat baka, kekal, sorgawi dan yang terlampau dari kodrat”.

Dalam rangka membangun kesejahteraan jasmani dan rohani di bumi Indonesia, maka hak-hak serta tugas-tugas yang dimiliki Negara dan hak-hak serta tugas-tugas yang dimiliki Gereja harus bisa kita penuhi secara bersama-sama. Terlebih perlu diusahakan hubungan yang erat dan kerja sama yang semakin kuat antara Negara dan Gereja demi terpenuhinya kepentingan-kepentingan bersama.

Kedua, semboyan diciptakan sebagai buah refleksi Monsinyur sebagai seorang Yesuit pengikut St. Ignatius Loyola sekaligus penghayat setia spiritualitas Ignatian. Spiritualitas Ignatian dikenal sebagai spiritualitas dunia ramai atau spiritualitas untuk orang-orang yang menjalani perutusan di dunia ramai. Para pengikut St. Ignatius Loyola dididik untuk memiliki kebiasaan rohani, yakni berkontemplasi dalam aksi. Dalam buku biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ berjudul *Soegija Si Anak Betlehem van Java* (2003) penulisnya, Dr. G. Budi Subanar, SJ mencatat bahwa sewaktu masih menjalani pendidikan keluarga Soegija kecil banyak belajar tembang dan menari dari ayahnya, seorang penghayat kebatinan Jawa serta murid R. Ranggawarsita, dan pendidikan keluhuran budi dari ibunya. Kendati ia tahu banyak tentang tari-menari tetapi ia

tidak pernah mau menari. Alasannya ia tidak mau menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian, ditonton oleh banyak orang. Dari ibunya ia banyak belajar tentang bagaimana mengatur rasa dan kehendak. Dari pendidikan keluarga semacam ini, bisa dibayangkan bagaimana sebagai Yesuit, penghayat setia Spiritualitas Ignatian, Soegija mampu mengembangkan dengan sangat baik olah batin hariannya khususnya dalam hal berkontemplasi dalam aksi. Buah-buah rohani yang bisa dipetik selama perjalanan panggilannya sebagai gembala Gereja akan dinikmati oleh umat yang digembalakannya. Dalam perspektif kemungkinan buah-buah rohani yang bisa dipetik dari penghayatan spiritualitas Ignatian seorang gembala Gereja ini kita bisa menangkap makna dari lahirnya semboyan Indonesia 100%, Katolik 100%. Semboyan ini lahir dari terang iman Gereja Katolik yang ditangkap dengan sangat baik oleh pimpinan Gereja Katolik Indonesia saat itu: Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ

Semboyan “Indonesia 100%, Katolik 100%” merupakan implikasi pelaksanaan dari pemaknaan sabda Tuhan dan penghayatan spiritualitas Ignatian sang gembala. Implikasi harus bisa diwujudkan secara nyata. Bagaimana caranya? Inilah yang bisa kita tangkap dari potongan sambutan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ ini:

“Bagaimanakah kita dapat mempererat hubungan dan kerja sama di antara Negara dan Gereja pada dewasa ini? Dengan memperlihatkan dimana-mana tempat dan dalam segala pantjaroba hidup kita sehari-hari, bahwa kita selalu memperhatikan baik kepentingan Gereja maupun kepentingan kita. Pikiran kita, perasaan kita, perkataan dan pekerjaan kita, hendaknya memperlakumkan keagamaan kita. Sebab kita adalah sungguh-sungguh Katolik, daripada itu kita adalah sebenar-benarnya patriot juga. Oleh karena kita merasa patriot seratus

prosen, sebab itu kita pun merasa Katolik seratus prosen pula”.

Dampak dari implikasi pelaksanaan sabda Tuhan sesuai dengan cara yang diajarkan di atas harus diakui luar biasa. Kehadiran umat Katolik di Indonesia semakin bisa diterima oleh masyarakat umum bukan lagi sebagai kelompok yang layak dicurigai atau diragukan kesetiiaannya melainkan bagian yang tak terpisahkan dari kesatuan segenap warga bangsa. Umat Katolik dinilai sebagai warga bangsa yang bisa diajak berjuang bersama demi kepentingan-kepentingan bangsa. Asumsi awal Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ adalah bahwa masyarakat Indonesia masih punya kesulitan untuk memahami apa itu Gereja Katolik. Hal ini terungkap dari potongan sambutannya:

“Ingatlah, bahwa kita hidup ditengah-tengah masyarakat, yang boleh dikatakan masih buta huruf tentang seluk-beluk dan bentuk Gereja Katolik, yang telah tampak bergerak di dalam lingkungannya. Pemerintah dan Rakyatpun belum lepas sama sekali dari keragu-raguan terhadap Gereja Katolik dengan riwayatnja yang aneh; dengan organisasi dan disiplinnja, yang mengherankan; dengan sifat-sifatnya, yang menggelikan; dengan pengaruhnya, yang mengejutkan; dengan kegiatannya, yang mengagumkan”.

Melalui sambutannya Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sebenarnya ingin mengajak umat Katolik Indonesia untuk bergerak lebih jauh lagi. Alangkah baiknya kalau umat dalam bergerak memperjuangkan kepentingan-kepentingan bangsa dan kepentingan-kepentingan Gereja bisa menghasilkan apa yang disebut sebagai “*corps elite*” (= pasukan-pasukan elite). Untuk mencapai hal ini diperlukan penghayatan keutamaan kristiani paling dasar yakni cinta kasih. Apa yang dimaksudkan dengan pasukan-pasukan elite ini beliau gambarkan seperti ini:

“Atas nama cinta-kasih itu patutlah kita berdoa dengan rendah dan gerak hati, berusaha dengan cermat dan saksama, bekerja dengan tekun dan tubi, membanting tulang dan justru membanting uang, tambahan pula berkorban segala-galanya, untuk membimbing pasukan pilihan atau kesatuan, yang tergabung dari priya dan Wanita Katolik, yang betul-betul bangsawan dan muliawan, tidak oleh karena asal dan aslinja atau kelahirannya, sebab itu namanya putus lotre; akan tetapi oleh karena keachliannya, oleh karena kecerdasannya; oleh karena budi bahasa dan budi bicaranya, hubaya-hubaya oleh karena kesusilaan dan kejujurannya. Corps elite semacam itu niscaja pantaslah memimpin pembangunan Negara dan masjarakat dalam segala lapangan”.

Sambutan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ disampaikan pada tahun 1954. Disampaikan dalam konteks Indonesia sedang berada di awal perjuangan bersama membangun masa depan bangsa. Perjuangan harus dilakukan di seluruh sektor kehidupan. Gema atau resonansi sambutan beliau luar biasa. Selanjutnya, bermunculan semboyan-semboyan serupa di lingkungan umat Katolik. Salah satu semboyan atau jargon perjuangan terkenal yang mengandung pesan yang sama adalah *“Pro Ecclesia et Patria”* (Untuk Gereja dan Tanah Air). Jargon ini diturunkan dari semboyan 100% Katolik, 100% Indonesia dan digaungkan terutama oleh organisasi Pemuda Katolik. Pemuda Katolik sendiri adalah organisasi kemasyarakatan yang dideklarasikan oleh tokoh-tokoh pemuda-pemudi Katolik tanggal 15 November 1945.

Bagaimana gemanya di sektor pendidikan?. Apakah gema dari suara profetis yang didengungkan 70 tahun yang lalu ini masih terasa bagi warga Gereja Katolik yang bergerak di sektor pendidikan termasuk pendidikan tinggi di Indonesia saat ini? Di lingkungan Perguruan Tinggi Katolik APTIK yang paling terasa adalah dampak dari suara profetis tersebut. Dampaknya berupa munculnya tokoh-tokoh awam Katolik yang tergolong “*corps elite*” atau pasukan-pasukan elite yang ikut terlibat dalam pendirian perguruan-perguruan tinggi Katolik di Indonesia yang di kemudian hari bergabung di APTIK. Dari tokoh-tokoh tersebut ada sejumlah nama yang paling banyak dikenang dalam sejarah APTIK adalah: Drs. Frans Seda selaku pendiri sekaligus Rektor pertama Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, Dr. A. Koedarminto sebagai Ketua pertama Yayasan Parahyangan Bandung, Prof. Ir. A.M. Semawi selaku Rektor pertama Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dr. A. Suroyo selaku Rektor pertama Universitas Katolik Soegijapranata di Semarang,

Saat ini gema itu masih sangat terasa. Itulah yang dialami oleh Romo Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF (Rektor Unika Soegijapranata 1996-2000) yang menceritakan bagaimana ia begitu diminta untuk menjadi Rektor Unika Soegijapranata di Semarang, tanpa pikir panjang langsung menyanggupi. Padahal ia saat itu masih terikat dengan Fakultas Filsafat Teologi Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta. Apa alasannya? Karena nama Soegijapranata. Inilah yang ia sampaikan saat wawancara:



**Romo Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo,
MSF**

Saya sebenarnya dosen Teologi di Yogya tapi ada telepon dari Romo Vikjen, Romo Sunarko, SJ pada waktu itu, atau ekonom

tepatnya supaya saya mau jadi Rektor Unika Soegijapranata. Karena ada kata Soegijapranata, maka saya langsung OK, jadi saya yakin akan kekatolikannya juga nasionalismenya. Bahkan, waktu itu saya belum pamit atau minta izin pada Ketua Jurusan, Mgr Suharyo pada waktu itu, sehingga beliau kaget juga ketika saya tiba-tiba pindah ke Unika, saya tertarik pada Soegijapranata karena Kekatolikan dan Nasionalismenya”.

Menyadari pentingnya semboyan Indonesia 100%, Katolik 100% bagi pemberdayaan Perguruan Tinggi Katolik APTIK secara berkelanjutan, dikembangkanlah program *Capacity Building* APTIK dengan tujuan untuk mengader calon-calon pimpinan di lingkungan APTIK. Tabel II di bawah memberikan gambaran bagaimana program tersebut dikembangkan selama 20 tahun terakhir.

Tabel 2. 2 Program Capacity Building & Kepemimpinan APTIK Selama 20 Th Terakhir

No	Lembaga Pengirim Lingkungan APTIK	Jml Peserta	Tanggal	Tempat
1	Universitas & Sekolah Tinggi	22	16-20 Februari 2011	Wisma Syalom
2	Universitas & Sekolah Tinggi		01-05 Agustus 2011	Wisma Syalom
3	Universitas & Sekolah Tinggi	21	11-13 Mei 2012	Wisma Syalom

No	Lembaga Pengirim Lingkungan APTIK	Jml Peserta	Tanggal	Tempat
4	Yayasan	16	06-08 Desember 2012	Panti Semedi Klaten
5	Universitas & Sekolah Tinggi	27	29 Mei-02 Juni 2013	Wisma Syalom
6	Universitas & Sekolah Tinggi	33	10-14 Juli 2013	Wisma Syalom
7	Yayasan		05-07 Desember 2013	Batal Dilaksanakan
8	Universitas & Sekolah Tinggi	24	11-15 Juni 2014	Wisma Syalom
9	Universitas & Sekolah Tinggi	35	27-31 Agustus 2014	Wisma Syalom
10	Universitas & Sekolah Tinggi	26	04-06 Desember 2014	Wisma Syantikara Yogya
11	Universitas & Sekolah Tinggi	28	27-31 Mei 2015	Wisma Syalom
12	Universitas & Sekolah Tinggi	38	19-23 Agustus 2015	Wisma Syalom
13	Universitas & Sekolah Tinggi	18	11-13 Desember 2015	Wisma Syalom

No	Lembaga Pengirim Lingkungan APTIK	Jml Peserta	Tanggal	Tempat
14	Universitas & Sekolah Tinggi	36	13-17 Juli 2016	Wisma Syalom
15	Universitas & Sekolah Tinggi	44	7-11 Februari 2018	Wisma Syantikara
16	Universitas & Sekolah Tinggi	43	25-28 Agustus 2022	Panti Semedi Klaten

Hasrat APTIK untuk bisa selalu dekat dengan pergulatan Gereja dalam membangun kehadirannya di tengah masyarakat merupakan gerak batin dari penghayatan Katolik 100% Indonesia 100%. Hasrat ini bisa disalurkan lewat berbagai macam cara. Peluang APTIK untuk mewujudkan hasrat memberi sumbangan bagi Gereja dan masyarakat sangatlah besar, demikian pandangan Prof. Dr. Bernadette Setiadi, (Rektor Unika Atma Jaya 2003—2007) Jakarta saat diwawancarai. Dikatakan:

“Perguruan tinggi adalah kelompok yang penting karena banyak pemikir, orang-orang yang lebih menguasai bidang ilmu yang bermacam-macam, maka sebagai bagian dari Gereja saya kira mereka sangat bisa membantu mengarahkan dan menyumbangkan lebih banyak”.



Prof. Dr. Bernadette N. Setiadi

Perjuangan APTIK untuk bisa meningkatkan terus-menerus kualitas pelayanan PTK APTIK dalam bidang pendidikan tinggi merupakan salah satu cara penyaluran hasrat tersebut. Cara baru yang dicoba dilakukan adalah memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran bagi pimpinan Gereja dan para pemerhati kehidupan Gereja lewat penulisan buku. Cara baru ini telah berhasil dilakukan. Pada awal tahun 2016, buku *Perkembangan Gereja Katolik Indonesia pada Masa yang akan Datang* telah berhasil diterbitkan. Buku ini dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran APTIK bagi pengembangan Gereja Katolik Indonesia ke depan yang bisa dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan terkait. Penulisan buku ini karena agak tersendat-sendat perjalanannya, harus mengalami dorongan komitmen dari tiga RUA APTIK (2013, 2014, dan 2015). Ternyata dibutuhkan waktu cukup lama untuk penulisan buku tersebut.

D. BAGAIMANA MENJAMIN KEBERLANJUTAN CIRI KATOLIK?

Kata “Katolik” yang melekat pada suatu Perguruan Tinggi Katolik sering dipahami sebatas untuk kepentingan “*branding*” atau pengenalan “merek”. Suatu merek atau cap apabila dikenakan pada produk makanan, bisa menyatakan cita rasa khas dari produk makanan tersebut. Cita rasa khas ini akan dicari banyak orang apabila memberikan kenangan mendalam saat orang menikmatinya. Dengan demikian, potensi pasarnya akan besar. Semakin terkenal merek atau cap suatu produk baik itu produk makanan atau produk pelayanan, semakin banyak orang akan mencarinya. Apakah demikian halnya dengan lembaga pendidikan tinggi yang menyebut dirinya Katolik?. Pemahaman sebatas pencirian merek dagang macam ini bukan sesuatu yang salah. Itulah yang sering dilakukan oleh masyarakat umum kepada lembaga-lembaga pelayanan di bidang pendidikan yang menamakan dirinya Katolik.

Lantas cita rasa khas macam apa yang mau ditawarkan oleh Perguruan Tinggi Katolik kepada masyarakat umum? Untuk menjawab pertanyaan ini secara agak lengkap, kita perlu melakukan studi eksploratif atas harapan-harapan Gereja yang ditujukan kepada Perguruan Tinggi Katolik. Sejumlah harapan telah disampaikan oleh sejumlah narasumber yang telah diwawancarai. Harapan-harapan lain bisa ditemukan dalam dokumen-dokumen Gereja yang memiliki relevansi dengan pengembangan Perguruan Tinggi Katolik di seluruh dunia. Harapan-harapan ini bisa saja dimaknai sebagai gambaran kekatolikan suatu Perguruan Tinggi Katolik pada tataran ideal. Sementara gambaran kekatolikan pada tataran nyata bisa dijumpai pada pergulatan Perguruan Tinggi APTIK dalam upayanya mengembangkan cita rasa kekatolikan di tempat masing-masing. Di antara dua tataran ini terbentang ruang kreativitas luas bagi pemenuhan berbagai macam cita rasa kekatolikan atas pelayanan pendidikan tinggi yang mau ditawarkan kepada masyarakat. Cita rasa kekatolikan bisa dikaitkan dengan cita-cita pendiri, semboyan perjuangan pendiri, penghayatan spiritualitas tarekat pendiri, rumusan visi misi, nilai-nilai unggulan, kebiasaan-kebiasaan atau praktek-praktek baik yang terus-menerus dilestarikan, atmosfer kampus, kebesaran nama pelindung, dll.

Pada tataran ideal kita bisa melakukan studi eksplorasi pada tiga dokumen penting Gereja yang berbicara tentang Pendidikan Tinggi Katolik, yakni: *Gravissimum Educationis* (1965), *Ex Corde Ecclesiae* (1990), dan *Instrumentum Laboris* (2014). Hasil studi eksplorasi dokumen selanjutnya perlu dipertemukan dengan hasil wawancara, khususnya dengan dua narasumber yang merupakan tokoh pimpinan Gereja Katolik Indonesia saat ini. Karena sama-sama menyuarakan pandangan Gereja, bisa diharapkan akan adanya integrasi pemahaman antara hasil eksplorasi dokumen dan hasil wawancara.

Tiga dokumen Gereja yang disebutkan di atas agaknya lebih banyak memberikan gambaran tentang peta wilayah pergulatannya. Pergulatan di sini dimaknai sebagai usaha menemukan di mana tempat paling tepat dalam dinamika pengelolaan dan pengembangan perguruan tinggi kekatolikan bisa digarap dan ditampilkan. Hal ini perlu dilakukan karena unsur-unsur utama pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan tinggi di seluruh dunia adalah sama. Unsur-unsur yang sama ini tidak perlu diberi ciri Katolik. Tinggal diterima saja. Unsur-unsur yang sama tersebut adalah hakikat perguruan tinggi sebagai komunitas akademik, pembedaan ilmu pengetahuan yang digulati bersama, kegiatan Tri Dharma dan struktur organisasi. Ada tiga wilayah paling memungkinkan di mana kekatolikan masih bisa digarap dan ditampilkan, yakni: 1) perumusan tujuan akhir, 2) pemilihan letak keunggulan, dan 3) penetapan iman kristiani sebagai sumber inspirasi atau sumber kekuatan bagi pengelolaan dan pengembangan institusi.

Pertama, tujuan akhir pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan tinggi Katolik di zaman modern dituangkan dalam suatu rumusan kategorial: *“transcendent goal which gives meaning to life”* (tujuan yang memberikan makna bagi kehidupan). Dalam kategori ini bisa dimasukkan berbagai kemungkinan perumusan tujuan asalkan dalam keyakinan iman mampu memberikan makna bagi kehidupan. Dalam dokumen **Gravissimum Educationis** disebutkan ungkapan-ungkapan ini: *“advancing higher culture”* (memajukan budaya yang lebih tinggi), *“witness to the unity of all truth”* (kesaksian akan kesatuan dari segala kebenaran). Ungkapan ini bisa diartikan sebagai rumusan tujuan akhir. Dalam *Ex Corde Ecclesiae* tujuan akhir diungkapkan secara lebih jelas, yakni: pencarian yang bebas akan kebenaran yang utuh tentang alam, manusia, dan Tuhan. Dalam dokumen ini ditemukan pula rumusan tujuan akhir dengan ungkapan “memajukan budaya yang lebih tinggi”. Dalam dokumen *Instrumentum Laboris* ungkapan yang sudah

disebutkan terdahulu diberi tambahan aspek baru demi jangkauan yang lebih jauh sebagaimana tampak dalam rumusan ini: “untuk memperoleh akses kebenaran utuh tentang alam, manusia dan Allah agar mendukung dialog terbuka antara Gereja dan semua orang dari segala budaya”. Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa Perguruan Tinggi Katolik memang alat saja, tetapi alat yang sangat penting dalam upaya pencarian bersama kebenaran yang utuh. Dalam pencarian bersama inilah Gereja dibantu untuk bisa mempertemukan dirinya dengan semua orang dari segala budaya dalam dialog terbuka.

Kedua, bagaimana kekatolikan di atas dijamin keberlanjutannya dalam perjalanan sejarah Gereja yang panjang? Gambaran ringkas perjalanan Gereja di bidang pendidikan tinggi menuju suatu tujuan akhir transendental bisa kita temukan dalam dokumen Gereja berjudul **Fides et Ratio**. Di awal dokumen ditulis pernyataan Paus Yohanes Paulus II sebagai berikut:

“Iman dan akal budi ibarat dua sayap; karena itu jiwa manusiawi menanjak ke kontemplasi kebenaran; lagi pula Allah telah menaruh dalam hati manusiawi keinginan untuk mengenal kebenaran – pendek kata mengenal diri sendiri – supaya dengan mengenal dan mengasihi Allah semua orang dapat mencapai juga kepenuhan kebenaran tentang diri mereka sendiri” (1999).

Dalam dunia pendidikan tinggi Gereja Katolik memandang pergulatan iman dan akal budi yang diarahkan kepada pencapaian kebenaran utuh merupakan panggilan diri sendiri sekaligus panggilan Allah agar manusia bisa mendalami misteri diri manusia sendiri. Panggilan macam ini bisa kita terima sebagai panggilan yang menggairahkan hati.

Kegairahan mengejar kebenaran utuh sangat diperlukan. Kegairahan demikian menandakan adanya keterbukaan hati dan budi. Dalam keterbukaan hati dan budi kebenaran utuh akan mudah kita capai. Mengapa? Karena kebenaran-kebenaran sepihak yang diperoleh lewat kajian masing-masing disiplin ilmu, dicoba kemudian dipadukan dalam kajian lintas disiplin ilmu akan mampu memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang semakin luas serta mendalam tentang saling keterhubungan segala sesuatu dalam realitas kehidupan di muka bumi ini. Selanjutnya dengan terang iman, kita akan bisa menemukan jawaban-jawaban yang kita perlukan. Hal ini ditegaskan lewat pernyataan Paus Yohanes Paulus II ini:

“While each discipline is taught systematically and according to its own methods, interdisciplinary studies, assisted by a careful and thorough study of philosophy and theology, enable students to acquire an organic vision of reality and to develop a continuing desire for intellectual progress. In the communication of knowledge, emphasis is then placed on how human reason in its reflection opens to increasingly broader questions, and how the complete answer to them can only come from above through faith”.

Ini adalah gambaran tentang bagaimana kekatolikan di dunia pendidikan tinggi perlu kita tampakkan. Bukan melalui besarnya jumlah mahasiswa yang bisa kita kumpulkan di perguruan tinggi kita masing-masing. Bukan pula melalui pencapaian peringkat yang tinggi dalam sistem pemeringkatan yang ditawarkan. Kekatolikan sebaiknya kita tampakkan melalui kegairahan hati kita dalam menjalani bersama pergulatan akademis yang semakin luas serta mendalam di mana iman Kristen kita tempatkan sebagai sumber terangnya.

Menjamin keberlanjutan kekatolikan dalam konteks Perguruan Tinggi Katolik dalam peziarahan bersama Gereja dan Negara di Indonesia menurut Prof. Dr. B.S. Kusbiantoro harus ditempuh lewat kontribusi nyata berciri Katolik. Apa saja bentuknya? Bisa berbentuk sumbangan pemikiran. Sumbangan pemikiran bisa dihasilkan dari pengolahan akal budi di bidang keilmuan yang digulati. Tetapi, juga bisa lewat keterlibatan di bidang kemasyarakatan, yakni dalam penanganan masalah-masalah kemanusiaan kebangsaan. Prof. Kusbiantoro menyatakan:

“Penanganan masalah-masalah kemanusiaan dan kebangsaan lewat Tri Dharma perlu ditempuh secara berkelanjutan dalam tiga tahapan perkembangan masyarakat, yakni: masyarakat Indonesia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Ada harta kekayaan bangsa Indonesia yang perlu kita lestarikan antara lain: kearifan lokal warisan nenek moyang dari masa lampau bangsa, kekayaan alam dalam keanekaragaman di masa kini yang sedang terancam krisis sehingga perlu mendapat perhatian seluruh bangsa, dan angkatan muda yang diharapkan kelak mampu membangun masa depan bangsa yang lebih cerah.”



Prof. Dr. B.S. Kusbiantoro

Kekatolikan tinggi APTIK diharapkan bisa ditampakkan lewat kesediaan menangani masalah-masalah kemanusiaan kebangsaan paling aktual saat ini. Prof. Kusbiantoro selaku

Ketua Pengurus APTIK (2020-2023) memetakan adanya beberapa permasalahan aktual yang memerlukan perhatian khusus APTIK saat ini. Contoh pertama: permasalahan jati diri bangsa. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman alam, geografi, pangan, serta budaya. Bagaimana cara pelestariannya?

Ternyata kebijakan-kebijakan pembangunan pemerintah justru cenderung menyeragamkan segala sesuatu. Kebijakan macam ini tentunya berdampak pada semakin hilangnya keanekaragaman. Jati diri bangsa yang dibentuk oleh keanekaragaman alam, geografi, pangan, dan budaya bisa malah menghilang pelan-pelan. Contoh kedua: permasalahan pemerataan pembangunan. Pembangunan terlalu Jawa sentris. Saatnya tiba bahwa pembangunan harus diarahkan ke luar Jawa khususnya wilayah 3 T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Contoh ketiga: permasalahan pembelajaran secara digital. Peluang-peluang yang tercipta dari kemajuan dunia digital belum bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya di Indonesia. Di bidang pembelajaran secara digital Indonesia masih kalah jauh dari India.

Menurut Prof. Kusbiantoro, dengan semboyan Indonesia 100% Katolik 100%, kita bisa selalu mengarahkan ke mana kekatolikan perlu kita bangun. Saat ini mungkin perhatian perlu lebih diarahkan ke pembangunan Indonesia 100%. Lain kali perlu di arahkan ke pembangunan Katolik 100%. Untuk bisa bergerak cepat dalam melayani dua arah yang saling berkaitan ini, APTIK agaknya perlu memiliki sebuah pusat studi. Katakan semacam *think tank* yang terus-menerus memikirkan bagaimana menghidupi semboyan Indonesia 100% Katolik 100% dalam penanganan masalah-masalah kemanusiaan kebangsaan secara nyata. KWI akan sangat berterima kasih apabila pusat studi macam itu bisa dimiliki APTIK.

Bapak Kardinal Suharyo menambahkan bahwa dalam konteks nyata menyangkut dunia kerja tentunya mahasiswa-mahasiswa yang bergabung ke Perguruan Tinggi Katolik ingin bisa mendapat pekerjaan secepatnya setelah lulus. Orientasi kerja ini tentunya tidak boleh diabaikan. Orientasi ini harus bisa dipadukan dengan orientasi yang lebih bersifat keluar dari diri sendiri, yakni mau memikirkan perjalanan bangsa ke depan. Demikian yang disampaikan Bapak Kardinal Suharyo:

“Saya yakin bahwa kedua-duanya harus dipikirkan, realistis orang mencari kerja, meskipun orang lulus dari PT belum tentu bekerja sesuai dengan ilmunya, tapi sekurang-kurangnya memberi bekal, itu juga harus dipikirkan. Dari lain pihak masalahnya kan bekerja di mana dengan semangat apa, maka ini tadi saya katakan, membangun keadaban publik menuju habitus baru bangsa, itu landasan moral yang paling mudah dipahami supaya orang-orang itu lulus dan bekerja, moralitas dasar itu tetap dimiliki. Kalau hanya formasi saja membuat orang tidak kreatif, seperti zaman dulu maunya menjadi pegawai pemerintah, tetapi kalau hanya bekerja saja tanpa landasan yang kuat nanti jadinya tidak bersama-sama membangun keadaban publik tetapi menjadi warga negara yang hanya berpikir untuk diri sendiri”.

Berbagai masukan mengajak APTIK agar berani semakin bergerak ke luar. Ajakan ini telah mendorong pengurus APTIK melakukan refleksi diri. Pertanyaan yang cukup mengusik adalah mulai dari mana perubahan perlu dilakukan? Pengurus APTIK agaknya tertarik untuk melakukan perubahan dari cara kerjanya. Cara kerja lama yang cenderung bersifat reaktif perlu diubah ke arah cara kerja baru yang lebih bersifat proaktif. Reaktif diartikan sebagai cara kerja sekadar menanggapi

kebutuhan-kebutuhan. Sementara proaktif diartikan sebagai cara kerja mencari terobosan-terobosan baru dalam usaha mewujudkan Renstra APTIK yang telah dirumuskan untuk periode setiap lima tahun ke depan.

Demi kepentingan perubahan cara kerja ini, pengurus APTIK telah mengatur kembali penyelenggaraan RUA dan HSA. Hal ini tampak dari apa yang dilaporkan terkait sarasehan di Syantikara Yogyakarta yang mengundang Mgr. Antonius Bunyamin Subiyanto, OSC sebagai narasumber. Laporan hasil refleksi dirumuskan sebagai berikut:

Refleksi Badan Pengurus Lengkap APTIK di Syantikara Yogyakarta tanggal 22-23 Juli 2016 menyimpulkan bahwa agar dampak APTIK bisa lebih terasa baik bagi para anggota maupun masyarakat luas, peran APTIK tidak bisa dibatasi sebagai penampung persaudaraan saja. Peran APTIK ke depan diharapkan bisa menjadi penjamin mutu pengembangan masing-masing anggota dan penyumbang kontribusi nyata bagi pengembangan masyarakat. Untuk kepentingan ini perlu dilakukan reorganisasi cara kerja APTIK khususnya terkait penyelenggaraan RUA dan Hari Studi APTIK. Dirasakan perlunya pengembalian fungsi RUA dan Hari Studi sesuai dengan nama dan filosofinya masing-masing. Fungsi RUA sesuai AD-ART APTIK adalah sebagai institusi tertinggi pengambil keputusan-keputusan penting demi perkembangan perkumpulan. Fungsi Hari Studi adalah penciptaan wadah studi bersama terkait isu-isu atau masalah-masalah bangsa yang menjadi perhatian perkumpulan. RUA cukup dihadiri oleh jumlah peserta terbatas dari Yayasan, pimpinan perguruan tinggi, dan undangan khusus. Peserta RUA memiliki keterkaitan langsung dengan

keputusan-keputusan yang harus diambil. Hari Studi bisa dihadiri oleh peserta dalam jumlah yang lebih besar dan dipilih sesuai dengan keterkaitannya dengan isu atau masalah bangsa yang mau dijadikan bahan studi bersama.


E. KESIMPULAN

Apa yang bisa kita simpulkan dari Bab II ini? Bab II mencoba memberikan gambaran tentang peziarahan perguruan tinggi anggota APTIK dalam usaha menemukan jati dirinya sebagai pencari kebenaran sekaligus pengemban misi Gereja di tengah dunia yang penuh tantangan. Dalam pencarian ini, bintang penerang yang dipilih adalah iman kristiani. Bagaimana agar bintang penerang ini tetap bersinar? Iman kristiani adalah iman yang bersinar terang ketika pemikiran-pemikiran yang berasal dari padanya bisa dipertemukan dengan pemikiran-pemikiran yang berasal dari sumber-sumber terang yang lain. Sumber-sumber terang yang lain dalam peziarahan APTIK mengambil bentuk refleksi atas realitas perjumpaan Gereja dengan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, refleksi atas nilai-nilai dasar kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, serta Bhinneka Tunggal Ika, refleksi atas perkembangan IPTEK yang begitu cepat, sumbangan pemikiran dunia bisnis tentang *good governance*, kearifan-kearifan budaya lokal, aspirasi-aspirasi generasi milenial, dll.

Pemikiran-pemikiran kristiani sebelum bisa dipertemukan dengan pemikiran-pemikiran lain ternyata masih harus digali terlebih dahulu. Seberapa jauh APTIK telah menggalinya? Seberapa jauh pertemuan dengan pemikiran-pemikiran lain telah diupayakan? Ternyata dua pertanyaan ini cukup menggelisahkan mereka yang diberi kepercayaan menyelenggarakan dan mengelola Perguruan Tinggi Katolik APTIK. Bukankah jawabannya akan menentukan tingkat

kekatolikan masing-masing? Bukankah di sini diharapkan bisa dirasakan denyut jantung Gereja Indonesia yang sesungguhnya? Bintang penerang APTIK tidak boleh meredup terangnya. Bagaimana caranya? Dengan berefleksi dan berdoa terus-menerus? Agaknya demikian jalan keluar yang ditawarkan. Setiap pengalaman kegelisahan, kecemasan, kegalauan dan sebaliknya kegembiraan, sukacita, dan kegairahan dalam menjalani peziarahan perlu selalu direfleksi atau dimaknai dengan terang iman kristiani.

Menghidupi semboyan Indonesia 100% Katolik 100%, menjadi sumber pengalaman kegembiraan iman serta rasa syukur tiada henti. Dengan semboyan inilah Gereja mengalami diintegrasikan secara penuh ke dalam dinamika kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia. APTIK tinggal menikmati hasilnya. Semangat kerja sama antarperguruan tinggi Katolik anggota APTIK merupakan sumber kegembiraan internal yang layak disyukuri. Semangat kerja sama APTIK telah menghasilkan buah-buah rahmat yang bisa dinikmati bersama: beasiswa, pemberdayaan kelembagaan, kemudahan saling berbagi saat penyelenggaraan RUA/Kongres serta Hari Studi APTIK, tersedianya panduan tata kelola yayasan, panduan pengembangan identitas dan misi kekatolikan, dan panduan *pastoral ministry*, dll. Lepas dari kegembiraan-kegembiraan yang bisa dinikmati bersama, masing-masing Perguruan Tinggi Katolik anggota APTIK agaknya harus rela untuk mengalami hal-hal yang menggelisahkan seperti semakin ketatnya persaingan mencari mahasiswa baru, tuntutan akreditasi, pengurusan kenaikan jabatan akademik dosen, semakin sulitnya rekrutmen dosen baru, sulitnya menghidupkan semangat atau roh pendiri, dll. Demikian gambaran pengalaman kegembiraan dan pengalaman kegelisahan yang harus dialami dalam peziarahan bersama di bawah bendera APTIK.



BAB III

BINTANG PENERANG PEZIARAHAAN YANG TAK PERNAH HILANG

A. SPIRIT KERJA SAMA YANG MEMBUTUHKAN RAGA

Dalam penutup buku *Sejarah Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK): Dinamika Suatu Pergumulan Kerja Sama* (2001), Djuliaty Suroyo, penulisnya menulis dengan catatan:

“Motivasi untuk bekerja sama dari berbagai Perguruan Tinggi Katolik yang telah tumbuh secara terpisah-pisah merupakan hasil sebuah proses ke arah kedewasaan dan kematangan sebagai satu komunitas akademik Katolik yang ingin menjaga eksistensinya, ingin berkembang maju bersama dengan saling bergotong royong, dan ingin berperan dalam tugas mencerdaskan bangsa.”

Dari rumusan ini dapat disimpulkan tentang spirit awal APTİK. Spirit awal APTİK adalah spirit kerja sama untuk suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Apa tujuannya? Tujuannya kedewasaan dan kematangan. Di sini yang menarik adalah

kemungkinan tafsiran yang muncul dalam diri pembaca buku terkait tujuan ini. Agaknya bukan kedewasaan dan kematangan masing-masing perguruan tinggi anggota APTIK yang terutama ingin dicapai, tetapi kedewasaan dan kematangan APTIK sebagai satu komunitas akademik berciri Katolik dalam satu tugas bersama, yakni mencerdaskan bangsa.

Terkait kedewasaan dan kematangan masing-masing perguruan tinggi APTIK cukup diandaikan bahwa semakin dewasa dan matang suatu perguruan tinggi anggota APTIK semakin besar motivasinya untuk ikut mendewasakan dan mematangkan perguruan tinggi anggota APTIK lainnya lewat kerja sama. Bisa diandaikan pula bahwa semakin dewasa dan matang APTIK, semakin mampu APTIK dalam memberdayakan masing-masing perguruan tinggi anggotanya agar semakin maju, unggul, dan berdaya saing tinggi sebagaimana tertuang dalam Visi APTIK. Ibarat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tersusun atas pulau-pulau atau daerah-daerah. Yang terutama perlu diperjuangkan dengan penuh kesadaran dan perhitungan-perhitungan cermat adalah kemauan Indonesia sebagai satu kesatuan negara. Kemajuan masing-masing pulau atau daerah bisa diandaikan tercapai ketika Indonesia sebagai satu kesatuan negara telah mengalami kemajuan seperti dicita-citakan. Demikian tafsiran yang bisa kita tarik dari catatan penutup buku sejarah tersebut.

Gambaran kematangan atau kedewasaan macam apa bisa diharapkan dari jerih payah APTIK membangun kerja sama? APTIK tampil sebagai organisasi besar dengan jumlah anggota yang banyak? APTIK tampil sebagai organisasi kecil tetapi mampu bergerak lincah? APTIK tampil sebagai organisasi kecil tetapi mampu memberikan motivasi kuat kepada anggota-anggotanya untuk bisa memberikan sumbangan bagi kemajuan bangsa? Untuk bisa menemukan gambaran lebih pas kita perlu mengenal medan pertempuran yang dipercayakan Gereja

kepada kita? Medan pertempuran kita tempatkan sebagai panggung di mana organisasi APTIK sebagai raga bagi spirit kerja sama yang bersumber iman kristiani. Medan pertempuran sebagai panggung bagi kiprahnya suatu organisasi bersumberkan iman kristiani bisa dibayangkan sebagai medan pertempuran yang sangat luas dalam dimensi ruang dan memanjang dalam dimensi waktu. Dari mana gambaran tentang medan pertempuran yang luas dan memanjang ini bisa kita peroleh? Salah satu dokumen Gereja yang berbicara banyak tentang medan pertempuran macam ini adalah ensiklik Paus Yohanes Paulus II berjudul *Fides et Ratio* yang dikeluarkan di Roma pada Hari Raya Kejayaan Salib, 14 September 1998.

Dalam ensiklik *Fides et Ratio* Paus menampilkan banyak tokoh Gerejawi yang berperan penting dalam perjumpaan-perjumpaan antara pemikiran-pemikiran kristiani dan pemikiran-pemikiran dari aliran budaya lain seperti Yunani, Hindu, China, Barat Modern, dll. Salah satu hasil dari perjumpaan antar pemikiran-pemikiran berbeda tersebut adalah semakin berkembang dan kokohnya iman kristiani. Tema-tema yang diangkat dalam perjumpaan pemikiran-pemikiran lintas budaya adalah tema-tema pencarian kebenaran. Dalam konteks perjalanan Gereja Katolik Indonesia yang belum begitu panjang, tokoh-tokoh seperti Romo F. Van Lith, SJ, Mgr. Albertus Soegijapranata SJ, Prof. Dr. N. Drijarkara, SJ, I. J. Kasimo, dan Frans Seda bisa kita tempatkan sebagai tokoh-tokoh besar perjumpaan antara pemikiran-pemikiran kristiani dan pemikiran tokoh-tokoh nasional dari aliran non kristiani di Indonesia mengenai tema-tema kenegaraan. Tema-tema besar kenegaraan yang pernah diangkat dalam perjumpaan pemikiran antara tokoh-tokoh tersebut meliputi: kemerdekaan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, UUD 1945 sebagai dasar negara, Pancasila sebagai ideologi negara, musyawarah sebagai sarana pengambilan keputusan-keputusan kenegaraan yang demokratis, dll.



Prof. N. Drijarkara, SJ

(Sumber:repo.drijarkara.ac.id/25/1/BBTriatmoko.PDF

Prof. N. Drijarkara, SJ sebagai seorang filsuf, budayawan, dan pendidik merupakan tokoh paling ideal bagi APTIK terutama dalam hal mempertemukan pemikiran-pemikiran kristen dengan pemikiran-pemikiran kebangsaan khas Indonesia. Ia mempertemukan dua aliran pemikiran yang berbeda itu dengan cara mengolahnya sedemikian rupa sehingga menjadi pemikiran-pemikiran khas Drijarkara. Sebagai pendiri dan pimpinan pertama Universitas Sanata Dharma yang pada awalnya bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Sanata Dharma (1955-1963), ia banyak menulis tentang pendidikan. Namun, sumbangan pemikiran N. Drijarkara, SJ paling besar adalah pemikirannya tentang Pancasila yang berdampak besar bagi perjalanan bangsa Indonesia. Dalam bukunya tentang N. Drijarkara, SJ penulisnya, yakni Romo F. Danuwinata, SJ (2006) menulis demikian:

“Pada saat yang sangat kritis, Drijarkara muncul dengan uraian-uraiannya tentang Pancasila yang sangat besar dampaknya. Prasarannya tentang Pancasila dan Religi yang ia sampaikan pada Seminar Pancasila di Yogyakarta tanggal 17 Februari 1959 mendapat perhatian yang cukup besar sehingga sempat diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Departemen Penerangan dan disebarluaskan oleh kedutaan-kedutaan Luar Negeri Republik Indonesia.”

Seminar Pancasila di Yogyakarta diselenggarakan menjelang peristiwa politik yang penting di Indonesia yakni, Dekret Presiden 5 Juli 1959 yang berisi pembubaran

Konstituante dan kembalinya sistem kenegaraan ke UUD 1945. Seminar Pancasila menghadirkan selain Prof. N. Drijarkara, SJ sebagai narasumber, juga tokoh-tokoh nasional saat itu: Prof. Mohammad Yamin, seorang sahabat N. Drijarkara, Prof. Notonegoro, dan H. Roeslan Abdulgani. Pemikiran-pemikiran yang disumbangkan lewat seminar ini agaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Presiden Soekarno untuk mendukung keputusannya mengembalikan sistem kenegaraan ke UUD 1945.

APTIK sebagai raga atau wadah milik Gereja Katolik Indonesia bagi spirit atau semangat kerja sama, selayaknya merasa terpanggil untuk melanjutkan apa yang telah dirintis oleh tokoh-tokoh pemikir Katolik yang menjalin persahabatan sangat dekat dengan tokoh-tokoh nasional lain yang non Katolik seperti digambarkan di atas. Tokoh-tokoh pemikir atau cendekiawan Katolik dengan bersemangatkan Katolik 100%, Indonesia 100% mampu berjuang di mana pun mereka merasa diutus. Banyak sekali cendekiawan Katolik yang memilih perguruan tinggi negeri sebagai medan perjuangan mereka. Dari antara cendekiawan Katolik yang berjuang di perguruan-perguruan tinggi negeri ini muncul tokoh-tokoh perintisan dan pengembangan Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia yang saat ini menjadi anggota APTIK. Kebanyakan mereka diminta untuk duduk dalam kepengurusan yayasan atau menjabat sebagai dosen tidak tetap di program-program studi tertentu. Dalam sejarah APTIK sejumlah cendekiawan Katolik yang menduduki posisi penting dalam kepengurusan APTIK berasal dari perguruan tinggi negeri. Mereka yang bergelar guru besar bisa dicatat di sini seperti: Prof. Dr. B.S. Kusbiantoro, guru besar Institut Teknologi Bandung sebagai Ketua untuk periode 2020-2023, Prof. Dr. Bernadette Setiadi, yang berasal dari Universitas Indonesia, pernah menjabat sebagai Sekretaris untuk periode 2011-2014, Wakil Ketua untuk periode 2014-2020, Prof. Dr. Bernardus Mulyono yang berasal dari Universitas Indonesia,

menjabat sebagai Wakil Ketua untuk periode 1996-1999, dan Prof. Dr. Benny Suprpto Brotosiswoyo, yang berasal dari Institut Teknologi Bandung, menjabat sebagai Penasihat untuk periode 1996-1999. Dengan kehadiran cendekiawan-cendekiawan Katolik yang berasal dari perguruan-perguruan tinggi negeri di lingkungan internal APTIK, spirit kerja sama APTIK memiliki peluang-peluang lebih besar bagi pengembangannya secara meluas ke depan.

Dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 telah diterbitkan empat buah buku oleh APTIK. Tiga buku dimaksudkan sebagai sumbangan bagi pengembangan pemikiran internal APTIK, yakni: *Pendidikan Anti Korupsi* (2015), *Otonomi Perguruan Tinggi* (2015), dan *Lingkupan dan Keadilan* (2017). Pada awal tahun 2016 APTIK menulis buku yang berisi pemikiran-pemikiran sejumlah penulis dari internal APTIK untuk kepentingan Gereja. Dalam arti tertentu penulisan buku ini dapat disebut sebagai proyek kerja sama dalam usaha mengangkat pemikiran-pemikiran APTIK terkait dengan perkembangan Gereja. Buku tersebut berjudul “*Perkembangan Gereja Katolik Indonesia pada Masa yang akan Datang*”. Diterbitkan dengan maksud sebagai sumbangan pemikiran APTIK bagi pengembangan Gereja Katolik Indonesia ke depan yang bisa dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan terkait. Proses penulisan buku ini karena kepentingannya harus mengalami dorongan dari tiga RUA APTIK (2013, 2014, dan 2015), dibutuhkan waktu cukup lama untuk bisa menyelesaikan sebuah proyek kerja sama di bidang penulisan buku.

Pernah diupayakan pula sebuah proyek kerja sama antara APTIK dengan organisasi Katolik yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan, yakni PERDHAKI. Nota Kesepakatan Kerja sama antara APTIK dan PERDHAKI ditandatangani di Jakarta tanggal 18 April 2015. Berdasarkan nota kesepakatan ini akan dikembangkan berbagai macam program kerja sama di

bidang kesehatan. Pihak APTIK menugaskan Drs. Kuncoro Foe Ph.D. sebagai penghubung. Bentuk-bentuk kerja sama dipercayakan kepada Perguruan Tinggi Katolik APTIK yang memiliki fakultas Kedokteran, fakultas Farmasi, dan program studi Keperawatan atau program studi Pelayanan Kesehatan di tempat masing-masing.

Sarana perjumpaan pemikiran-pemikiran telah tersedia di internal APTIK sendiri, yakni apa yang kita kenal dengan nama: Hari Studi APTIK (HSA). Peranan HSA semakin penting dalam mengarahkan perhatian serta daya kekuatan APTIK dalam mengayunkan langkah-langkah strategisnya ke depan. Sejak APTIK menggunakan Rencana Strategis APTIK untuk periode lima tahun ke depan, tema-tema HSA dipilih yang relevan dengan sasaran-sasaran strategis yang dituangkan dalam Renstra APTIK yang berlaku saat itu. Demikian APTIK sebagai organisasi yang menghayati spirit atau semangat kerja sama, menjalani peziarahannya dengan arah sekaligus langkah-langkah strategis yang ditetapkan lewat Renstra lima tahunan.

Tabel 3. 1 Tema-tema yang Diangkat & Narasumber Sepuluh Tahun Terakhir di Hari Studi APTIK

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
1	Zoom, 16 September 2022	Webinar PraHSA Transformasi Pendidikan Tinggi Katolik Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja Menanggapi	1. Romo Dr. Paul Budi Kleden, SVD - Relevansi Ajaran Sosial Gereja di era Society 5.0 2. Yanuar Nugroho, Ph.D - Tantangan Pendidikan Katolik di Zaman Kini

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
	Zoom, 07 Oktober 2022	Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerald J. Beyer, Ph.D - Catholic Social Teaching and Higher Education. 2. Sri Palupi - Peluang dan Tantangan Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah 3-T.
2	Kupang, 20-22 Oktober 2022	Transformasi Pendidikan Tinggi Katolik dalam Terang Ajaran Sosial Gereja Menghadapi Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Johnny G. Plate - Teknologi Informasi, Pendidikan Tinggi dan Misi Sosial Gereja Katolik di Indonesia 2. Agustinus Prasetyantoko, Ph.D - Peranan Perguruan Tinggi APTIK dalam Pembangunan Daerah 3T: Peluang dan Tantangan 3. Romo Albertus Bagus Laksana, SJ, Ph.D - Transformasi Pendidikan Tinggi Katolik dalam

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
			Konteks Sistem Pendidikan Nasional Indonesia: Arah, Peluang dan Tantangan
3	Zoom, 16 September 2021	PraWebinar HSA: Gereja Katolik Merespon Persoalan Kemanusiaan, Ekonomi, dan Lingkungan	1. Dr. Krispurwana Cahyadi, SJ - Membangun Dunia Baru: Gagasan Paus Fransiskus dalam Menjawab Krisis Kemanusiaan, Ekonomi, dan Ekologi
	Zoom, 23 September 2021	PraWebinar HSA: Transformasi Perguruan Tinggi di Era Ketidakpastian	1. Dr. Agus Suwignyo, M.A. - Pandemi, Teknologi dan Transformasi Paradigmatik Pendidikan Tinggi 2. Prof. Badri Munir Sukoco, SE, MBA, Ph.D - Perguruan Tinggi: Riset, Inovasi, dan Tanggung jawab Sosial
	Zoom, 30 September 2021	PraWebinar HSA: Riset dan	1. Dr. Laksana Tri Handoko, MSc - Ekosistem Riset

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
		Inovasi Nasional	dan Inovasi Nasional 2. Dr. Bagus Muljadi - Membangun Indonesia lewat Riset dan Inovasi.
	Zoom, 07 Oktober 2021	PraWebinar HSA: Masa Depan dan Tantangan Demokrasi dan Sosial Ekonomi Indonesia	1. Burhanuddin Muhtadi, MA, Ph.D - Masa Depan Demokrasi Indonesia. 2. Agustinus Prasetyantoko, Ph.D - Transformasi Sosial Ekonomi Indonesia: Tantangan dan Arah ke Depan.
4	Palembang, 21-22 Oktober 2021	Hari Studi APTIK Pendidikan Tinggi Katolik di Persimpangan: Respon APTIK terhadap Persoalan Humanisme (Kemanusiaan) Ekologi dan Pendidikan	1. Tim Perumus Hari Studi APTIK: Johanis Ohoitimur, MSC F.X. Budi Haryono, SCJ Johanes Eka Priyatma Titik Kristiyani Yohanes Eko Adi Prasetyanto Antonius Febri Harsanto

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
			<p>Mikhael Dua Mangadar Situmorang Yap Fu Lan Pemaparan dan Diskusi Gagasan Hari Studi dan Renstra APTIK</p> <p>2. Langkah dan Gerak APTIK Mendatang (Rekomendasi untuk Kongres 2022)</p>
5	Zoom, 22-23 Oktober 2020	Hari Studi APTIK di Masa Pandemi: “Pengembangan <i>Campus Ministry</i> dan Penguatan Identitas dan Misi Katolik Perguruan Tinggi APTIK”	<p>1. Mgr. Antonius Bunyamin Subianto, OSC - Identitas, Misi, dan Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Katolik berdasar <i>Ex Corde Ecclesiae</i> dan Relevansinya di Masa Kini</p> <p>2. Dr. Mikhael Dua - Pengelolaan <i>Campus Ministry</i> di Unika Indonesia Atma Jaya Jakarta</p> <p>3. Agatha Lydia Natania - Pengalaman Orang Muda yang pernah</p>

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
			<p>mendapat pendidikan tinggi di Unika Parahyangan dan memberikan informasi tentang agenda dan perhatian Gereja Katolik pada pengembangan Kaum Muda</p> <p>4. Romo Aloysius Budi Purnomo - <i>Pengelolaan Campus Ministry</i> di Unika Soegijapranata dan Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19</p> <p>5. Romo Prof. Dr. Johanis Ohoitumur, MSC - <i>Menjaga Identitas di Masa Pandemi (Pengalaman Unika De La Salle Manado)</i></p>
6	Jakarta, 10-12 Okt 2019	Menyiapkan Generasi Milenial untuk Indonesia 2045	1. Yanuar Nugroho, Ph.D – <i>Manusia, Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi: Refleksi</i>

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
			<p>dan tantangan ke Depan</p> <p>2. Sr. Joan Lescinski, CSJ, Ph.D – Universitas/Sekolah Tinggi Katolik, Transformasi, dan Ketelibatan Sosial</p>
7	Pontianak, 11-13 Oktober 2018	Peran Aktif APTIK untuk Mengukuhkan Kebangsaan dalam Kebhinnekaan	<p>1. Dr. Ahmad Suaedy - Pancasila sebagai Mitigasi Konflik</p> <p>2. Dr. Nani Nurrachman - Ancaman Menguatnya Radikalisme di Indonesia terhadap Kehidupan Berbangsa</p>
8	Medan, 11-14 Oktober 2017	Realita Dan Tantangan Era Disrupsi Bagi Pendidikan Tinggi	<p>1. Prof. Rhenald Kasali, Ph.D - Realita dan Tantangan Era Disrupsi bagi Pendidikan Tinggi</p> <p>2. Dr. Phil. Juliana Murniati, MPsi - Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang bagi PT Anggota APTIK</p>

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
9	Surabaya, 20-22 Okt 2016	Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Tantangannya bagi Perguruan Tinggi APTIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Sulistyowati Irianto – Tantangan Masa Depan Perguruan Tinggi Katolik Indonesia dalam Era Global) 2. Johannes Eka Priyatma, Ph.D – Makna MEA bagi APTIK
10	Yogyakarta, 8-10 Oktober 2015	Lingkungan dan Keadilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arief Yuwono – Undang-undang 32 Tahun 2009 tentang “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup” 2. Dr. Maria Ratnaningsih, SE, MA – Permasalahan Lingkungan dan Upaya Masyarakat untuk Mengatasinya 3. Romo Dr. B. Herry Priyono, SJ – Kapitalisme dan Ekologi Kehidupan 4. Stanislaus Ferry Sutrisna Widjaja – Pengalaman

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
			Mengembangkan <i>Eco Camp</i>
11	Malang, 09-11 Okt 2014	Otonomi Perguruan Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Thomas Suyatno - Analisis Hukum Otonomi Perguruan Tinggi 2. Prof. Dr. Ir. Y. Budi Widianarko - Mengarungi Lanskap Pendidikan Tinggi Indonesia dengan <i>Ex Corde Ecclesiae</i>
12	Bandung, 3-5 Okt 2013	Korupsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mgr. Johannes Pujasumarta - Makalah Pembicara Berjudul Suara Waligereja Indonesia tentang "Korupsi" 2. Dr. Bambang Widjojanto - Penanganan Masalah Korupsi oleh KPK 3. Prof. Dr. Benadette Setiadi – Fenomena Korupsi di Indonesia: Suatu Analisis Psikologi Sosial

No	Tempat & Tanggal	Tema yang Diangkat	Narasumber
			4. J. Danang Widoyoko - Reproduksi Korupsi

Dari Tabel 3 di atas kita bisa menganalisis tentang pemilihan tema-tema studi APTIK. Ternyata sebagian besar atau 85 % pilihan tema mengarah kepada pergulatan identitas Katolik perguruan tinggi APTIK menghadapi tantangan-tantangan dunia yang berubah dengan segala permasalahannya: disrupsi, ketidakpastian, krisis ekologi, melemahnya ikatan Kebhinnekaan, dll. Dunia yang berubah dicermati dalam konteks nasional, regional, dan global. Ada dua tema studi yang bersifat internal APTIK tentang pergulatan internal perguruan tinggi APTIK terkait dengan otonomi perguruan tinggi dan pelayanan *Campus Ministry*. Dalam perkembangan terakhir pemilihan tema Hari Studi APTIK (HAS) dikaitkan dengan tema-tema Renstra APTIK.

Bagaimana Renstra lima tahunan APTIK disiapkan? Disiapkan lewat pemilihan tema-tema yang diolah terlebih dahulu melalui HAS. Tema-tema itu sering bersamaan munculnya dengan isu-isu aktual di bidang pendidikan tinggi. Menghadapi isu-isu aktual, APTIK sering merasa perlu untuk menanggapi khususnya kalau isu tersebut berasal dari pemerintah. Sebagai contoh: APTIK merasa perlu menanggapi isu sering bergantinya kebijakan pemerintah. Isu ini dikenal dengan munculnya jargon “ganti menteri, ganti kebijakan.” APTIK menilai adanya kecenderungan reduksionisme di dalamnya. Reduksionisme diduga terkait erat dengan proses penggodokan perundang-undangan yang masih berupa rencana, pembahasan di DPR, dan pengolahan akhir sebelum ditetapkan

sebagai perundang-undangan yang mengikat. Ada kepentingan-kepentingan jangka pendek pemerintah yang dipaksakan masuk dalam kebijakan-kebijakan baru tersebut. Akibatnya kepentingan-kepentingan jangka jauh sering dikurbankan. Munculnya kebijakan baru yang terasa dipaksakan seperti kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memaksa para pemikir APTIK untuk bisa mengkritisi secara konstruktif kebijakan tersebut agar tidak mengOrbankan kepentingan-kepentingan jangka jauh bangsa yang harus diperjuangkan secara terus-menerus.

Melalui SK No.06/K-GT.V.11/IV/2016 dibentuk Gugus Tugas Pusat Kajian Pendidikan Tinggi yang diketuai oleh Dr. Johannes Eka Priyatma, M.Sc, Ph.D, dengan anggota: Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D dan Dr. V. Luluk Prijambodo. Kegiatan Gugus Tugas adalah pematangan ide pembentukan Pusat Kajian Pendidikan Tinggi dan penyiapan konsepnya untuk dipresentasikan dalam RUA APTIK tahun 2017 di Makasar. Pembentukan Pusat Kajian Pendidikan Tinggi oleh APTIK yang sekretariatnya berlokasi di Universitas Sanata Dharma dilatarbelakangi oleh kerinduan meneladan apa yang telah dilakukan oleh Prof. N. Drijarkara, SJ di masa lampau. Sumbangan-sumbangan pemikiran konstruktif di bidang pendidikan tinggi bagi penyelamatan perjalanan bangsa Indonesia menghadapi tantangan-tantangan berat, itulah yang menjadi cita-cita pusat kajian APTIK ini. Banyak kegiatan diskusi dengan tema-tema nasional diorganisir oleh pusat kajian. Tujuan utamanya, agar kepedulian segenap warga Perguruan Tinggi Katolik APTIK terhadap persoalan-persoalan kebangsaan di bidang pendidikan tinggi bisa terus-menerus dihidupkan. Dampak yang diharapkan adalah munculnya sumbangan pemikiran-pemikiran konstruktif dari kalangan APTIK atas persoalan-persoalan yang dibahas bersama melalui diskusi-diskusi tersebut. Sumbangan pemikiran tersebut diharapkan bisa disalurkan lewat berbagai saluran komunikasi

yang terjangkau. Tema-tema nasional yang pernah dipilih antara lain: Masa Depan Perguruan Tinggi dari Perspektif Orang Muda, Revisi Undang-Undang Sisdiknas, Rekomendasi RUU Sisdiknas, dll.

Perjumpaan pemikiran-pemikiran segenap warga PTK APTIK terjadi dalam setiap acara HAS, diskusi-diskusi antarwarga dalam kegiatan jaringan, pusat kajian, dan satuan-satuan tugas yang dibentuk APTIK. Namun, ternyata yang memberikan makna lebih mendalam bukan pada perjumpaan pemikiran, tetapi pada perjumpaan pribadi-pribadi dalam setiap pertemuan yang diselenggarakan atas nama APTIK. Perjumpaan antarpribadi segenap warga APTIK dimaknai sebagai perjumpaan antar anggota Gereja Katolik yang sedang menjalani tugas perutusan di dunia pendidikan tinggi yang penuh tantangan. Tugas perutusan di dunia pendidikan tinggi diterima sebagai panggilan Gereja. Gereja, karena tuntutan panggilan Allah harus berani menghadapi segala macam tantangan.

Demikian andalan dalam menghadapi tantangan-tantangan adalah iman Gereja. Iman ini diteguhkan lewat perjumpaan-perjumpaan yang diselenggarakan atas nama Gereja. Buah-buah rohani yang dialami adalah kegembiraan, tumbuhnya suatu semangat atau energi baru, dan munculnya ide-ide kreatif. Demikian kesaksian yang diberikan oleh dua warga PTK APTIK yang menjadi pemain aktif di lapangan, yakni Dr. Titik Kristiyani, M.Psi sebagai ketua Pusat Kajian Peguruan Tinggi APTIK (2017-2023) dan Prof. Ir.



Dr. Titik Kristiyani, M.Psi
(Sumber: www.usd.ac.id/pimpinan)

Yoyong Arfiadi, M.Eng, Ph.D, sebagai ketua Jaringan Kemahasiswaan APTIK (2020-2023).

Kegelisahan banyak dialami oleh mereka yang mendapat tugas APTIK sebagai koordinator jaringan, ketua pusat kajian, ketua satuan tugas, ataupun anggota satuan tugas. Kegelisahan disebabkan oleh gambaran tugas yang tidak pernah tertuang dalam juklak yang jelas, langkah-langkah pelaksanaan tugas yang harus dicari sendiri, dan tingkat kepercayaan tinggi yang dijadikan sebagai satu-satunya modal awal. Namun, pengalaman kegelisahan akibat tiadanya panduan langkah-langkah ke depan yang jelas ini segera berakhir ketika berjumpa dengan teman-teman yang senasib sepenanggungan. Kegelisahan serupa dialami oleh Prof. Ir. Yoyong Arfiadi



Prof. Ir. Yoyong Arfiadi

M.Eng, Ph.D ketika ia tidak tahu bagaimana program jaringan kemahasiswaan APTIK harus dijalankan di masa Pandemi Covid-19. Program-program jaringan kemahasiswaan APTIK sangat dirindukan oleh para mahasiswa PTK APTIK. Peluang perjumpaan dan pertemanan mahasiswa lintas kampus PTK APTIK terpaksa ditiadakan di masa Pandemi Covid-19.

Ada kegelisahan lain yang diungkapkan oleh Dr. Titik Kristiyani M.Psi ketika ia harus menangani tugas APTIK bersamaan dengan tugas-tugas rutin di fakultas sebagai dekan. Kegelisahan muncul saat harus membagi perhatian, pikiran, dan waktu antara dua tugas yang sulit diintegrasikan. Tugas-tugas dekan membutuhkan perhatian penuh dan perlu diprioritaskan. Namun tugas APTIK tak bisa begitu saja diabaikan. Agar tidak

tenggelam dalam kegelisahan yang berkepanjangan, Bu Titik memilih strategi menjaga keterikatan batin dengan teman-teman dari satuan tugas APTIK yang sama. Keterikatan batin dijadikan sebagai *passion* yang perlu dijaga bersama-sama saat menjalani perutusan APTIK.

Pertemanan merupakan modal utama membangun kerja sama di lingkungan APTIK. Pertemanan cepat terbangun ketika tumbuh kesadaran bahwa para petugas pelaksana program APTIK sebenarnya sedang menjalani panggilan untuk melakukan perutusan Gereja. Perutusan Gereja adalah tugas yang penuh rahmat. Di belakang penugasan APTIK sebenarnya hadir Gereja yang sedang menjalani perutusan. Dari kesadaran dan pertemanan dalam perutusan ini tumbuh rasa percaya akan penyelenggaraan ilahi dan sekaligus optimisme. Hal ini terungkap dari refleksi pengalaman penugasan Bruder Y. Sarju SJ selama 7 tahun terkait program APTIK PEDULI MENTAWAI:



Br. Yohanes Sarju, SJ

“Tugas dari APTIK saya rasakan sebagai pengalaman berahmat yang luar biasa dalam hidup saya setelah saya jalani sekitar 7 tahun. Saya amat bersyukur karena boleh ambil bagian dalam tugas perutusan lembaga pendidikan Katolik/APTIK dan sekaligus perutusan Gereja Katolik di daerah yang masih

tertinggal dari berbagai aspek kehidupannya.”

B. IMAN KRISTIANI SEBAGAI BINTANG PENERANG PEZIARAHAN APTIK

Ciri kekatolikan paling dasar untuk lembaga pendidikan Katolik adalah penempatan iman kristiani sebagai sumber inspirasi utama bagi pengelolaan dan pengembangannya. Iman kristiani sebagai warisan spiritual dengan tradisinya yang panjang diharapkan menjadi bintang penerang peziarahan lembaga-lembaga pendidikan Katolik di tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi. Demikianlah yang dinyatakan dalam *Instrumentum Laboris*:

“Akar pendidikan Katolik adalah warisan spiritual kristiani, yang terus-menerus berdialog dengan warisan budaya dan pencapaian ilmu pengetahuan; sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik merupakan komunitas-komunitas pendidikan di mana pembelajaran berkembang melalui integrasi antara penelitian, pemikiran serta pengalaman hidup.”

Pertanyaan reflektif yang perlu diajukan di sini adalah: Bagaimana agar bintang itu tetap bisa menunjukkan terangnya kendati peziarahan lembaga-lembaga pendidikan Katolik sedang memasuki malam yang gelap gulita? Bagaimana mengetahui bahwa perguruan tinggi APTIK saat ini masih memelihara dengan baik warisan spiritual kristianinya?

Apa yang dimaksudkan dengan malam yang gelap gulita bagi lembaga-lembaga pendidikan Katolik? Apakah saat menghadapi peraturan-peraturan pemerintah yang selalu berganti-ganti? Apakah saat kalah dalam persaingan mencari murid atau mahasiswa baru? Apakah saat terjadi *miss management* atau krisis kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga? Atau saat terjadi krisis akibat perpecahan di tubuh Yayasan yang berdampak pada kepemimpinan di tingkat

perguruan tinggi? Berbagai macam tekanan atau krisis pasti dialami sebagai malam gelap. Namun, pertanyaannya selalu: bagaimana bisa keluar dari krisis-krisis tersebut?. Iman kristiani yang dihayati oleh segenap warga Perguruan Tinggi Katolik khususnya para dosen atau kaum akademisinya, merupakan sumber terang yang tiada habisnya. Melalui pencarian akan kebenaran secara terus-menerus kaum akademisi mampu menemukan jalan keluar dari segala macam krisis yang dihadapi Perguruan Tinggi Katolik. Inilah pernyataan kesaksian yang disampaikan Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Ex Corde Ecclesiae*:



Paus Yohanes Paulus II
(Sumber: commons.wikimedia.org)

“Their task as academics and scientists, lived out in the light of the Christian faith, is to be considered precious for the good of the Universities in which they teach. Their presence, in fact, is a continuous stimulus to the selfless search for truth and for the wisdom that comes from above.”

Terang iman itu selalu memancar sepanjang sejarah peziarahan masing-masing perguruan tinggi anggota APTIK dan peziarahan APTIK sendiri. Namun, terang iman itu sebagaimana terang bintang Tiga Orang Majus dari Timur dialami sering hilang. Benarkah hilang? Atau karena mata kita yang terhalang oleh awan gelap? Itulah sebenarnya yang terjadi. Dengan demikian, terang iman itu tetap memancar, sedangkan kitalah yang selalu harus mencoba mengenal diri

kita sendiri. Jangan-jangan masalahnya ada di diri kita karena kita tidak cukup mengenal diri sendiri. Hal sama berlaku untuk masing-masing Perguruan Tinggi Katolik APTIK dan APTIK sendiri. Kita yakin bahwa terang iman tetap memancar dalam peziarahan kita masing-masing. Roh Kudus yang selalu berkarya dalam Gereja menjamin kebenaran akan keyakinan kita tersebut. Pertanyaan refleksi kita adalah: Bagaimana kita mengenal diri sendiri dalam perspektif keyakinan tersebut? Bagaimana dalam melacak kembali sejarah peziarahan kita masing-masing kita bisa mengenali kembali jejak-jejak kehadiran Roh Kudus tersebut?. Buku ini ditulis untuk maksud menjawab pertanyaan terakhir ini. Dengan usaha melacak kembali peziarahan APTIK selama dua puluh tahun terakhir, kita mencoba mengenali kembali jejak-jejak kehadiran Roh Kudus sebagai Roh Pembaharu APTIK.

Paus Yohanes Paulus II menulis dalam Pendahuluan Ensiklik *Fides et Ratio*:

“Di Timur maupun di Barat dapat ditelusuri perjalanan yang menghantar umat manusia dari abad ke abad untuk menjumpai dan meresapkan kebenaran secara makin mendalam. Perjalanan itu, seperti semestinya telah mengembangkan dalam cakrawala kesadaran diri pribadi: semakin manusia mengenali kenyataan serta dunia, semakin ia mengenali diri sendirinya dalam keunikannya, sementara pertanyaan tentang arti segala sesuatu dan eksistensinya sendiri makin mendesak. Itulah sebabnya, mengapa segala sesuatu, yang menjadi objek pengertian kita, merupakan sebagian dari hidup kita.”

Apa relevansi pernyataan Paus ini dengan peziarahan Perguruan Tinggi Katolik anggota APTIK dan APTIK

sendiri? Pertama, pernyataan Paus diharapkan membuka mata bahwa peziarahan yang dilakukan oleh setiap komunitas akademik Perguruan Tinggi Katolik anggota APTIK atau APTIK sendiri merupakan peziarahan yang menyimpan misteri kebenaran mendalam yang perlu digali terus-menerus. Misteri kebenaran itu mengungkap secara perlahan-lahan lewat perjumpaan-perjumpaan, dialog, diskusi, musyawarah, lokakarya, dan pengambilan keputusan-keputusan yang berujung kepada aksi bersama. **Kedua**, penggalian misteri kebenaran mendalam dari masing-masing Perguruan Tinggi Katolik APTIK atau APTIK merupakan peziarahan mengenal diri sendiri dengan seluruh keunikannya. Ketiga, cara paling mudah bagi usaha penggalian misteri kebenaran mendalam tentang diri sendiri adalah dengan mengajukan tiga pertanyaan mendasar ini: Siapakah aku ini? Aku datang dari mana dan sedang menuju ke mana? Apa yang menjamin aku bisa menuju ke tujuan yang ditetapkan untukku? Kata “aku” bisa diganti dengan USD, UAJY, Unika Soegijapranata, STIKes Panti Rapih, atau APTIK sendiri.

Gereja Katolik memiliki keyakinan kuat akan kehadiran Roh Kudus dalam setiap upaya mengatasi krisis khususnya ketika ditempuh upaya dialog atau musyawarah. Roh Kudus diyakini tetap hadir kendati dialog atau musyawarah berlangsung panas, penuh dengan perdebatan serta pertentangan pendapat. Meyakini kehadiran Roh Kudus ini ada suatu ungkapan iman Katolik yang disampaikan oleh Mgr. A. Soegijapranata lewat pernyataan ini:

Hendaknja saudara-saudara jang terkasih dalam permusjawaratannja selalu berpedoman Katolik jang terkenal itu; in du biis libertas, in necessaries unitas, in omnibus caritas; dalam perkara jang masih bimbang haruslah ada kemerdekaan; dalam perkara jang penting

dan perlu haruslah ada persatuan; dan dalam segala perkara haruslah ada ketjintaan.

Pedoman Katolik ini disampaikan oleh Mgr. A. Soegijapranata bukan tanpa alasan. Dalam berdialog dan bermusyawarah kita sebenarnya sedang berdialog dan bermusyawarah dengan Roh Kudus. Betapa penting pemahaman kita akan pedoman ini. Di sini kita menemukan bagaimana iman Katolik bisa menjadi sumber terang dalam membangun perjuangan di tengah masyarakat secara kultural dan demokratis.

C. UTOS SEBAGAI PENUNJUK JALAN

UTOS adalah singkatan Unggul, Transparan, Option for the *Poor* dan Solider. Ini merupakan empat nilai unggulan APTIK. Diperkenalkan oleh Romo A.M. Kadarman, SJ sebagai empat nilai yang layak dimiliki APTIK. Unggul dan solidaritas merupakan nilai paling diutamakan di lingkungan APTIK sebagaimana diungkapkan dalam visi APTIK. Selanjutnya, menyusul dua nilai lain yakni, transparansi, dan *option for the poor*. Dua nilai terakhir ini kendati tidak diutamakan tetapi diperlukan untuk bisa menghadirkan APTIK sebagai lembaga kerja sama yang tepercaya dan mampu melakukan transformasi dalam masyarakat. Ada tiga pertanyaan yang layak diajukan di sini sebagai pokok-pokok refleksi terkait dengan subtopik ini: Dari mana asal-usul nilai ini? Seberapa jauh kaitannya dengan nilai-nilai kristiani yang menjadi orientasi dasar Perguruan Tinggi Katolik di mana pun berada? Bagaimana relevansi UTOS untuk dijadikan petunjuk jalan bagi perjalanan APTIK ke depan?

UTOS

UTOS adalah singkatan Unggul, Transparan, Option for the *Poor* dan Solider.

Dari mana asal-usul nilai unggul? Nilai unggul berasal dari refleksi para perintis APTIK atas dokumen-dokumen Gereja yang terkait dengan pendidikan tinggi. Dalam dokumen hasil Konsili Vatikan II berjudul *Gravissimum Educationis*, kata unggul dimaknai secara spesifik, yakni unggul di bidang akademik atau pengembangan ilmu pengetahuan. Demikian kutipan dari dokumen tersebut:

“The sacred synod heartily recommends that Catholic colleges and universities be conveniently located in different parts of the world, but in such a way that they are outstanding not for their numbers but for their pursuit of knowledge.”

Dalam dokumen lain, yakni Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae*, Paus Yohanes Paulus II menulis tentang nilai unggul dengan kata “*outstanding*” dan dikaitkan dengan tujuan penulisan konstitusi. Demikian kutipan tulisannya:

“Its purpose is that “the Christian mind may achieve, as it were, a public, persistent and universal presence in the whole enterprise of advancing higher culture and that the students of these institutions become people outstanding in learning, ready to shoulder society's heavier burdens and to witness the faith to the world.”

Kalau kita cermati makna dari kata unggul dalam dua dokumen Gereja paling penting untuk pendidikan tinggi itu sama. Keunggulan harus diupayakan dalam bidang studi atau bidang akademik agar orang siap untuk menjalani perutusan di tangan masyarakat. Hal yang sama ditegaskan sekali lagi dalam dokumen Gereja terakhir menyangkut pendidikan, yakni *Instrumentum Laboris* dengan menyatakan:

“Mereka seharusnya menonjol bukan karena jumlahnya, tetapi karena mereka memiliki standar yang tinggi karena lebih baik memiliki sedikit Universitas Katolik yang bagus daripada banyak tetapi biasa-biasa saja.”

Dari mana asal-usul nilai solidaritas? Kata solidaritas mencakup pengertian sangat luas. Kata lain adalah kesetiakawanan. Kata ini banyak digunakan dalam dunia pergaulan atau pertemanan. Dipakai untuk menekankan kualitas atau nilai relasi yang dibangun di antara orang-orang yang punya ikatan kedekatan lewat pergaulan atau pertemanan. Lingkupnya bisa sangat sempit seperti ikatan antarsahabat, rekan kerja, atau kawan seperjuangan. Bisa agak luas seperti ikatan suatu perkumpulan seperti APTIK. Atau sangat luas seperti ikatan suatu bangsa. Dalam Konstitusi *Ex Corde Ecclesia* kata solidaritas sejauh terkait dengan Perguruan Tinggi Katolik ditempatkan dalam ruang lingkup sangat luas yakni ikatan suatu bangsa yang punya kepentingan dengan kehadiran lembaga pendidikan tinggi bersangkutan. Solidaritas di satu pihak merupakan hasil dorongan atau promosi dari proses pendidikan yang dijalankan oleh Perguruan Tinggi Katolik di tengah masyarakat. Di lain pihak solidaritas juga berarti kesediaan masyarakat untuk ikut mendukung kelangsungan hidup Perguruan Tinggi Katolik lewat bantuan dana. Gambaran solidaritas dalam ruang lingkup yang luas ini tertuang dalam pernyataan konstitusi seperti berikut:

Catholic Universities join other private and public institutions in serving the public interest through higher education and research; they are one among the variety of different types of institution that are necessary for the free expression of cultural diversity,

and they are committed to the promotion of solidarity and its meaning in society and in the world. Therefore, they have the full right to expect that civil society and public authorities will recognize and defend their institutional autonomy and academic freedom; moreover, they have the right to the financial support that is necessary for their continued existence and development.

Dari mana asal-usul nilai transparansi? Kata transparansi banyak dikaitkan dengan masalah pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik dalam suatu lembaga menuntut diterapkannya transparansi atau keterbukaan. Apakah pengelolaan keuangan di lingkungan Perguruan Tinggi Katolik APTIK dilaksanakan secara kurang transparan sehingga muncul kasus-kasus penyelewengan keuangan? Mungkinkah kasus-kasus penyelewengan telah dilaporkan dan telah mendorong Pengurus APTIK untuk menyerukan pentingnya transparansi? Kemungkinan terakhir ini jika terjadi sangatlah terbatas. Dalam buku *Sejarah Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK)* yang dicatat justru telah diterapkannya transparansi. Hal ini ditunjukkan dalam catatan mengenai bidang keuangan sebagai berikut:

“Efisiensi penggunaan anggaran di beberapa Perguruan Tinggi Katolik cukup tinggi, dan manajemen keuangan umumnya bersih dari korupsi dan bersifat transparan.” (Djuliaty Suroyo, A.M., 2001, hlm. 250).

Kiranya terkait dengan asal usul penetapan nilai transparansi sebagai nilai unggulan APTIK dapat diduga berasal dari Sekretaris Pengurus APTIK yang kebetulan ahli Ilmu Manajemen, yakni A.M. Kadarman, SJ

Dari mana asal-usul nilai *option for the poor* atau keberpihakan pada mereka yang miskin? Bisa dipastikan nilai ini berasal dari ajaran sosial Gereja. Namun, sebelum kita cari di dokumen-dokumen tentang ajaran sosial Gereja, Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium* menulis tentang bagaimana nilai-nilai keilmuan dan budaya intelektual mengandung di dalamnya rasa solidaritas, kesadaran akan kerja sama, dan hasrat kuat untuk membantu khususnya mereka yang miskin. Demikian ditulis dalam dokumen:

For among its values are these: scientific studies and strict fidelity toward truth in scientific research, the necessity of working together with others in technical groups, a sense of international solidarity, an ever clearer awareness of the responsibility of experts to aid men and women to protect them, the desire to make the conditions of life more favorable for all, especially for those who are deprived of the opportunity to exercise responsibility or who are culturally poor. (Abbott, .J., W.M., 1967, pp. 263-264).

Didalam Konstitusi *Ex Corde Ecclesiae* dinyatakan bahwa setiap Perguruan Tinggi Katolik dalam pelayanan pendidikan tingginya selayaknya memperhatikan mereka yang miskin. Hal ini dituangkan dalam ungkapan berikut ini:

Every Catholic University feels responsible to contribute concretely to the progress of the society within which it works: for example, it will be capable of searching for ways to make university education accessible to all those who are able to benefit from it, especially the poor or members of minority groups who customarily have been deprived of it (ECE, art. 34).

Agaknya dari sumber inilah nilai *option for the poor* diambil untuk dijadikan nilai unggulan Perguruan Tinggi Katolik APTIK. Penerapan nilai unggulan ini terutama dilakukan pada saat penerimaan mahasiswa baru. Juga dilakukan pada penerapan kebijakan pemberian beasiswa bagi mahasiswa. Ada jumlah tertentu diperuntukkan bagi mahasiswa yang berlatar belakang kelas ekonomi miskin.

Seberapa jauh kaitan UTOS dengan nilai-nilai kristiani yang menjadi orientasi dasar Perguruan Tinggi Katolik di mana pun berada? Buku berjudul *International Handbook of Catholic Education: Challenges for School Systems in the 21st Century* yang diedit oleh Gerald R. Grace dan Joseph O' Keefe, SJ (2012), menyebutkan adanya nilai-nilai kristiani khas yang paling tepat dipercayakan pengembangannya oleh lembaga-lembaga pendidikan Katolik. Nilai-nilai kristiani tersebut adalah: martabat pribadi manusia, martabat kerja, kebaikan umum dan tempat pribadi dalam masyarakat, hak dan tanggung jawab, keberpihakan pada mereka yang miskin, solidaritas, dan perawatan atas seluruh penciptaan (hlm. 144). Dalam daftar nilai-nilai kristiani ini ada dua nilai yang bisa kita temukan sama di UTOS, yakni: nilai keberpihakan pada mereka yang miskin dan nilai solidaritas. Adanya kesamaan menunjukkan bahwa UTOS tidak hanya memiliki kaitan erat tetapi lebih jauh bersumber dari nilai-nilai kristiani yang menjadi orientasi dasar perguruan tinggi Katolik di mana pun berada. Memasuki abad ke-21, dua nilai ini agaknya dipahami sebagai nilai-nilai yang penting ketika dunia semakin diwarnai oleh jurang yang semakin lebar antara kelompok kecil yang semakin kaya dan kelompok mayoritas yang semakin miskin. Membangun solidaritas antara si kaya dan si miskin menjadi tantangan paling besar di abad ke-21 ini.

Bagaimana relevansi UTOS untuk dijadikan petunjuk jalan bagi perjalanan APTIK ke depan? Nilai-nilai UTOS adalah

nilai-nilai yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks perkembangan APTIK sebagai lembaga dan perjuangannya di tengah masyarakat Indonesia sebagai agen pengubah (= *agent of change*). Dalam perspektif APTIK berjuang sebagai agen pengubah dan usaha menghayati nilai-nilai UTOS, ajakan provokatif yang dilemparkan oleh Bapak Kusbiantoro sangatlah menarik. Demikian yang ia ungkapkan dalam wawancara:

“Terkait APTIK, apakah kita tidak tersentuh untuk melayani? Apakah APTIK berani melayani — utamanya — daerah 3T? Dalam hal ini, kalau kita menamakan diri Katolik, kita perlu merenungkan kata-kata Yesus: di mana kamu pada waktu aku lapar? Saat seseorang sedang terkapar di pinggir jalan di situ ada orang Samaria dan ada imam Yahudi yang lewat, kita mau seperti siapa? Ada sekian mereka yang tidak terlayani di daerah 3T, PTS-PTS besar hanya lewat, apakah kita (APTIK) juga mau lewat juga? Menjadi tantangan untuk kita, PR besar, ya? Kalau dikaitkan dengan orang Samaria, ada keberpihakan, demikian juga kalau kita mau melayani yang 3 T. Saat menjalani misi di sana kita perlu bertanya: Dampak seperti apa yang kita inginkan? Masyarakat yang belum tersentuh itu sudah bisa apa? APTIK bisa apa? Saya bisa apa? Hasil riset kita bisa apa? Kualitas seperti apa? Apa yang paling dibutuhkan? Sama seperti orang Samaria tadi, dia harus bisa mengobati, punya uang, punya keledai untuk membantu, yang perlu diperhatikan adalah needed input yang harus kita siapkan”.

Melalui ajakan provokatif ini Bapak Kusbiantoro sebagai Ketua Pengurus APTIK agaknya ingin mengatakan kepada kita bahwa UTOS itulah penunjuk jalan kita.

D. BANYAK CARA BISA DITEMPUH BAGI PERAWATAN IDENTITAS KATOLIK

Semua Perguruan Tinggi Katolik APTIK menyadari pentingnya merawat identitas Katolik. Bagaimana mereka merawatnya? Agaknya masing-masing Perguruan Tinggi Katolik APTIK harus bisa menemukan sendiri cara merawatnya. Berbagai cara bisa ditempuh sesuai dengan konteks sejarah berdirinya, semangat pendirinya, tradisi kekatolikan setempat, dan wadah yang tersedia bagi kepentingan perawatannya. Di dunia banyak dijumpai Perguruan Tinggi Katolik yang usianya bisa sangat tua. Contoh: Universitas Pontifikal Gregoriana di Roma yang didirikan tahun 1551 oleh St. Ignatius Loyola kini telah berusia 472 tahun, Universitas St. Thomas di Manila yang didirikan tahun 1611 kini telah berusia 334 tahun. Bagaimana dua Perguruan Tinggi Katolik ini merawat identitas Katoliknya? Karena didirikan dan dikelola oleh tarekat religius, yakni Ordo Serikat Yesus dan Ordo Dominikan yang tentunya mengikuti cara-cara yang dipilih oleh dua tarekat religius tersebut. Pertanyaan reflektif bagi kita di APTIK adalah: Cara-cara macam apa bisa kita temukan di lingkungan Perguruan Tinggi Katolik APTIK? Bagaimana cara-cara itu dikembangkan di tempat masing-masing? Apakah cara-cara itu bisa dijadikan semacam pegangan bersama?

Pegangan bersama memang diberikan oleh APTIK terkait bagaimana secara kelembagaan PTK APTIK bisa merawat kekatolikannya. Kongres APTIK tanggal 24-25 Maret 2023 di Surabaya memutuskan penggunaan tiga buku pegangan tentang tata kelola yayasan, misi & identitas, dan pelayanan pastoral di Perguruan Tinggi Katolik APTIK. Masing-masing buku pegangan diberi judul: *Pedoman Tata Kelola Yayasan*, *Pedoman Identitas* dan *Misi Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia*, dan *Pedoman Tata Kelola Pelayanan Pastoral*

Campus Ministry. Ketiga buku pegangan ini dimaksudkan sebagai buku pegangan pembelajaran dan bukan sebagai buku yang memuat petunjuk pelaksanaan. Masing-masing Perguruan Tinggi Katolik APTIK masih harus menemukan sendiri bagaimana membangun pelayanan kelembagaan yang baik, yang bisa diharapkan dari sebuah perguruan tinggi yang berciri Katolik.

Buku Pegangan Pelayanan Pastoral APTIK

Tiga buku pegangan tentang tata kelola yayasan, misi & identitas, dan pelayanan pastoral di Perguruan Tinggi Katolik APTIK. Masing-masing buku pegangan diberi judul: *Pedoman Tata Kelola Yayasan*, *Pedoman Identitas* dan *Misi Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia*, dan *Pedoman Tata Kelola Pelayanan Pastoral Campus Ministry*.

Tanda-tanda fisik seperti salib, rosario, patung Maria, patung Yesus, gambar Paus, atau gambar Uskup sering dipakai sebagai penanda bahwa tempat itu milik orang atau lembaga Katolik. Bagaimana dengan kampus Perguruan Tinggi Katolik anggota APTIK? Adakah kampus perguruan tinggi anggota APTIK yang tidak memasang salib atau tanda-tanda tersebut? Dapat diduga hampir tidak ada. Pemasangan salib dengan tubuh Yesus tergantung di salib merupakan penanda Katolik yang paling umum. Seandainya tidak ditemukan salib di suatu kampus Perguruan Tinggi Katolik APTIK, setidaknya di setiap awal doa pasti yang terdengar adalah ucapan tanda salib. Kalau ucapan itu tidak terdengar berarti yang memimpin doa bukan orang Katolik. Apakah semakin banyak tanda-tanda fisik

tersebut dipasang di suatu kampus semakin Katolik kampus itu? Bandingkan saja kampus Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta dan kampus Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya di Jakarta. Kampus mana memasang paling banyak tanda-tanda fisik seperti salib, patung, gambar Paus, atau gambar Uskup? Antara dua kampus perguruan tinggi APTIK tersebut kampus yang satu bisa dikatakan lebih Katolik daripada kampus lainnya? Siapa berani membuat perbandingan macam ini?

Tanda kekatolikan yang paling banyak dirindukan orang adalah suasana sehari-hari di kampus Perguruan Tinggi Katolik yang bisa membuat orang bergairah kerja. Suasana ceria, penuh tegur sapa, rukun, saling menghormati satu sama lain, urusan cepat dilayani, pejabat mudah dijumpai, dan sebagainya merupakan tanda kekatolikan yang paling banyak diharapkan. Setidak-tidaknya suasana demikian merupakan hal yang paling dirindukan oleh segenap sivitas akademiknya. Apakah suasana tersebut bukan sesuatu yang umum sifatnya? Betul. Bukankah kata “katolik” itu artinya “umum”? Lantas di mana letak kekatolikannya? Pertanyaan ini hanya bisa dijawab demikian: kekatolikan itu terletak pada caranya bagaimana agar hal yang kita rindukan itu benar-benar terjadi. Kuncinya terletak pada kata “bagaimana”. Pertanyaan lain: Adakah jaminan bahwa suasana kampus macam itu selalu bisa ditemukan di setiap kampus Perguruan Tinggi Katolik? Siapa berani menjamin? Terciptanya suasana sehari-hari yang paling dirindukan tersebut sangatlah ditentukan oleh spiritualitas yang dihayati oleh segenap warga kampus yang sedang menjalani tugas pelayanan di lembaga Perguruan Tinggi Katolik bersangkutan.

Apa yang dimaksud dengan spiritualitas? Spiritualitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan “spirit”. Kata “spirit” diartikan sebagai api, semangat, hasrat, atau kerinduan yang kuat. Ronald Rolheiser menjelaskan spiritualitas sebagai berikut:

“Spirituality is, ultimately, about what we do with that desire. What we do with our longings, both in terms of handing the pain and the hope they bring us, that is our spirituality.”

Demikian spiritualitas dimaknai sebagai cara bagaimana kita mengelola api, semangat, hasrat, atau kerinduan yang kuat yang ada di dalam hati kita. Spiritualitas pada hakikatnya merupakan sesuatu yang hidup, personal, bisa ditumbuhkan atau dikobarkan setiap hari. Yang menarik adalah apa yang dikatakan oleh Fitrof Capra bahwa spiritualitas itu harus diberi raga atau badan yang bisa berpikir karena punya akal budi. Demikian ia menulis:

“Spirituality, then, is always embodies. We experience our spirit, in the words of brother David as “the fullness of mind and body.”

Menurut pemahaman ini, spiritualitas bisa dialami sebagai kepenuhan dari pikiran dan tubuh kita. Hal ini dia jelaskan lebih jauh lagi dengan memberi uraian seperti ini:

“Spirituality experience is an experience of aliveness of mind and body as a unity. Moreover, this experience of unity transcends not only the separation of mind and body, but also the separation of self and world. The central awareness in these spiritual moments is a profound sense of oneness with all, a sense of belonging to the universe as a whole” (Capra, F., 2002, p.68).

Kesimpulan yang bisa ditarik dari uraian ini ialah, spiritualitas memiliki kemampuan sangat besar untuk menumbuhkan rasa kesatuan atau rasa saling memiliki. Kemampuan spiritualitas bisa dikembangkan dalam kesatuan paling kecil, yakni pribadi kita masing-masing. Kemampuan spiritualitas bisa dikembangkan pada kesatuan yang agak luas: suatu komunitas, suatu lembaga pendidikan, atau suatu

perusahaan, bisa dikembangkan dalam kesatuan yang lebih luas: kesatuan suatu bangsa, kesatuan lembaga dunia seperti PBB, dan paling luas: kesatuan alam semesta. Kesatuan ditentukan oleh seberapa jauh ada *sense of oneness* atau *sense of belongingness*.

Di lingkungan APTIK, kita menemukan adanya beberapa tarekat yang memiliki atau mengelola perguruan tinggi, ada sejumlah tarekat Imam: SJ, OSC, Fransiskan, SVD, SCJ, MSC, dan OCarm. Ada sejumlah tarekat biarawati: CB, JMJ, SSPS, OSU, dan FSE. Masing-masing tarekat ini memiliki spiritualitasnya sendiri. Spiritualitas tersebut tentunya dicoba ditanamkan dalam diri segenap warga kampus masing-masing. Sarana dan cara menanamkannya bisa macam-macam: semboyan, himne, mars, refleksi karya, rekoleksi, retreat, penyegaran rohani, perayaan Ekaristi, dll. Tujuannya agar tercipta kemampuan berkembang bersama secara berkelanjutan dalam satu kesatuan yang utuh.

Bagaimana dengan Perguruan Tinggi Katolik anggota APTIK yang tidak dimiliki atau dikelola oleh tarekat? Tentunya bisa menggunakan spiritualitas pendiri, spiritualitas Santo atau Santa pelindung, spiritualitas tokoh yang diabadikan namanya seperti Mgr. A. Soegijapranata, SJ, Drs. Frans Seda, atau spiritualitas campuran. Dalam terang iman, kita percaya bahwa melalui pembaptisan masing-masing orang Katolik telah dicurahi Roh Kudus yang merupakan sumber api atau semangat yang tak kenal padam.

Bagaimana menghidupkan sekaligus merawat spiritualitas segenap warga dalam kehidupan sehari-hari mereka di kampus? Bisa diandaikan bahwa setiap orang punya spiritualitas. Bisa diandaikan pula bahwa setiap kampus yang merupakan suatu komunitas punya spiritualitasnya sendiri-sendiri. Ibarat api yang bernyala agaknya spiritualitas suatu kampus bisa suatu saat meredup dan di saat lain berkobar-kobar nyalanya. Fluktuasi

nyala api spiritualitas dipengaruhi oleh suasana hati atau suasana batin segenap anggota komunitas.

Suasana hati atau suasana batin berarti apa yang dirasakan orang di dalam hati atau batinnya: tenang, damai, gembira, bahagia, penuh syukur; atau sebaliknya: cemas, khawatir, takut, sedih, terguncang, lesu, tanpa semangat, dll. Suasana hati digerakkan oleh proses dan hasil orang berefleksi atau memaknai pengalaman hidupnya sehari-hari saat berada di kampus, saat berinteraksi dengan rekan-rekan sekerja, saat menyapa mahasiswa, saat menyelenggarakan pertemuan, dll. Ketika suatu kampus Perguruan Tinggi Katolik menekankan pentingnya “*joyful learning*” seperti Universitas Katolik Soegijapranata di Semarang, maka refleksi atau pemaknaan pengalaman hidup di kampus selalu diarahkan kepada pertanyaan: Seberapa jauh pelayanan-pelayananku telah membuat mereka yang sedang belajar bisa belajar dengan gembira? Hal yang sama berlaku untuk Universitas Sanata Dharma yang menekankan pentingnya “*cura personalis*”, maka refleksi atau pemaknaan pengalaman hidup sehari-hari di kampus diarahkan ke pertanyaan: Seberapa jauh aku telah memberikan perhatian kepada pribadi-pribadi yang kujumpai? Kampus lain menekankan kedisiplinan, maka refleksi atau pemaknaan pengalaman sehari-hari di kampus diarahkan ke pertanyaan: Seberapa jauh aku telah menjalani kedisiplinan dalam tugas-tugasku?

Suasana hati yang bisa menghasilkan gairah kerja adalah suasana hati yang positif sifatnya, yakni: tenang, damai, gembira, bahagia, penuh syukur, tercerahkan, dll. Suasana hati yang positif ini yang harus bisa selalu kita temukan dan kita rawat. Mengapa? Karena peziarahan bersama di dunia pendidikan tinggi adalah peziarahan mencari kebenaran. Kebenaran macam apa? Kebenaran yang memberikan pencerahan sekaligus kegembiraan. Kebenaran ini bisa digali

dari realitas kehidupan yang penuh dengan misteri. Bagaimana cara merawatnya? Sebelumnya telah disebutkan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan batin setiap hari. Pemeriksaan batin memungkinkan orang selain melihat juga menganalisis apa yang sedang bergejolak dalam diri kita: kegembiraan, kebahagiaan, kedamaian, ketenangan atau sebaliknya kegelisahan, kecemasan, kekhawatiran, atau kegoncangan.

Pengalaman yang positif disebut pengalaman konsolasi atau hiburan sementara pengalaman yang negatif disebut pengalaman desolasi atau tiadanya hiburan. Ketika kita bisa menemukan dinamika konsolasi dan desolasi dalam pengalaman-pengalaman batin kita, di saat itulah kita menemukan kebenaran paling dalam dari jati diri kita. Jati diri kita adalah roh yang menjasmani dan bukan jasmani yang merohani (Pierre Teilhard de Chardin, SJ, 1955). Terkait pengalaman konsolasi dan desolasi, Romo J. Darminta, SJ menulis sebagai berikut:

“Pengalaman rasa dalam batin, yang disebut konsolasi dan desolasi ini dianggap penting, karena disitulah orang sebetulnya secara aktual sedang mengalami pergulatan batin. Konsolasi merupakan tanda bahwa orang menyerahkan diri kepada sentuhan karya Allah dan kepada tuntutan terdalam hidup sebagai makhluk religius. Desolasi merupakan tanda adanya suatu resistansi dalam kodrat atau pula karena dipengaruhi oleh kuasa jahat dalam hidup manusia. Desolasi menyingkap resistansi atau ketidaktaatan manusia yang mungkin tersembunyi dalam akar-akar batinnya kepada sentuhan rahmat”. (J. Darminta, SJ, 1993).

Bagaimana konsolasi dan desolasi serta dampaknya kita alami dalam diri kita dapatlah kita peroleh gambaran konkretnya

pada apa yang dialami oleh Dr. Titik Kristiyani, M, Psi, yang membagikan pengalamannya sebagai berikut:

“Pertama kali menerima tugas, terus terang ada perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan tetapi juga ada dorongan. Sebagai dosen, sebagai orang yang memang punya passion di pendidikan saya merasa kalau itu sarana yang sangat baik, kesempatan untuk melihat pendidikan tinggi di Indonesia seperti apa dan kita masih berkesempatan untuk mengembangkannya seperti apa. Ketika tidak tahu apa yang harus dilakukan, saya merasa ada orang-orang yang datang dan punya passion yang sama, tetapi semacam saya memang merasa terpanggil secara serius menggeluti dunia pendidikan dan dipertemukan dengan orang-orang yang punya passion ke sana. Bagi saya ini sesuatu yang menginspirasi. Terus terang saya selalu mengalami gerakan dan gairah yang tinggi ketika berbicara, berdiskusi tentang pendidikan tinggi di Indonesia dan bertemu dengan orang-orang itu yang sebelumnya saya tidak mengenal. Saya dipertemukan dengan orang-orang hebat, para profesor yang sungguh punya pengalaman banyak di bidang pendidikan tinggi dan punya concern pada kemajuan pendidikan tinggi di Indonesia. Saya merasa ini adalah kesempatan bagi diri saya sendiri, sebuah sarana untuk mengembangkan dan membukakan pikiran, hati, diri saya untuk semakin terlibat.”

Dalam pengalaman personal Ibu Titik saat menerima tugas sebagai ketua gugus tugas Pusat Kajian Pendidikan Tinggi Indonesia APTIK, desolasi dialami sebagai ketidaktahuan atas bagaimana tugas itu akan dijalani. Sementara konsolasi dialami sebagai kegairahan. Dampaknya mengambil bentuk keputusan pribadi untuk memanfaatkan tugas APTIK sebagai sarana

pengembangan diri melalui keterlibatan pikiran serta hati yang lebih luas.

Desolasi sebagaimana disampaikan oleh Romo J. Darminta, SJ mengungkapkannya resistensi atau ketidaktaatan kita kepada sentuhan rahmat. Sentuhan rahmat selalu bisa kita mohon lewat doa. Ketika kita malas berdoa maka sentuhan rahmat tersebut seakan-akan mengalami hambatan. Inilah yang dimaksudkan dengan resistensi. Saat ini sejumlah PTK APTIK mengalami penurunan jumlah mahasiswa baru. Hal ini dirasakan sebagai sebuah desolasi. Mengapa penurunan mahasiswa baru bisa terjadi? Jawaban paling sederhana adalah karena terjadi penurunan kualitas. Terkait hal ini, menarik apa yang menjadi tanggapan Mgr. Antonius Bunyamin Subianto, OSC yang menanggapi demikian:

“Saya agak naif tapi yakin ‘kita kurang berdoa kepada Tuhan’, supaya Tuhan mengirimkan anak-anakNya, supaya dosen-dosen kita bagus, dan doa kita wujudkan dengan kerja dan kekuatan kita. Jangan sampai kita lupa berdoa, itu digerakkan oleh Tuhan, jadi kalau universitas kita bagus, kalau ada orang Katolik bertanya pada saya ya saya arahkan ke situ. Kalau tidak bagus ya tidak saya arahkan untuk masuk ke situ. Tantangan bagi kita bahwa kualitas tetap harus kita pertahankan”.

Dalam pemaknaan kita, tanggapan Mgr. Anton tersebut agaknya mau menyampaikan tiga unsur penting dalam menghadapi setiap pengalaman desolasi. Tiga unsur tersebut meliputi: 1) Berdoa atas dasar iman bahwa Tuhanlah yang sebenarnya sedang melanjutkan karya ciptaanNya dengan menggunakan kemanusiaan kita, 2) kita perlu selalu menyesuaikan diri dengan irama bagaimana Tuhan berkarya; dan 3) kualitas karya pelayanan kita yang berciri Katolik di

dunia perguruan tinggi ditentukan oleh kerja sama antara rahmat dan usaha konkret kita sebagai manusia ciptaanNya. Di sini lah kita temukan kekatolikan kita. Bagaimana kita menampakkan kekatolikan saat menghadapi desolasi kemanusiaan yang lebih besar? Bagaimana kita menghadapi desolasi akibat pandemi Covid-19, perang Rusia vs Ukraina yang berlarut-larut, dan ancaman krisis ekologi akibat perubahan iklim global saat ini? Ketika desolasi menimpa seluruh umat manusia, tentunya doa-doa umat manusia seluruh dunia perlu lebih ditingkatkan lagi sesuai ajakan Paus Fransiskus. Kerja sama konkret antar bangsa-bangsa di dunia telah terbukti bisa diwujudkan dan bisa mengatasi pandemik Covid 19. Maka kerja sama serupa perlu lebih didorong lagi dalam mencari penyelesaian konflik Rusia vs Ukraina dan pencegahan atas terjadinya peningkatan perubahan iklim global. Kerja sama menjadi kata kunci bagi keberlangsungan karya penciptaan Allah di muka bumi saat ini. Demikian melalui kekuatan doa dan kemampuan kita membangun kerja sama, kekatolikan kita sedang diuji pada saat ini.

E. MEMAKNAI NASIHAT “*NGELI NANGING AJA KELI*”

“*Ngeli Nanging Aja Keli*” adalah ungkapan bahasa Jawa yang artinya: “Ikutilah aliran sungai tetapi jangan terhanyut.” Dari artinya kita bisa tahu bahwa ungkapan ini sebuah nasihat. Nasihat ditujukan kepada perseorangan yang mau berjuang menata hidupnya sedemikian rupa agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ada tujuan yang sudah ditetapkan dan tujuan itu harus bisa dicapai lewat suatu perjuangan. Nasihat ini juga berlaku untuk kelompok orang, organisasi, atau lembaga yang sudah menetapkan suatu tujuan, dan tujuan itu harus bisa dicapai kendati membutuhkan perjuangan berat.

Nasihat di atas muncul ketika APTIK sedang menyelenggarakan acara RUA (Rapat Umum Anggota) di Kupang, tanggal tanggal 9-11 Maret 2015. Nasihat disampaikan dengan maksud agar ketika Perguruan Tinggi Katolik APTIK harus “*ngeli*”, yakni mengikuti saja segala peraturan dan kebijakan pemerintah, Perguruan Tinggi Katolik APTIK tidak boleh “*keli*” atau hanyut. Apakah ada kemungkinan hanyut? Ada, yakni ketika Perguruan Tinggi Katolik kehilangan ciri kekatolikannya, yakni ketika orientasinya sudah bukan lagi pada tujuan-tujuan transendental yang ditetapkan dalam perspektif iman kristiani tetapi kepada tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pertanyaan selanjutnya yang layak diajukan: Bagaimana kalau tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam perspektif iman kristiani? Jawabannya: baiklah APTIK ikut *ngeli* saja tetapi tidak boleh kehilangan kewaspadaan.

Terbukanya peluang bahwa tujuan-tujuan yang ditetapkan pemerintah bisa sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan berdasarkan pemikiran kristiani, maka di RUA APTIK tanggal 10-12 Maret 2014 di Palembang APTIK memutuskan untuk mencermati berbagai peraturan pemerintah baru yang berkaitan dengan pendidikan tinggi. APTIK ingin untuk bisa ikut mengawal proses perancangan peraturan-peraturan tersebut sebelumnya.

Pertanyaan refleksi lebih jauh: Mengapa Perguruan Tinggi Katolik APTIK perlu selalu waspada terhadap peraturan-

Pertanyaan refleksi lebih jauh:

Mengapa Perguruan Tinggi Katolik APTIK perlu selalu waspada terhadap peraturan-peraturan pemerintah? Mengapa kalau dimungkinkan, perlu ikut terlibat dalam perancangan sebelumnya?

peraturan pemerintah? Mengapa kalau dimungkinkan, perlu ikut terlibat dalam perancangan sebelumnya? Setidaknya ada tiga alasan yang bisa kita telusuri. **Pertama**, sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap ganti menteri ganti peraturan. Dengan demikian selalu ada risiko pembiaran, tidak acuh atau apatis dari masyarakat akademik. Dalam kondisi apatis usaha penegakan peraturan baru bagai meniup seruling di ruang kosong. “Tunggu saja lima tahun. Nanti peraturan itu akan diganti,” demikian komentar yang sering kita dengar. Untuk menghindari risiko macam ini, perancangan setiap peraturan baru harus dikawal agar peraturan baru tersebut tidak terputus sama sekali dari peraturan lama. Syukur bisa diusahakan agar peraturan baru merupakan pengembangan atau penyempurnaan peraturan lama. **Kedua**, proses perancangan peraturan baru pemerintah selalu merupakan proses tawar-menawar antara berbagai kepentingan. Kepentingan yang berdekatan dengan kepentingan pemerintah bisa diasosiasikan sebagai kepentingan perguruan tinggi negeri cenderung akan lebih didengar. Sementara kepentingan-kepentingan perguruan tinggi swasta tidak perlu didengar atau diakomodasi. Agar kepentingan-kepentingan perguruan tinggi swasta ini tetap didengar atau diakomodasi, perlulah para wakil perguruan tinggi swasta ikut menyuarakan kepentingan-kepentingannya sejak tahap perancangan. **Ketiga**, ada kecenderungan kuat bahwa setiap peraturan pemerintah diarahkan kepada penertiban sekaligus penyeragaman. Dengan penyeragaman, pemerintah bisa mengatur agar perguruan tinggi dikelola dan dikembangkan dalam suatu sistem yang sama. Risiko dari penyeragaman adalah pengerdilan otonomi kelembagaan perguruan tinggi. Penyeragaman juga membuat semakin sempitnya ruang gerak bagi pengembangan kebebasan akademis. Tidak lagi tersedia ruang gerak bagi tumbuhnya pemikiran-pemikiran kritis. Dampaknya perguruan tinggi mandul, penurut, dan miskin kreativitas.

Mengapa bagi Perguruan Tinggi Katolik, alasan ketiga yakni penyeragaman, dianggap sebagai alasan paling penting untuk diperhatikan dalam rangka pengambilan sikap waspada? Dalam konstitusi *Ex Corde Ecclesiae* ditulis sebagai berikut: “Universitas Katolik memiliki otonomi kelembagaan yang diperlukan untuk melakukan fungsinya secara efektif dan memberikan jaminan kepada para anggotanya suatu kebebasan akademik, sejauh hak-hak pribadi dan hak-hak komunitas dijaga dalam batas-batas kebenaran dan kesejahteraan umum.”

Penyeragaman dianggap berpotensi mengurangi otonomi kelembagaan Perguruan Tinggi Katolik. Padahal otonomi kelembagaan ini diperlukan untuk bisa menyelenggarakan pendidikan efektif di mana kebebasan akademik ditempatkan sebagai persyaratan utama. Kata “persyaratan utama” diartikan bahwa kebebasan akademik perlu diberikan sesuai dengan hak-hak pribadi dan hak-hak komunitas akademik. Persyaratan ini perlu dipenuhi demi berhasilnya usaha bersama mencari kebenaran dan mewujudkan kesejahteraan umum.

Dalam kehidupan berbangsa, negara didirikan dengan tugas antara lain untuk melakukan penataan. Untuk apa? Untuk membantu agar seluruh warga bangsa bisa mewujudkan kesejahteraan umum secara lebih mudah. Mengapa penataan yang merupakan tugas negara perlu diwaspadai oleh perguruan tinggi? Selain adanya tiga alasan seperti di atas, ada satu alasan tambahan yang bisa memperkuat argumentasi perlunya perguruan tinggi mewaspadai penataan yang dilakukan negara. Negara dalam mengupayakan penataan di wilayah kekuasaan perguruan tinggi seharusnya menerapkan prinsip subsidiaritas. Apa itu prinsip subsidiaritas? Prinsip subsidiaritas adalah pemberian kewenangan penataan kepada badan atau lembaga yang berada lebih rendah dalam tata pemerintahan. Karena lembaga perguruan tinggi memiliki tata pemerintahan sendiri, kewenangan harus diberikan penuh kepadanya dalam urusan

penataan sistem pemerintahannya sendiri. Ketika negara lewat peraturan-peraturan yang dibuatnya mencoba menata langsung tata pemerintahan di perguruan tinggi, negara telah melanggar prinsip subsidiaritas. Dampaknya, perguruan tinggi tidak akan bisa berkembang secara sehat sesuai dengan jati dirinya sebagai komunitas akademik. Demikian alasan tambahan yang bisa diberikan.

Dalam praktik tidak ada perguruan tinggi Katolik APTIK yang menolak peraturan pemerintah yang sifatnya normatif. Sebagai contoh tidak mungkin perguruan tinggi Katolik APTIK menolak ketentuan-ketentuan terkait standar nasional pendidikan dan standar akreditasi. Mengapa tidak mungkin? Bukankah ketentuan-ketentuan terkait dua standardisasi ini merupakan bentuk penyeragaman? Mengapa tidak mungkin ditolak? Ketentuan standar nasional pendidikan dan standar akreditasi merupakan hasil kesepakatan nasional yang bersifat mengikat. Dikatakan bersifat normatif karena kita sebagai warga negara telah bersepakat untuk menjunjung tinggi dan menjalani secara bersama-sama ketentuan-ketentuan yang mengatur tata kehidupan bernegara. Kita telah bersepakat untuk memberikan hak kepada negara apa yang menjadi hak negara.

Negara memiliki selain hak juga kewajiban. Merupakan kewajiban negara untuk antara lain menjaga, melindungi, dan mempermudah segenap warga negara dalam memenuhi kewajibannya memenuhi ketentuan-ketentuan perundang-undangan yang ditetapkan negara. Dalam praktik apa yang dilakukan negara bukanlah mempermudah tetapi sebaiknya mempersulit. Bukannya memperingan tetapi sebaliknya membebani. Praktik mempersulit atau membebani inilah yang sering mengundang kritik dari para pemerhati dan penggiat pendidikan, warga masyarakat umum dan lembaga-lembaga pemangku kepentingan terkait. Contoh di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia dapat disebutkan di sini: pembebanan biaya

tinggi untuk pengajuan akreditasi program studi yang dirasakan sebagai diskriminasi terhadap perguruan tinggi swasta, pemenuhan persyaratan administrasi rumit dalam pengurusan proses akreditasi institusi dan program studi, pengetahuan prosedur serta pembebanan persyaratan administrasi yang berat saat pengurusan jabatan fungsional dosen, kebijakan bongkar-pasang kementerian, dan peraturan-peraturan pemerintah yang berubah-ubah, dll. Dampak dari pengaturan negara yang semakin membebani ini adalah dunia pendidikan tinggi Indonesia yang semakin terbelakang atau hanya jalan di tempat.

Bagaimana APTIK menyikapi situasi di atas? Sejauh diberi peluang bernegosiasi atau ikut membenahi peraturan-peraturan pemerintah yang menghambat kemajuan dunia pendidikan tinggi, APTIK mencoba memanfaatkan peluang tersebut sebaik-baiknya. Sejak RUA APTIK tanggal 10-12 Maret 2014 di Palembang, APTIK mulai mencermati berbagai peraturan pemerintah yang baru. Sejauh mungkin APTIK ingin bisa ikut mengawal proses perancangan peraturan-peraturan baru tersebut sebelum penerbitannya. Untuk kepentingan ini, APTIK memilih jalan kerja sama dengan Prof.Dr. Thomas Suyatno sebagai tokoh yang punya kepakaran bidang terkait sekaligus memiliki kedekatan dengan pemerintah. APTIK juga mengangkat Gugus Tugas Pencermat Peraturan-Peraturan Pemerintah melalui SK APTIK No. 7/WK-GT.V.8/IV/2015.

Dalam perkembangan terakhir usaha mencermati dan mengkritisi peraturan-peraturan baru pemerintah dipercayakan kepada Satuan Tugas Pusat Kajian Pendidikan Tinggi Indonesia APTIK yang diketuai Dr. Titik Kristiyani, M.Psi, dan dibantu oleh anggota-anggota: Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd, Enny Winarti, M.Hum, Ph.D, Drs. Johannes Eka Priyatma M.Sc, Ph.D., Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D, Prof. Dr. Ir. Y. Budi Widianarko, M.Sc., F.X. Ouda Teda Ena M.Pd, Ed.D, Rohandi Ph.D, Dr. Yohanes Harsoyo S.Pd., M.Si, Dr. Yosef Wijoyo

M.Si, Apt., Drs. Tarsisius Sarkim M.Ed, Ph.D, The Jin Ai, S.T, MT, D.Eng, dan Dr. Ir. Johannes Pramana Gentur Sutapa, MSc. Satuan tugas ini melalui keputusan Kongres APTIK tanggal Maret 2020 di Madiun, dinaikkan statusnya menjadi Pusat Kajian Pendidikan Tinggi Indonesia APTIK. Pembentukan Pusat Kajian Pendidikan Tinggi Indonesia APTIK menjadi penanda kepedulian APTIK terhadap usaha bersama memajukan dunia pendidikan tinggi di Indonesia.

F. KESIMPULAN

Apa yang bisa disimpulkan dari Bab II? Bintang penerang peziarahan APTIK tidak pernah dibiarkan pudar. APTIK bersama seluruh anggota Perguruan Tinggi Katolik terus memeliharanya dengan cukup baik. Dengan mudah Pengurus APTIK melakukan pembagian berbagai macam tugas lewat pembentukan jaringan beserta pengangkatan koordinatonya, pembentukan gugus-gugus tugas disertai dengan pengangkatan ketuanya. Hampir seluruh keputusan RUA atau Kongres bisa dilaksanakan dengan baik. Bila ada keputusan yang tidak bisa dilaksanakan sesuai rencana, masih dibuka untuk ditunda pelaksanaannya. Iman kristiani sebagai bintang penerang peziarahan APTIK akan selalu bisa ditemukan posisinya, yakni pada suasana batin pribadi-pribadi yang disertai tugas dalam kepengurusan, jaringan, gugus tugas, panitia penyelenggaraan Kongres serta Hari Studi, dan sekretariat APTIK. Dalam berbagai peran dan menghidupi semangat kerja sama maka terasa bagaimana bintang penerang itu memancarkan cahayanya.

Refleksi, apresiasi dan harapan pimpinan Gereja Indonesia atas perjuangan APTIK juga menjadi tempat di mana sinar bintang penerang peziarahan APTIK selalu bisa ditemukan. Apa yang diungkapkan oleh pimpinan Gereja Indonesia dalam wawancara memberikan peneguhan kepada APTIK untuk melanjutkan peziarahannya. APTIK tidak perlu takut atau

gentar melihat perjalanan yang masih panjang. Selalu ada yang bisa diandalkan, yakni penyertaan Tuhan sebagaimana dijanjikan dalam Injil: “Aku akan menyertai engkau sampai akhir zaman” (Mt 28: 20).

Demikian dengan diberikannya raga yang cukup memadai bagi pertumbuhan roh kerja sama APTIK yang dihembuskan terus-menerus sejak kelahirannya 40 tahun yang lalu, APTIK masih mampu bertahan sampai hari ini. Bukan hanya bertahan hidup, melainkan berkembang secara kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan akan bisa dipertahankan ketika APTIK selalu mengarahkan dirinya ke tujuan untuk apa APTIK dilahirkan, yakni demi hadirnya Gereja Indonesia yang semakin penuh dalam peziarahan bersama segenap warga negara dan bangsa. Untuk kepentingan ini segenap tantangan-tantangan kehidupan berbangsa yang muncul dalam peziarahan bersama harus dijadikan pula tantangan-tantangan APTIK. Tantangan-tantangan yang memiliki implikasi jauh ke depan bagi kehidupan berbangsa akan dibahas dalam Bab IV buku ini.

BAB IV

EKSISTENSI YANG SEMAKIN DIKUATKAN

Dalam pernyataan-pernyataan para narasumber tergambarkan berbagai realitas yang kita mesti hadapi saat ini, dan mungkin masih akan berlanjut di masa depan. Sebagian dari realitas itu terlihat sebagai ancaman yang meresahkan, tetapi dapat diperhitungkan sebagai tantangan bagi kita. Salah satunya ialah keberadaan para kompetitor di lingkungan pendidikan tinggi, yang seakan-akan ditopang oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kita. Dua kenyataannya digambarkan di dalam dua alinea berikut ini.



Pertama, kecenderungan masyarakat untuk memilih institusi pendidikan yang menawarkan keterampilan-keterampilan kerja praktis. Apalagi pilihan ini seakan-akan dikuatkan oleh pihak pemerintah yang mencanangkan Visi 2045 dengan mimpi meraih bonus demografi. Orang muda, yang jumlahnya mencapai 65% populasi Indonesia, diharapkan mampu berperan sebagai pelaku-pelaku ekonomi yang

produktif, yang dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia dan menjadikan Indonesia negara berkekuatan ekonomi yang terdepan di dunia (Bappenas, 2019). Oleh sebab itu, pendidikan vokasi (diploma) menjadi lebih populer daripada pendidikan akademik (sarjana). Padahal, semua anggota APTIK menyelenggarakan pendidikan akademik: hanya beberapa anggota yang secara bersamaan memiliki program diploma.

Kedua, keberadaan 183 perguruan tinggi negeri (PTN) dan 3.975 perguruan tinggi swasta (PTS) di Indonesia (data BPS 2022). Data angka ini memperlihatkan banyaknya pilihan tempat studi bagi orang muda di tanah air. Belum lagi diperhitungkan pilihan tempat studi di luar tanah air yang sangat terbuka di era global ini. Sejak dulu, PTN merupakan pilihan favorit banyak orang muda (dan orangtua mereka) karena berbagai faktor, antara lain: biaya studi lebih murah, berbagai beasiswa tersedia, dan fasilitas lengkap. Dengan sistem seleksi nasional yang diselenggarakan hanya oleh Kementerian, jumlah mahasiswa yang diterima di PTN menjadi terbatas. Hal ini menjadi peluang bagi PTS untuk mendapatkan tambahan jumlah mahasiswa baru. Akan tetapi, peluang ini diprediksi akan semakin kecil dengan kebijakan baru Kemendikbudristek RI, (Nomor 48 tahun 2022), yang membuka tiga jalur masuk ke PTN, yakni: jalur tes, jalur rapor, dan seleksi mandiri oleh PTN.

Kenyataan keberadaan banyak kompetitor, kenyataan ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang dirasakan tidak memihak

Kemendikbudristek RI Nomor 48 tahun 2022

Akan tetapi, peluang mendapatkan tambahan jumlah mahasiswa baru diprediksi akan semakin kecil dengan kebijakan baru Kemendikbudristek RI, (Nomor 48 tahun 2022), yang membuka tiga jalur masuk ke PTN, yakni: jalur tes, jalur rapor, dan seleksi mandiri oleh PTN.

kepada PTS, dan kenyataan-kenyataan lainnya menghadirkan berbagai tuntutan perubahan yang bersifat tak pasti dan sambung-menyambung. APTIK akan selalu tertantang untuk memiliki agility, kemampuan berpikir dan memahami situasi secara cepat, beradaptasi juga secara cepat, produktif, efisien, serta menerapkan solusi-solusi yang inovatif. Meski perjuangannya berbeda, keyakinan Martin Luther King Jr. menjadi relevan bagi kita:

“Our very survival depends on our ability to stay awake, to adjust to new ideas, to remain vigilant and to face the challenge of change.”

Mengenai tantangan ini, ada tiga paradigma (kelompok gagasan) yang mengemuka dari para narasumber, yakni: mempertahankan kualitas pendidikan, menguatkan kerja sama, dan menghadirkan diri di wilayah-wilayah terluar, tertinggal, termiskin (3T). Ketiga gagasan ini kita perhitungkan sebagai tantangan sekaligus pilihan-pilihan strategi yang harus diambil APTIK untuk menghadapi kenyataan-kenyataan masa kini dan masa depan. Sebagai catatan, di dalam sesi Pembelajaran Tata Kelola Yayasan, 25 Maret 2022, Mgr. Anton mengingatkan kita untuk tidak hanya memikirkan tantangan-tantangan melainkan perlu juga menyadari godaan-godaan, yang dapat mengubah habitus institusi Katolik kita serta memengaruhi pilihan-pilihan langkah kita untuk menghadapi berbagai tantangan.

A. MEMPERTAHANKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Di dalam *Pembelajaran Tata Kelola Yayasan*, 25 Maret 2022, kita diingatkan pada pesan Gereja melalui *Instrumentum Laboris Educating Today and Tomorrow* (2014), bahwa:

“Perguruan Tinggi Katolik akan selalu berhadapan dengan konteks historis-sosial, dinamika masyarakat dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat. Di dalam situasi dunia dan masyarakat apa pun, Perguruan Tinggi Katolik memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan sebagai kebaikan bersama (common good) dan sebagai hak semua orang; mengabdikan pendidikan bagi peningkatan mutu kebudayaan dan kehidupan manusia; serta menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat diperbudak oleh kekuatan ekonomi dan semua mekanismenya (Yap, naskah presentasi PTKY, 25 Maret 2022 [Arsip APTIK])”.

Mgr. Suharyo pun menegaskan kembali pesan ini. Perguruan Tinggi Katolik harus terus-menerus berjuang melawan godaan untuk merendahkan kualifikasi akademik sehingga menjadi hanya utilitarian, semata-mata demi memenangkan persaingan antarperguruan tinggi dan demi menanggapi tuntutan “lulusan siap bekerja”. Tentu saja, kebutuhan lulusan kita untuk mendapatkan pekerjaan harus kita pikirkan. Namun, landasan moral untuk pendidikan harus kita pertahankan. Landasan moral yang dimaksud oleh Bapak Kardinal Suharyo ialah “membangun keadaban publik menuju habitus baru bangsa”. Dengan landasan moral ini, perguruan tinggi anggota APTIK wajib “membuat orang menjadi kreatif dan menjadi warga negara yang tidak berpikir untuk dirinya sendiri”.

Bagaimana menguatkan landasan moral sehingga terjadi pendidikan tinggi yang membentuk generasi kreatif dan peduli yang mampu membangun keadaban publik? Dari Mgr. Suharyo dan Mgr. Anton kita peroleh dua cara. Cara pertama: mengajarkan generasi muda keterampilan melakukan analisis

sosial. Mgr. Suharyo berharap semua perguruan tinggi anggota APTIK menerapkan metode analisis sosial di dalam pembelajaran, bahkan menjadikannya ciri khas pembelajaran di lingkungan APTIK. Analisis sosial sangat penting meskipun tidak mudah dipahami oleh para mahasiswa. Mgr. Suharyo berpandangan optimistis bahwa apabila 10-15% dari populasi mahasiswa di perguruan tinggi anggota APTIK mampu memahami dan menerapkan analisis sosial, sumbangan perguruan tinggi Katolik bagi bangsa kita ini sudah sangat besar. Cara kedua: mengimplementasikan keempat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO. Dalam pada itu Mgr. Anton meminta setiap perguruan tinggi anggota APTIK tetap setia menggarap budi dan hati melalui proses-proses learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.

Kedua cara yang ditunjukkan oleh para gembala Gereja kita sebenarnya merupakan langkah-langkah pendidikan yang fundamental untuk membentuk keterampilan-keterampilan abad ke-21, yang disebut 4Cs: *critical thinking, creativity, collaboration, and communication*. Keterampilan-keterampilan ini sangat diperlukan oleh generasi produktif untuk memasuki era Revolusi Industri 5.0. Pakar transformasi digital, Prof. Ahmad M. Ramli menyatakan bahwa masyarakat dunia saat ini berada di dalam masa peralihan dari Revolusi Industri 4.0 ke Revolusi Industri 5.0. Kedatangan Revolusi Industri 5.0 lebih cepat satu dekade dari perkiraan para pakar karena pandemi Covid-19, yang memaksa percepatan perkembangan dan penggunaan teknologi digital untuk segala bidang kehidupan masyarakat. Industri 4.0 menekankan revolusi digital berupa *cyber physical, internet of things*, komputasi cloud, dan komputasi kognitif. Industri 5.0 berfokus pada peran manusia sebagai pusat peradaban yang memanfaatkan teknologi digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan untuk kehidupan.

Kehadiran Industri 5.0 akan menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi digital, kemajuan ekonomi, dan penyelesaian masalah-masalah sosial; juga memelihara keseimbangan relasi-relasi antarmesin dan antara mesin dan manusia. Dengan kata lain, Industri 5.0 merupakan sinergi peradaban manusia dan teknologi digital tanpa menghilangkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Jepang, sebagai contoh, telah menetapkan diri sebagai pelopor Society 5.0, yakni masyarakat cerdas yang menggunakan teknologi digital dan mesin untuk pelayanan kesehatan bagi penduduk usia lanjut dan pemantauan fungsi-fungsi fasilitas publik seperti kanal, jalan raya, terowongan bawah laut, dan kereta api. (<https://republika.co.id/berita/qynv2n371/pentingnya-bangsa-ini-mulai-adaptif-dengan-industri-5-0>)

Prof. Bernadette Setiadi mengingatkan bahwa sebenarnya Industri 5.0 dan Society 5.0 menuntut penguatan soft skills, mendidik mahasiswa menjadi manusia seutuhnya, untuk melayani masyarakat. Ini merupakan tujuan pendidikan Katolik yang sesungguhnya, sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II di dalam *Gravissimum Educationis* (artikel 1-2):

“Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggota-anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya. Maka, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan psikologi, pedagogi, dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara laras-serasi bakat pembawaan fisik, moral, dan intelektual mereka. Dengan demikian, mereka setapak demi setapak akan mencapai kesadaran bertanggung jawab yang kian penuh, dan kesadaran itu akan tampil dalam hidup mereka sendiri.”

Prof. Bernadette menambahkan:

“Kadang-kadang kita terseret oleh dunia luar yang mengatakan ini penting, itu penting. Jikalau kita tidak bersikap reflektif maka kita akan lupa [pada hakikat dan tujuan pendidikan Katolik] lalu ikut arus begitu saja. Kita butuh orang-orang berkehendak baik untuk berada di dalam institusi kita, untuk menjadikan setiap Perguruan Tinggi Katolik kita *a creative minority*. APTIK harus memikirkan ini sebagai strategi menghadapi tantangan secara sistematis.”

B. MENGHADIRKAN DIRI DI WILAYAH-WILAYAH 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar)

Menghadirkan diri di wilayah-wilayah tertinggal, terdepan, terluar (3T) merupakan strategi yang mesti segera kita wujudkan. Dalam pengamatan Prof. Kusbiantoro, “dengan agresifnya PTN, PTS-PTS di Pulau Jawa akan berkesulitan mencapai target jumlah mahasiswa yang besar sehingga mereka harus *re-define* target mereka. Namun kita memang perlu berefleksi: Apakah di Jawa ini memang sudah *over supply* sehingga terjadi rebutan calon mahasiswa? Jikalau ini sudah dilayani, mengapa kita harus ikut berebut?” Kehadiran APTIK di wilayah-wilayah 3T sebagai strategi bisnis untuk menambah jumlah mahasiswa baru.

Lebih dari itu, Prof. Kusbiantoro melihat kehadiran di wilayah 3T sebagai strategi APTIK untuk menguatkan nilai-nilai yang menjadi pilar-pilar identitas dan misi perguruan tinggi Katolik dan APTIK. Eksistensi APTIK dan anggota-anggotanya di wilayah 3T menyatakan keberpihakan dan solidaritas APTIK kepada mereka yang miskin, lemah, dan terpinggirkan. Melalui kegiatan-kegiatan Tri Dharma yang bermutu, Perguruan Tinggi anggota APTIK dapat ikut serta mengembangkan wilayah 3T dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Prof. Kusbiantoro meyakinkan kita, bahwa APTIK memiliki potensi besar untuk melakukan semua itu. Kita sesungguhnya lebih maju dan mampu melakukan hal-hal yang melampaui ketentuan-ketentuan standar dari pemerintah, tetapi kita cenderung kurang pe-de [percaya diri]. Bertolak dari kehadiran di wilayah 3T, APTIK dapat memikirkan terobosan baru, yakni menyelenggarakan *university without walls* yang mengembangkan ilmu lintas bidang dan berkolaborasi dengan masyarakat DUDI.

Wilayah 3T - Tertinggal, Terdepan, Terluar

Mgr. Anton meminta APTIK belajar dari perutusan para misionaris. “Misionaris yang ditugaskan di daerah bukan orang biasa dan sederhana [dalam hal kompetensinya], melainkan orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa.”

Romo Purwa Hadiwardoyo mendukung strategi APTIK menghadirkan diri di wilayah 3T, terkhusus di wilayah Ibu Kota Negara “Nusantara” (selanjutnya IKN), di Kalimantan. Hadir di IKN, APTIK turut mendukung cita-cita luhur bangsa untuk memiliki Ibu Kota di lingkungan hijau alami, menghilangkan kesan bahwa Indonesia identik dengan Jawa, dan mengembangkan teknologi dan sarana digital. Pesan Romo Purwa Hadiwardoyo, APTIK mesti mempertahankan kekatolikan dan keindonesiaan, melahirkan generasi Katolik nasionalis, juga mendidik orang-orang muda yang berkualitas ilmu, kreatif, dan terampil menggunakan teknologi. Untuk membangun nasionalisme, APTIK mesti bekerja sama dengan komunitas-komunitas agama lain, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan komunitas Muhammadiyah.

Untuk hadir di wilayah 3T, Mgr. Anton meminta APTIK belajar dari putusan para misionaris. “Misionaris yang ditugaskan di daerah bukan orang biasa dan sederhana [dalam hal kompetensinya], melainkan orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa.” Maka, utusan-utusan dari perguruan tinggi anggota APTIK ke wilayah 3T harus orang-orang yang luar biasa. Anggota-anggota APTIK pun hendaknya menghasilkan lulusan-lulusan luar biasa yang dipersiapkan untuk melaksanakan misi berkelanjutan memimpin pembangunan di wilayah-wilayah 3T.

Menurut Prof. Bernadette dan Romo Purwa Hadiwardoyo dengan inspirasi historis dari para misionaris, kita memperhitungkan kemampuan menerapkan pendekatan lokal sebagai salah satu kompetensi luar biasa yang perlu dimiliki utusan-utusan APTIK yang bermisi di wilayah-wilayah 3T. Juga, apabila anggota APTIK hendak menghasilkan lulusan-lulusan yang diharapkan dapat melanjutkan pengembangan di wilayah-wilayah 3T maka perguruan tingginya harus menerapkan model-model pendekatan lokal di dalam proses pembelajaran mahasiswa. Dengan demikian, penguatan ciri lokal akan berlangsung secara simultan bersama penguatan nilai-nilai kekatolikan setiap perguruan tinggi anggota APTIK.

C. BERPERAN DI PEMERINTAHAN

Romo Purwa Hadiwardoyo mengemukakan, peran APTIK harus semakin kuat dalam memengaruhi pengambilan kebijakan-kebijakan pemerintah, dengan cara antara lain membaca secara cermat dan bersikap kritis terhadap Rancangan Undang-Undang, terkhusus mengenai pendidikan dan pendidikan tinggi. Contoh konkret, sekarang ini kebijakan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang masih berorientasi pada keseragaman, padahal “merdeka” mestinya tidak lagi seragam. Mencermati dan menanggapi

secara kritis kebijakan-kebijakan pemerintah sudah diupayakan oleh APTIK melalui Pusat Kajian Perguruan Tinggi Indonesia.

Lebih daripada itu, Mgr. Anton mengharapkan dosen-dosen APTIK terlibat, berperan di dalam pemerintahan sehingga dapat ikut serta merumuskan kebijakan-kebijakan yang mengandung visi dan nilai yang sesuai dengan visi dan nilai kekatolikan. Dalam kenyataan, kita ketahui, sudah ada dosen-dosen dari lingkungan APTIK yang ikut berperan di pemerintahan dan di berbagai bidang. Sayangnya, hal ini belum sungguh diperhitungkan oleh anggota-anggota APTIK sebagai strategi menghadapi realitas dan tantangan zaman. Indikasinya ialah masih ada perguruan tinggi anggota APTIK yang tidak memberikan izin bagi dosennya yang berpeluang bertugas di dalam pemerintahan.

Anggota APTIK harus semakin terbuka dan sigap memanfaatkan peluang apabila ada dosennya yang diminta untuk bertugas di lingkungan pemerintahan. Kepada dosen itu disertai misi untuk menjadi garam di lingkungan pemerintahan. Menjadi garam, kata Prof. Bernadette, tidak menonjolkan diri tetapi kuat meresapkan nilai-nilai kekatolikan ke dalam pemerintahan dan masyarakat. Untuk bisa ambil bagian dalam pemerintahan, tentu saja, kualitas pribadi dan kompetensi dosen di masing-masing perguruan tinggi anggota APTIK harus terus-menerus ditingkatkan. Dalam rangka ini, APTIK perlu merancang dan melaksanakan program kaderisasi kepemimpinan yang berkesinambungan.

D. MENGUATKAN KERJA SAMA

Menguatkan kerja sama adalah gagasan strategi keempat yang dinyatakan oleh para narasumber. Pesan Mgr. Suharyo, kerja sama mutlak perlu! Misalnya, kerja sama mewujudkan persaudaraan manusia yang dinyatakan di dalam Dokumen Abu Dhabi. Menurut Mgr. Suharyo, “Dokumen Abu Dhabi yang

begitu bagus, dalam arti mencerminkan situasi kemanusiaan yang sungguh-sungguh perlu ditanggapi dan membutuhkan kerja sama semua pihak, kurang disebarluaskan.” APTIK memilih salah satu topik di dalam dokumen Abu Dhabi untuk dikerjakan bersama-sama oleh anggota-anggota APTIK. Rumusan yang ada di dalam dokumen itu perlu dituangkan dalam gagasan-gagasan kecil, dan kemudian dijadikan gerakan-gerakan di masing-masing lingkungan perguruan tinggi anggota APTIK, juga melibatkan masyarakat di sekitarnya.

Dalam refleksi Prof. Bernadette menyampaikan:

“...kerja sama antar anggota APTIK di saat ini sudah lebih baik daripada di masa lalu. Dahulu semangat berkompetisi lebih kuat daripada semangat berbagi. Sekarang spirit berbagi dan bekerja sama lebih terlihat. Spirit berbagi bekerja sama seharusnya merasuki juga proses pendidikan di setiap perguruan tinggi anggota APTIK.”

Prof. Bernadette masih melihat ketidakseimbangan antara semangat berkompetisi dan semangat berkolaborasi atau bekerja sama di dalam proses pendidikan di lingkungan anggota APTIK. Akibatnya, banyak alumni yang kuat dalam keinginan untuk maju secara individual, tapi lemah dalam kolaborasi. Padahal, di zaman sekarang ini semua berdasar kolaborasi; tidak ada yang bisa maju sendirian. Kemampuan kolaborasi harus ditumbuhkembangkan lewat proses pendidikan kita.

Mgr. Anton mengamati bahwa kerja sama internal APTIK untuk seminar dan diskusi sudah bagus. Tetapi kerja sama yang konkret, terkhusus mengenai dana dan personel, belum terwujud. Ini harus menjadi keprihatinan dan pekerjaan rumah bagi APTIK dan anggota-anggotanya. Mgr. Antonius melihat pula kerja sama antar lembaga Katolik yang masih memprihatinkan. Sebagai contoh, ketidaksediaan sebuah rumah

sakit Katolik untuk menjadi mitra Perguruan Tinggi Katolik yang membutuhkan tempat praktik bagi para calon tenaga medis yang dididiknya. Menurut Mgr. Anton, “Kadang-kadang kita lupa bahwa di balik semua karya Gereja itu hanya ada satu kerajaan Allah, satu pewartaan Injil, satu misi yakni keselamatan jiwa.” Anggota-anggota APTIK, juga lembaga-lembaga Gereja lainnya, mesti menghayati the African proverb: if you want to go fast, walk alone; if you want to go far, walk together.”

Romo Purwa Hadiwardoyo mengingatkan bahwa rencana menghadirkan APTIK di wilayah IKN adalah sebuah tantangan bagi anggota-anggota APTIK UNTUK menguatkan kerja sama.

Selain kerja sama antar perguruan tinggi anggota APTIK, kerja sama antar-institusi Katolik di dalam Gereja kita, para narasumber juga melihat urgensi kerja sama dengan institusi-institusi di luar Gereja Katolik. Kita simak pesan Mgr. Antonius Bunyamin Subiyanto, OSC berikut ini:

“Bukan saatnya lagi kita sendiri-sendiri; tapi [saatnya menyadari] bagaimana kita bisa berkata Indonesia kalau di [lingkungan institusi] Katolik sendiri [kita] tidak bisa menunjukkan Indonesia mini. Itu yang saya katakan: Indonesia mini di dalam Gereja. Harapan besar Indonesia mini dalam rangka 2045 [terbangun] apabila di tahun 2024 terjadi peletakan batu pertama “Universitas Nusantara APTIK”. Ini luar biasa! Kata “Nusantara” merupakan kata yang bagus, merangkul semua pulau, warisan nenek moyang kita. Katedral Samarinda diusulkan diberi nama “Basilika Nusantara.” Ibu Kota Negara yang baru pun akan menggunakan nama Nusantara. Maka Universitas Nusantara APTIK akan menjadi nama yang merangkul semua anggota APTIK.”

Untuk menjadi Indonesia, bekerja sama, sekali lagi mengutip pernyataan Mgr. Suharyo adalah mutlak perlu, terkhusus kerja sama dengan komunitas-komunitas beragama lain. Mengapa komunitas beragama? Menurut Mgr. Anton,

“Semakin orang berke-Tuhan-an dan berkebangsaan Indonesia, orang semakin bersosial, memperjuangkan sosial. Jadi sila ke-1 dan sila ke-3 akan menghasilkan sila ke-5. Maka, semakin Katolik seharusnya semakin Pancasila; demikian pula mereka yang semakin menghidupkan ajaran agamanya seharusnya semakin Pancasila. Kita bersyukur banyak tokoh-tokoh Islam juga yang mayoritas di mana-mana sangat moderat dan merangkul. Saatnya bekerja sama!”

E. KESIMPULAN

Melihat keempat gagasan strategi yang mengemuka dari para narasumber, maka orientasi perguruan tinggi anggota APTIK bukan pemeringkatan nasional dan internasional melainkan peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan di dalam, perwujudan eksistensi pada wilayah 3T, gerakan-gerakan kerja sama antaranggota dan kerja sama dengan berbagai lembaga lain di luar APTIK dan di luar Gereja.

APTIK harus belajar dari para Majus, para cendekiawan, yang mendengarkan begitu banyak suara yang menawarkan segala sesuatu yang tampak seperti kebenaran, tetapi memilih untuk mengikuti suara hati nurani yang tidak lain adalah suara Allah yang membimbing untuk mengambil “jalan lain”. Mereka tidak mendengarkan Herodes, sang raja yang berkuasa, walaupun Herodes meyakinkan bahwa ia akan menyembah Sang Emmanuel. Untuk menjaga eksistensinya, setiap anggota APTIK hanya perlu membuat sebuah pilihan, yakni: bekerja sama dengan Allah dan mengikuti jalan-Nya!

Mengenai persaingan yang semakin kuat dalam hal merekrut calon mahasiswa, setiap anggota APTIK kiranya mengingat ‘kenaifan’ yang ditawarkan Mgr. Anton untuk kita miliki: berdoa lebih sungguh supaya Allah memberikan anak-anak-Nya; supaya para dosen semakin bermutu kinerja dan pelayanannya sehingga menjadi pewartaan yang akan efektif menarik banyak anak muda untuk menjadi mahasiswa. Mungkin kita melihat kenaifan ini sebagai sebuah kebodohan. Dalam konteks persaingan mencari rekognisi perguruan tinggi di masyarakat, mengikuti suara hati atau bekerja sama dengan Allah pun bisa kita anggap sebagai sebuah kebodohan. Tetapi, bukankah “yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia”? (1 Kor. 1:25.) Apakah terlalu naif juga bila APTIK, setelah berziarah 40 tahun lamanya, berkeyakinan bahwa hanya hikmat Allah yang dapat menguatkan eksistensi APTIK dan anggota-anggotanya?

BAB V

PENUTUP

APTİK lahir karena denyut jantung Gereja berupa kebutuhan mendesak bagi lahirnya wadah kerja sama. Semangat kerja sama adalah roh APTİK, denyut jantung Gereja Indonesia dalam dunia pendidikan tinggi. Dalam peziarahan APTİK selama 40 tahun denyut jantung Gereja ini telah menjadi sumber sukacita bagi segenap warga APTİK. Menjadi pula sumber pembaharuan langkah-langkah kelembagaan APTİK menghadapi tantangan-tantangan zaman. Dalam perspektif perutusan Gereja di tengah masyarakat Indonesia yang berkebhinnekaan, semangat kerja sama APTİK merupakan wujud konkret evangelisasi baru atau cara baru pewartaan kabar gembira sebagaimana dirindukan oleh Paus Fransiskus (EG, No. 14).

Dalam tahapan terakhir peziarahan APTİK, IKN menjadi sebuah tawaran menarik bagi pilihan tempat baru penghadiran APTİK. Bisakah IKN disamakan dengan Betlehem di mana tiga orang Majus menemukan yang telah lama mereka cari, yakni kelahiran Sang Juru Selamat? Apakah bintang penerang APTİK sedang menunjukkan perubahan arah peziarahan ke sana? Sesuatu yang bisa diimajinasikan dalam kontemplasi kita adalah lahirnya sebuah dinamika baru perjuangan bangsa Indonesia jika benar-benar IKN ini terwujud. Menyatukan diri dengan dinamika baru perjuangan bangsa tak mungkin ditolak APTİK ketika semboyan Indonesia 100%, Katolik 100% masih tertanam secara mendalam di hati segenap warga APTİK.

Peziarahan APTIK masih akan berlanjut. Demikian juga sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Tahun 2045 telah dicanangkan sebagai saat di mana bangsa Indonesia ingin bisa melihat dirinya sebagai bangsa yang memiliki kemartabatan penuh di antara bangsa-bangsa di dunia. Bagaimana dengan APTIK? Apa yang dirindukan APTIK untuk bisa dilihat di tahun 2045? Gereja Indonesia yang semakin menyatu dengan bangsanya sesuai semboyan Indonesia 100%, Katolik 100%. Apalagi? Semoga denyutan-denyutan jantung Gereja Indonesia lewat perjuangan APTIK mampu memberikan terang serta daya kehidupan saat seluruh bangsa harus menapaki langkah-langkah berat karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi dalam periode dua puluh tahun mendatang. *“Terang sejati yang menerangi setiap manusia telah datang dan tetap hadir di dunia”* (Yoh 1,9-10). Inilah jaminan terang iman kita. Jaminan ini telah dialami bersama selama 40 tahun peziarahan APTIK. Maka, APTIK pasti bisa!

DAFTAR PUSTAKA

1. Abbot , SJ, Walter M., 1967, *The Documents of Vatican II*, Geoffrey Chapman London.
2. Budi Subanar, , SJ, G., 2003, *Soegija, Si Anak Betlehem van Java*, Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, , SJ, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
3. Capra, Fritjof, 2002, *The Hidden Connections*, Doubleday, New York.
4. Danuwinata , SJ, F., 2006, *Drijarkara: Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.
5. Darminta, J., , SJ, (Penerjemah & Pengantar), *Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
6. Djulianti Suroyo, A.M., 2001, *Sejarah Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK): Dinamika Suatu Pergumulan Kerjasama*, Penerbit Unika Soegijapranata Semarang.
7. Gonggong, Anhar, 1993, *Mgr. Albertus Soegijapranata SJ, Antara Gereja dan Negara*, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
8. Grace, G.R. and J. O'Keefe SJ, 2012, *International Handbook of Catholic Education: Challenges for School Systems in the 21st Century*,
9. Paus Fransiskus, 2019, *Evangelii Gaudium: Suka Cita Injil (Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013)*, Seri Dokumen Gerejani No. 94, Jakarta: Dokpen KWI.
10. Paus Yohanes Paulus II, 1992, *Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Katolik*, Seri Dokumen Gerejawi No. 27, Jakarta: Dokpen KWI.

11. Paus Yohanes Paulus II, 1999, *Fides et Ratio* (Iman dan Akalbudi), Seri Dokumen Gerejawi No. 56, Jakarta: Dokpen KWI.
12. Teilhard de Chardin, P., SJ, *The Phenomenon of Man*, USA: Harper & Brothers, 1955.

INDEKS

- APTIK Peduli Mentawai (APM), 30
branding, 42
Bruder Y. Sarju SJ, 72
Christopher Clavius, 18
corps elite, 36, 38
Dr. A. Koedarminto, 38
dr. A. Suroyo, 38
Dr. Titik Kristiyani, M.Psi, 70, 98
Drs. Frans Seda, 38, 88
Drs. Kuncoro Foe Ph.D., 59
Drs. R. Djokopranoto, 26, 30
ECE #13, 8
Fides et Ratio, 45, 55, 75, 118
Gravissimum Educationis, 20, 43,
44, 78, 106
Gugus Tugas Pusat Kajian
Pendidikan Tinggi, 69
Hsu Kuang-ch'i, 19
Instrumentum Laboris, 23, 43, 44,
73, 78, 103
International Handbook of Catholic
Education: Challenges for School
Systems in the 21st Century, 82
jantung Gereja, iv, 3, 13, 17, 18, 19,
20, 21, 52, 115, 116
Kardinal Jose Tolentino Mendonca,
12
Kongres Umat Katolik Seluruh
Indonesia Jang Kedua, 16
Konstitusi Apostolik *Ex Corde
Ecclesiae*, 9, 78
Li Chih-tsao, 19
Matteo Ricci, SJ, 17, 18, 25
Merdeka Belajar Kampus Merdeka,
29, 69
Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ,
15, 16, 32, 33, 34, 35, 36, 37
Mgr. Antonius Bunyamin Subiyanto,
OSC, 17, 50, 112
Mgr. P. Willekens, SJ, 1
Mohammad Hatta, 21
Paus Yohanes Paulus II, 46
Pedoman Tata Kelola Yayasan:
Perubahan Pertama., 23
Pemuda Katolik, 37
Perkembangan Gereja Katolik
Indonesia pada Masa yang akan
Datang, 42, 58
Pro Ecclesia et Patria, 37
Prof. Dr. A.M. Djuliati Suroyo, 2
Prof. Dr. B.S. Kusbiantoro, 47, 57
Prof. Dr. Bernadette Setiadi, 41, 57
Prof. Ir. A.M. Semawi, 38
Prof. Ir. Yoyong Arfiadi M.Eng,
Ph.D, 71
Prof. Kusbiantoro, 47, 48, 107
Prof. N. Drijarkara, SJ, 56, 57, 69
Renstra APTIK, 4, 50, 59, 63, 68
Romo B.S. Mardiatmadja, SJ, 14
Romo Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo,
MSF, 38
Romo Mardiatmadja, SJ, 15
RUA dan HSA, 50
Sejarah Asosiasi Perguruan Tinggi
Katolik (APTIK), 5, 53, 80, 117
Seminar Pancasila, 57
Soekarno, 21, 57
Spiritualitas, 34, 86, 87, 88
Stichting Sapiientia, 1
Uskup Ignatius Kardinal Suharyo,
13
UTOS, v, 5, 77, 82, 83
Wanita Katolik, 37

APTİK lahir karena denyut jantung Gereja berupa kebutuhan mendesak bagi lahirnya wadah kerja sama. Semangat kerja sama adalah roh APTİK, denyut jantung Gereja Indonesia dalam dunia pendidikan tinggi. Dalam peziarahan APTİK selama 40 tahun denyut jantung Gereja ini telah menjadi sumber sukacita bagi segenap warga APTİK. Menjadi pula sumber pembaharuan langkah-langkah kelembagaan APTİK menghadapi tantangan-tantangan zaman. Dalam perspektif perutusan Gereja di tengah masyarakat Indonesia yang berkebhinnekaan, semangat kerja sama APTİK merupakan wujud konkret evangelisasi baru atau cara baru pewartaan kabar gembira sebagaimana dirindukan oleh Paus Fransiskus (EG, No. 14).

ISBN 978-623-5997-53-7 (PDF)

